

**ANALISIS KEMAMPUAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM PENGELOLAAN KELAS DI MIN 03
DURIAN DEPUN KEPAHANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh :

Hafidzho Wahyuni

NIM. 21531059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

2025

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah

Di

Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Friska Pebiola mahasiswa IAIN yang berjudul: ***“ANALISIS KEMAMPUAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM PENGELOLAAN KELAS DI MIN 03 DURIAN DEPUN KEPAHIANG”*** sudah dapat diajukan dalam siding skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Curup, Juni 2025

Pembimbing I



Dr. Dewi Purnama Sari. M.Pd
NIP: 197509192005012004

Pembimbing II



Siswanto, M.Pd.I
NIP: 198407232023211009

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hafidzho Wahyuni
Nomor induk mahasiswa : 21531059
Fakultas : Tarbiyah
Program studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul skripsi : Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Pengelolaan Kelas Di Min 03 Durian Depun Kepahiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya

Curup, Juni 2025



Hafidzho Wahyuni



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: **205**/In.34/F.T/I/PP.00.9/07/2025

Nama : Hafidzho Wahyuni
NIM : 21531059
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam
Pengelolaan Kelas di MIN 03 Durian Depun Kepahiang

Telah dimunaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : Selasa, 24 Juni 2025
Pukul : 13.30 s/d 15.00 WIB
Tempat : Ruang 2 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Dewi Purnama Sari, M. Pd
NIP. 197509192005012004

Sekretaris,

Siswanto, M. Pd.I
NIP. 198407232023211009

Penguji I,

Dr. Sumarto, M.Pd.I
NIP. 199001242019031013

Penguji II,

Alven Putra, LC. M.S.I
NIP. 198708172020121001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Sutarto, S. Agg. M. Pd
NIP. 197309212000031003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalui di curahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*ANALISIS KEMAMPUAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM PENGELOLAAN KELAS DI MIN 03 DURIAN DEPUN KEPAHIANG*”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana beliauulah menjadi panutan kita sampai akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag selaku wakil rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan. SE, M.Pd., MM selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd.I selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. Sutarto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Bapak Siswanto, M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
7. Ibu Dr. Dewi Purnama Sari M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberi bimbingan, arahan dan petunjuk kepada peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini
8. Bapak Siswanto M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah banyak membantu, membimbing, untuk memberikan pengarahan serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.

9. Bapak Masudi, M.Pd.I selaku Pembimbing Akademik (PA)
10. Bapak dan Ibu Dosen sebagai Pengajar PAI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.
11. Seluruh dosen dan staf Fakultas Tarbiyah yang telah banyak membantu sejak awal hingga perkuliahan ini
12. Keluarga besarku bapak Azwad dan ibu Hasmalaini terima kasih atas tawa, dukungan, dan doa-doa yang tak pernah putus baik materil maupun morilnya selama proses penulisan skripsi ini.
13. Adik Kandungku Megy Haryani dan Asheqa Qaila Sosok kecil yang tak pernah lelah memberiku senyum dan semangat, bahkan di saat aku hampir menyerah serta kehadiranmu adalah anugerah terindah dalam hidupku. Terima kasih telah menjadi penyemangat di setiap langkah perjuanganku. Doamu, dukunganmu, dan kasih sayangmu adalah bagian penting dari perjalanan ini.
14. Untuk sahabatku tersayang Sri utami, Ria permata sari, Homsia. Terima kasih telah menjadi teman berbagi lelah, penyemangat di saat ingin menyerah, dan pengingat bahwa aku mampu melewati semuanya. kehadiranmu jadi bagian penting dalam perjalanan skripsi ini.
15. Untuk sahabatku Friska Pebiola Terima kasih telah menjadi bagian dari cerita panjang ini. Kita pernah lelah bersama, tertawa di tengah stres, dan saling menyemangati saat hampir menyerah, setiap langkah terasa lebih ringan, setiap tantangan jadi lebih bisa dihadapi.
16. Untuk Feni karya utami, Ina septia sari yang telah menjadi bagian penting selama perkulihan di IAIN Curup. Banyak moment-moment yang tak terlupakan dari semester 1-5 yang telah menjadi bagian dalam perkulihan ini.
17. Terimakasih kepada teman KKN, PPL, PAI C 2021, yang memberikan pengalaman, pelajaran, serta supportnya dalam masa perkuliahan ini sehingga penulis dapat menyelesaikan masa studi ini dengan penuh semangat.
18. Almamater kebanggaanku IAIN CURUP

19. Terakhir untuk diri saya sendiri Hafidzho Wahyuni “NIM 21531059” terima kasih telah bertahan sejauh ini. Di tengah rasa lelah, ragu, dan ingin menyerah, kamu memilih tetap berjalan, sedikit demi sedikit. Terima kasih sudah kuat saat tidak ada yang tahu betapa beratnya beban ini. Terima kasih sudah berani, meski kadang takut dan bingung. Skripsi ini adalah bukti bahwa kamu bisa, bukan karena selalu tahu caranya, tapi karena kamu tidak berhenti mencoba. Banggalah pada dirimu, karena kamu pantas mendapatkannya.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup akhirnya dengan kerendahan hati, berharap agar skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua orang dan penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan nilai pahala di sisi-Nya. Aamiin Yaa Robbal'aalamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup Juni 2025

Hafidzho Wahyuni

NIM. 21531059

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Qs.Al-Baqarah : 286)

“Tak masalah jika kau gagal, tapi jangan pernah menyerah”

(Big Mouth)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta Alam yang selalu melimpahkan segala kebaikan dan kemurahannya sehingga diri ini mampu menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana ini. Yang merupakan langkah awal perjuanganku untuk mencapai masa depan yang cemerlang. Tiada kata yang mampu menjelaskan betapa besar karunia dan kebahagiaan yang telah Engkau limpahkan kepadaku, kini sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih yang sangat mendalam, ku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, saya persembahkan karya ini sebagai ungkapan terima kasih dan penghormatan yang tulus kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan kekuatan-Nya kepada saya. Tanpa izin dan pertolongan-Nya, saya tidak akan mampu melewati setiap tantangan dan menyelesaikan perjalanan ini dengan baik. Segala puji hanya bagi Allah, yang selalu menjadi sumber cahaya dan penuntun dalam setiap langkah hidup saya.
2. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Ibnu Azwad dan Ibunda Tercinta Hasmalaini terima kasih telah menjadi cahaya dalam setiap langkahku. Ayah, lewat kerja keras dan keteguhanmu, aku belajar tentang arti tanggung jawab dan pengorbanan yang tulus. Meski tak selalu terucap, aku tahu di setiap lelahmu ada doa yang lirih kau titipkan untuk masa depanku. Ibu, melalui kelembutan dan doamu yang tak pernah putus, aku temukan kekuatan saat aku hampir menyerah, pelukanmu adalah tempat teraman, nasihatmu adalah petunjuk jalan yang menuntunku kembali saat aku hampir tersesat. Jika hari ini aku mampu berdiri dan menyelesaikan perjalanan panjang ini, itu semua karena cinta, doa, dan pengorbanan kalian yang tak pernah mengharap balasan.

**ANALISIS KEMAMPUAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM PENGELOLAAN KELAS DI MIN 03
DURIAN DEPUN KEPAHIANG**

ABSTRAK

Pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas untuk mencapai tujuan pengajaran efisien. MIN 03 Kepahiang memiliki sarana dan prasarana yang memadai, masih ditemukan berbagai permasalahan dalam pembelajaran, seperti kurangnya perhatian siswa, siswa yang mengobrol dan keluar-masuk kelas saat pembelajaran berlangsung, serta rendahnya partisipasi aktif siswa. Dengan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas dalam mendesain lingkungan fisik kelas dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1). kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIN 03 Durian Depun Kepahiang, 2). Hambatan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengelolaan kelas di MIN 03 Durian Depun Kepahiang, 3). Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi hambatan dalam pengelolaan kelas di MIN 03 Durian Depun Kepahiang

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengampu mata pelajaran Fikih, Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan pengumpulan data serta teknik keabsahan data yang digunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki 1). kemampuan yang cukup baik dalam mendesain lingkungan fisik kelas berupa penyusunan meja, kursi, pencahayaan maupun materi yang di sampaikan mudah di akses baik dari guru menyampaikan maupun siswa/I yang memperhatikan. Menciptakan lingkungan yang positif untuk pembelajaran dengan menggunakan gaya pengelolaan kelas yang variatif, menjelaskan aturan dan prosedur secara jelas dengan melibatkan siswa dalam penyusunannya, dan memberikan penguatan terhadap perilaku yang sesuai serta membangun hubungan positif dengan siswa. Meskipun begitu dalam menciptakan lingkungan yang positif ternyata siswa/I masih sering tidak memperhatikan guru sehingga mendapatkan hambatan 2). Hambatan yang di hadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti siswa yang tidak disiplin, kurang aktif, dan suka mengganggu kelas. 3). Upaya dalam mengatasi hambatan guru melakukan pendekatan personal, memberikan motivasi dan penghargaan, serta menyusun aturan kelas bersama siswa agar tercipta rasa tanggung jawab.

Kata Kunci: Kemampuan Guru, Pengelolaan Kelas, Pendidikan Agama Islam, MIN 03 Durian Depun Kepahiang

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYTAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Penelitian Yang Relevan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	15
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	15
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	16
3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	19
4. Fungsi-fungsi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	20
5. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	22
B. Konsep Dasar Pengelolaan Kelas	29
1. Pengertian Pengelolaan Kelas	29
2. Tujuan Pengelolaan Kelas.....	31

3. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas	33
4. Pendekatan Pengelolaan Kelas	34
5. Aspek-aspek Pengelolaan Kelas	36
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian	46
B. Subjek Penelitian	47
C. Jenis Data	47
D. Teknik Pengumpulan	48
E. Teknik Analisis Data	49
F. Teknik Keabsahan Data	55
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Gambaran Objektif Wilayah/ Sasaran Penelitian	59
B. Temuan Hasil Penelitian	63
C. Pembahasan	101
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN.....	127

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Instrumen Pedoman Wawancara.....	48
Tabel 3.2. Pedoman Observasi	51
Tabel 4.1. Identitas MIN 03 Kepahiang	60
Tabel 4.2. Keadaan guru dan Pegawai MIN 03 Kepahiang	61
Tabel 4.3. Kondisi Sarana dan Prasarana MIN 03 Kepahiang	61

LAMPIRAN

1. Lampiran : SK Pembimbing
2. Lampiran : SK Penelitian
3. Lampiran: : Izin Penelitian Dari Kemenang
4. Lampiran : Instrumen penelitian
5. Lampira : Kartu Bimbingan
6. Lampiran : Surat Rekomendasi dari Fakultas SK
7. Lampiran : Surat Pengajuan Skripsi
8. Lampiran : Hasil Chek Plagiasi Dari Prodi
9. Lampiran : Lembar persetujuan Wawancara
10. Lampiran : Surat Keterangan Sudah Wawancara
11. Lampiran : Surat Keterangan Sudah Penelitian
12. Lampiran : Gambar Yang Berkaitan Dengan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman dan berbagai perubahan serta persaingan mutu, maka diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan yang muncul. Salah satunya adalah dibidang pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang berkualitas dibidangnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik di sekolah maupun di madrasah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani maupun rohani ke arah terbentuknya pribadi manusia yang berkualitas. Kualitas manusia yang dimaksud adalah pribadi yang paripurna, selaras, dan seimbang dalam aspek-aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Sejalan dengan konsep pendidikan yang secara teoritis memiliki

¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 2, Ayat 1

orientasi yang begitu bagus, keberhasilan pendidikan juga sangat ditentukan oleh beberapa faktor pendukung. Salah satu faktornya adalah proses manajemen mutu pendidikan yang terarah dan terencana yang mesti diupayakan di lembaga pendidikan. Manajemen mutu pendidikan menekankan tentang persoalan pengelolaan pendidikan seperti; manajemen kelas dan lain sebagainya yang dapat menunjang ketercapai tujuan pendidikan. Manajemen mutu pendidikan merupakan sarana yang memungkinkan para profesional pendidikan dapat beradaptasi dengan kekuatan perubahan zaman yang semakin dinamis dan nantinya akan dihadapi oleh setiap lembaga pendidikan. Aspek yang paling sering didiskusikan oleh para praktisi dan oleh para pengajar adalah tentang proses pengelolaan kelas. Mengapa demikian? Jawabnya sederhana. Pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga peserta dapat mencapai tujuan pengajaran efisien dan menggunakan mereka dapat belajar. Pentingnya proses manajemen dalam menyelenggarakan pendidikan diungkapkan oleh M Sobry Sutikno, yang menjelaskan bahwa baik buruknya sebuah lembaga pendidikan atau organisasi tergantung dari pengelolaannya, dan pengelolaan akan bernilai baik jika dikelola oleh orang-orang yang professional.²

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa sejak dini. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas menyampaikan

² Umar Umar Dan Hendra Hendra, “Konsep Dasar Pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah ;” *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 18, No. 1(4 Agustus 2020): 99–112, <https://doi.org/10.52266/Kreatif.V18i1.365>; Umar Dan Hendra.

materi pembelajaran agama, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar perilaku sehari-hari para siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan di madrasah adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, memungkinkan siswa untuk fokus dan menyerap pelajaran dengan lebih efektif.³

Profesionalisme guru harus didukung oleh kompetensi standar yang harus dikuasai oleh para guru profesional. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005. tentang Standar Pendidikan Nasional, menyebutkan ada 4 kompetensi guru yaitu Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi profesional, dan Kompetensi Sosial. Pengelolaan kelas merupakan aspek dari pendidikan yang sering dijadikan perhatian oleh para guru, bahkan guru yang sudah berpengalaman, agar peserta didik dapat belajar dengan optimal. Pengelolaan kelas merupakan tingkah laku yang sangat kompleks, dan guru dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas untuk mencapai tujuan pengajaran yang efisien.⁴

Pengelolaan kelas, dalam konteks pendidikan agama, mencakup pengaturan interaksi siswa, penataan lingkungan belajar, penerapan disiplin, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Hal ini menuntut guru untuk mampu menyeimbangkan antara pendekatan pedagogik

³ Mhd Amin Hasibuan, Yassir Arafat Nasution, Dan Ismail Nasution, “Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Kelas Madrasah Ibtidaiyah Swasta Di Desa Janji Angkola, Kecamatan Purbatua, Kabupaten Tapanuli Utara,” *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1, No. 3 (13 Oktober 2024): 282–98, <https://doi.org/10.71153/Fathir.V1i3.117>.

⁴ Sonia Ros Anggriani “Analisis Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di Sekolah Menengah Atas I Benai” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023 Hlm 3.

dan pengajaran nilai-nilai moral, serta mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama proses pembelajaran. Menurut beberapa studi, pengelolaan kelas yang efektif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, menurunkan tingkat perilaku yang mengganggu, dan memperbaiki hasil akademik. Namun, kemampuan guru dalam hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan mereka, tetapi juga oleh kondisi eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya siswa, serta fasilitas pendidikan yang tersedia.⁵

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.⁶ Dalam proses mengolah ruangan adalah salah satu proses pendidikan yang cukup rumit namun hal ini sangat menarik bagi guru yang telah berpengalaman. Dalam pengelolaan kelas yang dikatakan cukup rumit adalah perihal yang membutuhkan bermacam penilaian dalam keahlian, pengalaman serta perilaku dan karakter guru mempunyai pengaruh terhadap pengelolaan kelas yang akan dilaksanakan dan penerapan pengelolaan kelas bisa dicoba dalam bermacam perihal misalnya, penyusunan tata letak sarana prasarana di kelas, membuat area aktivitas yang aman bagi peserta didik maupun guru saat proses pembelajaran berlangsung. Ketika guru ingin

⁵ Hasibuan, Nasution, Dan Nasution, "*Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Kelas Madrasah Ibtidaiyah Swasta Di Desa Janji Angkola, Kecamatan Purbatua, Kabupaten Tapanuli Utara,*" Hlm 283.

⁶ Librianty, "*Analisis Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran Penjaskes Di Sekolah Dasar.*"

mencapai tujuan pendidikan maka perlu salah satunya mengkondisikan fasilitas pembelajaran.⁷

Sebelum peneliti melakukan penelitian terhadap judul yang akan di angkat ini, peneliti telah melakukan observasi awal yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 03 Kepahiang bahwasanya keberhasilan di dalam proses pembelajaran itu adalah guru. Guru sangat berperan penting didalam proses perkembangan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan kondusif. Di dalam kelas guru melakukan tugasnya sebagai pendidik yaitu adalah mengajar dan mengelolah kelas. Kegiatan mangajar pada hakikatnya adalah proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik. Sedangkan kegiatan mengelola kelas adalah kemampuan seorang guru yang mana mampu mengelola suatu kelas agar kelas tersebut nyaman dan membuat peserta didik menjadi disiplin dalam mengikuti pembelajaran di suatu kelas .

Guru pendidikan agama islam yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 03 Kepahiang yang mengajarkan Al-Qur'an Hadits, Fikih, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengatakan bahwasanya setiap guru dalam proses pembelajaran sangat penting untuk memiliki kemampuan pengelolaan kelas di dalam proses pembelajaran, agar ketika dalam kegiatan belajar mengajar kelas yang diajarkan itu bisa kondusif dan siswa/I yang belajar pun bisa dapat menerima pembelajaran dengan baik dan tujuan pembelajaran yang diberikan oleh guru pun tercapai. Tetapi kemampuan

⁷ Anasri Anasri Dan Romelah Romelah, “*Kompetensi Profesional Guru Pai Dalam Mengelola Kelas Di Sdn 006 Bandarsyah Bunguran Timur – Natuna,*” *Research And Development Journal Of Education* 8, No. 2 (6 Agustus 2022): 690, <https://doi.org/10.30998/Rdje.V8i2.13661>.

seperti apa yang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) miliki agar di dalam proses pembelajaran itu bisa berjalan dengan baik, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut.

Hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 5 September 2024 Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 03 Durian Depun Kepahiang di dalam proses pembelajaran untuk sarana dan prasarana yang ada di dalam kelas sudah cukup memadai seperti papan tulis, meja, kursi, lemari dan berbagai media pembelajaran. Ruang kelas yang digunakan luas dengan jumlah 30 peserta didik di dalam kelas. Tetapi ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 03 Durian Depun kepahiang dalam pengelolaan kelas khususnya proses pembelajaran. Untuk mengetahui kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengelolaan kelas itu Peneliti melakukan observasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 03 Durian Depun Kepahiang.⁸

Bersarkan observasi awal yang dilakukan peneliti dimulai dari tanggal 17 September 2024 menemukan permasalahan di dalam proses pembelajaran dikelas banyak sekali sisw/I yang tidak memperhatikan gurunya, ada sebagian siswa itu mengobrol dengan temannya ketika pembelajaran itu berlangsung, ada juga sebagian siswa itu keluar masuk kelas tanpa alasan serta siswa membuat keributan pada proses pembelajaran sehingga proses pembelajaram itu menjadi tidak kondusif. Akibatnya kurangnya motivasi belajar siswa karena banyaknya siswa yang tidak memperhatikan guru serta kurangnya partisipasi

⁸ Hasil Wawancara dengan guru MIN 03 Kepahiang, 5 September 2024.

aktif didalam pembelajaran tersebut, permasalahan tersebut terjadi karena kurangnya interaksi siswa dengan guru. Padahal faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran itu adalah guru. Guru sangat berperan penting di dalam proses pembelajaran karena keberhasilan siswa/I itu adalah guru bagaimana guru dapat mengajar serta mengelola kelas agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.⁹

Berdasarkan observasi awal dan latar belakang mengenai permasalahan di atas, timbulah keinginan penulis untuk meneliti mengenai permasalahan bagaimana kemampuan guru pendidikan agama islam dalam pengelolaan kelas, agar suatu kelas yang diajarkan itu dapat berjalan dengan baik, serta peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan guru dalam mendesain dan menciptakan lingkungan kelas yang positif, mengetahui hambatan-hambatan guru pendidikan agama islam dalam pengelolaan kelas. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti permasalahan tersebut dengan mengangkat permasalahan tersebut dengan judul **“Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengelolaan kelas Di MIN 03 Durian Depun Kepahiang”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih data mana yang relevan dan yang tidak relevan. Penelitian yang akan dilakukan ini akan berfokus pada Analisis

⁹ Observasi awal pada hari Selasa di MIN 03 Kepahiang, 17 September 2024 pukul 09.00.

Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengelolaan kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 03 Kepahiang.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengelolaan kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 03 Durian Depun Kepahiang?
2. Bagaimana hambatan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pengelolaan Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 03 Durian Depun Kepahiang?
3. Bagaimana upaya Guru Pendidika Agama Islam (PAI) dalam mengatasi hambatan dalam pengelolaan kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 03 Durian Depun Kepahiang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengelolaan kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 03 Durian Depun Kepahiang
2. Untuk mengetahui hambatan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengelolaan kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 03 Durian Depun Kepahiang

3. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi hambatan dalam pengelolaan kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 03 Durian Depun Kepahiang

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan ini dapat dibagi dua macam yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun uraian manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis.
 - a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai pengelolaan kelas di dalam proses pembelajaran sehingga dapat memperkuat kemampuan guru pendidikan agama islam dalam pengelolaan kelas
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi studi-studi berikutnya yang berhubungan dengan kemampuan pengelolaan kelas dalam pembelajaran pendidikan agama islam
2. Manfaat Praktis
 - a. Dengan penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat bagi MIN 03 Kepahiang dan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut terkait kemampuan guru dalam pengelolaan kelas.
 - b. Bagi lembaga pendidikan hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang bermanfaat yang di dalamnya mengenai kemampuan guru

dalam pengelolaan kelas sebagai metode dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

- c. Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu untuk membantu semangat para guru dalam kemampuan pengelolaan kelas dengan mendesain dan menciptakan lingkungan kelas yang positif dalam suatu pengelolaan kelas pada proses pembelajaran.
- d. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan mampu untuk menumbuhkan semangat dan kreativitas belajar para siswa dengan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas yang baik.

F. Penelitian Yang Relevan

Guna mendukung pelaksanaan penelitian dalam proposal ini peneliti akan merangkum beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Sanjaya “Strategi Guru PAI Dalam Mengelola Kelas Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 47 Seluma” skripsi ini membahas tentang Strategi Guru PAI Dalam Mengelola Kelas Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 47 Seluma, hal yang penting dikaji dalam penelitian ini bagaimana strategi guru PAI dalam mengelola kelas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 47 Seluma. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui strategi guru PAI dalam mengelola kelas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 47 Seluma.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam mengelola kelas VII di SMP Negeri 47 Seluma meliputi perencanaan yaitu menyusun RPP yang digunakan sebagai acuan dalam mengajar,

mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam pembelajaran, melakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan memperhatikan kondisi sekolah, daerah dan kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran, melakukan persiapan agar menguasai dengan baik materi yang akan disampaikan. Selanjutnya pada pelaksanaan pembelajaran guru menunjukkan sikap hangat dan antusias dengan menunjukkan kepedulian dan keakraban kepada siswa serta memberikan reward kepada siswa, menggunakan media yang sesuai dengan materi yang disampaikan, melakukan variasi metode mengajar dan melaksanakan penilaian di akhir pembelajaran.

Persamaanya, kedua judul membahas Guru PAI dalam mengelola kelas. Fokus utama adalah mengelola kelas ,sama-sama mengkaji Guru PAI dalam mengelola kelas. Perbedaan Lokasi, Judul pertama di MIN 03 Kephiang sedangkan judul kedua SMP Negeri 47 Seluma. Kemudian Judul pertama lebih Berfokus pada Kemampuan Guru PAI dalam Pengelolaan Kelas sedangkan judul kedua menekankan pada Strategi Guru PAI dalam mengelola kelas, Kemudian dalam jenjang pendidikan judul pertama untuk Siswa MIN sedangkan judul kedua untuk Siswa SMP.¹⁰

2. Skripsi Sonia Ros Anggriani “Analisis Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di Sekolah Menengah Atas I Benai “Skripsi ini membahas Analisis Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di Sekolah Menengah Atas I Benai”, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

¹⁰ Sanjaya “*Strategi Guru Pai Dalam Mengelola Kelas Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 47 Semula*” Institut Agama Islam Negeri Bengkulu ,2020pdf,” T.T.

tentang kemampuan guru dalam mengelola kelas di SMA Negeri 1 Benai. Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Berdasarkan hasil penelitian dan Dari hasil data yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas telah sesuai dengan indikator kemampuan guru dalam mengelola kelas, meskipun ada sedikit pengelolaan kelas yang harus ditingkatkan oleh guru untuk kedepannya.

Persamaannya kedua judul sama-sama membahas kemampuan guru dalam pengelolaan kelas, tetapi judul pertama lebih menekankan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengelolaan kelas sedangkan judul kedua memfokuskan pada kemampuan guru dalam pengelolaan kelas secara umum. Perbedaannya. lokasi judul pertama di MIN 03 Kepahiang sedangkan judul kedua di Sekolah Menengah Atas I Benai. Kemudian Jenjang pendidikan Judul Pertama untuk siswa MIN sedangkan judul kedua untuk siswa SMA.¹¹

3. Skripsi Liza Nurmalasari “Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan kelas Pada Pembelajaran Tematik Di MIN 8 Sragen “Skripsi ini membahas

¹¹ Sonia Ros Anggriani “*Analisis Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di Sekolah Menengah Atas I Benai*”Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.

Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan kelas Pada Pembelajaran Tematik Di MIN 8 Sragen” hal yang dikaji dalam Permasalahan pada penelitian ini adalah kurangnya optimalisasi terhadap keterampilan dalam mengelola kelas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran Tematik kelas IV di MIN 8 Sragen Tahun Ajaran 2022/2023.

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Keterampilan guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tematik di MIN 8 Sragen Tahun Ajaran 2022/2023, menunjukkan bahwa guru kelas IV A dalam menciptakan suasana belajar yang tepat dan efektif mampu menanamkan disiplin pada diri siswa, serta guru kelas IV A dalam melaksanakan interaksi pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sudah mempunyai keterampilan dalam pengelolaan kelas.

Persamaanya, penelitian ini sama-sama membahas pengelolaan kelas tetapi judul pertama lebih menekankan pada kemampuan guru pai dalam pengelolaan kelas sedangkan judul kedua lebih memfokuskan pada keterampilan guru dalam pengelolaan kelas, Kemudian jenjang pendidikan sama-sama untuk siswa MIN. Perbedaan lokasi judul pertama di MIN 03 Kepahiang sedangkan judul kedua di MIN 8 Sragen, Kemudian judul pertama menekankan pada kemampuan guru dalam mendesain dan menciptakan lingkungan kelas pada pembelajaran Pendidikan Agama

Islam (PAI) sedangkan judul kedua menekankan pada keterampilan dalam optimalisasi pengelolaan kelas dalam pembelajaran Tematik.¹²

¹² “Liza Nurmalasari “*Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Tematik Di Min 8 Sragen*” Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.Pdf,” T.T.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah, (Undang-Undang Republik Indonesia. No 14 Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen).

Guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru. Ditiru berarti ditiru dan ditaati, sedangkan digugu berarti diperhatikan atau dipercaya. Kata "guru" dapat ditelusuri kembali dari asal-usul bahasa Sanskerta yang merupakan kombinasi dari huruf gu dan ru. Gu berarti kesuraman atau kebodohan. Sedangkan ru berarti membebaskan, bebas, atau melepaskan. Profesi yang sangat terhormat adalah mengajar pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran. Karena menciptakan akhlakul karimah bagi peserta didik adalah tujuan mendasar dari pendidikan agama. Oleh karena itu, hal tersebut ditunjukkan dengan tindakan sehari-hari yang menunjukkan pribadi yang berakhlakul karimah, selain apa yang dipelajari di dalam kelas. Kebutuhan guru tidak dapat dibantah dari sudut pandang pendidikan, begitu juga dengan keberadaan dan fungsi mereka. Tanpa pendidik, tidak akan ada pendidikan. Dalam melaksanakan pendidikan

agama Islam dan membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam seorang guru bertanggung jawab kepada Allah Swt.¹

Menurut Syah Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, yakni mengembangkan ranah cipta, rasa, dan karya siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik. Adapun menurut minarti Dalam literatur kependidikan Islam, pengertian guru mengacu kata murabbi, mu'allim, muaddib yang memiliki fungsi yang berbeda-beda. Murabbi berasal dari kata rabba yurabbi yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh dan mendidik. Sementara mu'allim merupakan bentuk isim fa'il dari 'allama-yu'allimu yang berarti mengajar.²

Secara keseluruhan dari pengertian diatas dapat disimpulkan guru pendidikan agama Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang sangat penting dalam perkembangan karakter peserta didik.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.³ Peran berarti andil atau keikutsertaan atau sumbangsih yang diberikan seseorang dalam suatu pekerjaan, atau jika dalam sebuah cerita adalah lakonan yang dilaksanakan oleh seseorang sebagai apa (antagonis, protagonis) atau peran pembantu. Guru selaku pengelola kegiatan siswa,

¹ Siti Imro'atus Sholihah Dkk., "Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pendisiplinan Sholat Di Smp It Ash Shohwah" 08, No. 01 (2024).

² Zida Haniyyah Dan Nurul Indana, "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di Smpn 03 Jombang" 1, No. 1 (2021).

³ *Ibid*, Hlm 79.

guru sangat diharapkan perannya menjadi pembimbing dan pembantu para siswa, bukan hanya ketika mereka berada dalam kelas saja melainkan ketika mereka berada di luar kelas, khususnya ketika mereka masih berada di lingkungan sekolah. Dalam hal ini guru berperan menjadi pembimbing, guru perlu serta mampu mengaktualisasikan(mewujudkan) kemampuannya dalam kegiatan- kegiatan sebagai berikut:1) membimbing kegiatan belajar mengajar; 2) membimbing pengalaman belajar para siswa. Dapat disimpulkan peran guru pendidikan agama islam adalah membimbing kegiatan belajar mengajar dan pengalaman belajar siswa serta guru diharapkan dapau untuk mengaktualisasikan kemampuannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan secara keseluruhan siswa berdasarkan ajarkan agama islam Al-Qu'an dan sunnah nabi muhammad Saw .

Wahab dkk, memaknai Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mampu mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Quran Hadits, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama R.I. No.2/2008, bahwa mata pelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an Hadits, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Adapun peran guru yang di kutip dari E. Mulyasa adalah sebagai berikut :

- a. Guru sebagai pendidik : Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.

Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

- b. Guru sebagai pengajar : Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.
- c. Guru sebagai pembimbing: Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga menyangkut perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.
- d. Guru sebagai pelatih, proses pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru sebagai pelatih.
- e. Guru sebagai penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat, namun dapat sebagai konseling dalam penyelesaian masalah.
- f. Guru sebagai model dan teladan, perilaku guru di sekolah selalu menjadi figur dan dijadikan dalil bagi para siswanya untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini wajar karena peserta didik dalam proses

pembelajaran kadang melakukan modelling untuk mengubah tingkah lakunya. Sebagai teladan bagi peserta didik dan orang-orang di sekitarnya, mengharuskan guru melaksanakan kode etik keguruan yang menjadi dasar berperilaku. Baik dalam interaksinya dengan kepala sekolah, teman sejawat, bawahan, peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.⁴

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah Swt. Pada dasarnya, tujuan dasar pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan kemudian melihat realisasinya di tengah-tengah masyarakat. Efektivitas seorang guru akan dinilai dari seberapa baik murid-muridnya menggunakan pengetahuan, iman, dan perbuatan baik yang mereka peroleh setelah melalui proses pendidikan. Tugas adalah tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Sama seperti profesi lainnya, profesi guru juga mempunyai tugas, namun tugas ini terdiferensiasi unik dan sekaligus menjadi pembeda terhadap profesi-profesi yang lainnya.⁵

⁴ Zulia Putri Dan Ikrima Mailani, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di Mts Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan” 2, No. 2 (2020).

⁵ Sholihah Dkk., “Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pendisiplinan Sholat Di Smp It Ash Shohwah.”

Adapun tugas guru pendidikan agama islam adalah sebagai berikut :

a. Tugas Pengajaran atau guru sebagai pengajar

Tugas guru menurut Darji Darmodiharjo dalam kutipan Marno dan Idris minimal ada tiga : mendidik, mengajar dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran. Sedangkan tugas melatih lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai keterampilan.

b. Tugas Bimbingan atau guru sebagai pembimbing

Menurut Mulyasa pembimbing adalah : Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan(Journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran pelajaran itu.

Tugas Administrator

Guru bertugas pula sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pemimpin interaksi belajar-mengajar, yang mampu mengambil kebijakan pada saat tertentu sesuai dengan kebutuhan pendidik atau keadaan yang dialami dalam pelaksanaan interaksi belajar mengajar.⁶

4. Fungsi-fungsi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Adapun fungsi dari Guru dalam pelaksanaan agama islam adalah sebagai berikut :

⁶ Amrullah Hasibuan, "Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sdn 92 Bengkulu Tengah," T.T.

a. Fungsi edukasional yang bertugas mendidik peserta didik

Sebagai pendidik yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian yang sempurna, seiring dengan tujuan penciptaannya. Guru Agama Islam dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, melakukan pendekatan kepada siswa-siswi agar tidak ada batasan antara guru dan siswa, sehingga guru Pendidikan Agama Islam bisa mengetahui keadaan, bakat, minat siswa-siswinya dan mengikuti perkembangannya.

b. Fungsi instruksional yang bertugas melaksanakan pengajaran

Dalam melaksanakan fungsi instruksional guru terlebih dahulu mengkondisikan anak terlebih dahulu sebelum belajar, kemudian memulai pembelajaran kalau kondisi sudah tenang, kemudian guru juga melakukan pendekatan kepada peserta didik sehingga tidak ada batasan antara guru dan pendidik sehingga peserta didik tidak tegang atau takut terhadap guru dalam belajar karena sudah terjalin kedekatan antara guru dan siswa, sedangkan menurut guru pendidikan agama islam dalam melaksanakan fungsi instruksional di dalam kelas, guru harus berpedoman kepada RPP agar dalam menyampaikan pelajaran tidak keluar dari RPP yang telah dibuat agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

c. Fungsi manajerial yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan

Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat) upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan. Guru dalam melaksanakan fungsi manajerial, yaitu guru dapat memimpin dan mengelola kelas dengan baik sehingga peserta didik tidak ribut dan mengikuti guru agama dalam mengajar Pendidikan Agama Islam dengan tertib, serta guru menggunakan berbagai metode mengajar agar peserta didik tidak bosan dan aktif dalam belajar, dan menggunakan berbagai media agar peserta didik tertarik.⁷

5. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris "competence" yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan guru.

Kompetensi juga merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan, dalam hal ini guru juga harus memiliki kemampuan tersendiri, guna mencapai harapan yang kita cita-citakan dalam

⁷ Amrullah Hasibuan, "Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sdn 92 Bengkulu Tengah," T.T., Hlm 318-319.

melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Agar guru memiliki kemampuan, ia perlu membina diri secara baik karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan siswa secara profesional dalam proses belajar mengajar.

Makna kompetensi jika merujuk pada SK Mendiknas No. 048/U 2002, dinyatakan sebagai seperangkat tindakan cerdas yang penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang tertentu, di dalam pembelajaran kompetensi merupakan kemampuan dasar serta sikap dan nilai penting yang dimiliki siswa telah mengalami pendidikan dan latihan sebagai pengalaman belajar yang dilakukan secara berkesinambungan. Kompetensi ini bersifat individual, dinamis dan berkembang secara berkelanjutan sejalan dengan tingkat perkembangan siswa.⁸

Menurut pengertian diatas mengenai kompetensi guru dapat disimpulkan, Secara keseluruhan, kompetensi guru mencerminkan kualifikasi dan kemampuan yang harus dimiliki untuk mendidik secara efektif.

⁸ Hawi,Akmal (2013). "*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*". Jakarta:Pt Rajagrafindo Persada Hlm 1-2.

b. Jenis-jenis Kompetensi Guru

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

1) Kompetensi Pedagogik

Pedagogik dimaknai sebagai sebuah pendekatan pendidikan berdasarkan tinjauan psikologis anak. Rumusan kompetensi ini, sejalan dengan Standar Nasional Pendidikan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28, ayat 3 yang menyebutkan bahwa kompetensi adalah kemampuan mengelola proses pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan serta pelaksanaan proses pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sedangkan Depdiknas (2004) menyebut kompetensi ini dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

2) Kompetensi Kepribadian

Keperibadian merupakan suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, dan cara

berpakaian seseorang. Setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda. Kompetensi kepribadian merupakan suatu performansi pribadi (sifat-sifat) yang harus dimiliki seorang guru. Sedangkan menurut pasal 28 ayat 3 butir b Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa kompetensi ini merupakan kemampuan kepribadian yang arif, stabil, berwibawa, dewasa, berakhlak mulia serta menjadi teladan peserta didik.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sendiri yang tidak terpisahkan dari masyarakat sekaligus mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Kompetensi ini menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungannya.

4) Kompetensi Profesional

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.⁹

⁹Ramaliyah (2018). “*Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran*”. Jurnal Bidayah : Studi Ilmu-Ilmu Keislaman , Vol 9 No 1 Hlm 79-.

Mengenai kompetensi guru yang terdapat dalam surah An-nahl ayat 43-44 menggambarkan bahwa seorang guru harus mempunyai wawasan atau bidang keilmuan yang tinggi dari pada peserta didik, sehingga guru dapat menanamkan hal yang belum di ketahui oleh siswa/I yang pada akhirnya hakikat belajar yang belum di ketahui dengan memberikan bahan ajar/ materi yang akan di sampaikan seperti wahyu yang di sampaikan Nabi Muhammad SAW sama halnya bahan ajar atau materi sangat berguna bagi peserta didik dalam memahami pelajaran yang akan di dapat. Sesuai Q.S al-Nahl ayat 43 dan 44 yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْتَلَوْا أَهْلَ الدِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الدِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya :

- 1). Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.
- 2). (Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.

Dalam ayat ini menggambarkan bahwasannya seorang guru harus lebih unggul terhadap muridnya baik dalam bidang kognitif, psikomotorik maupun afektif dan seorang guru harus memiliki

inovasi dalam mengelola pembelajaran. Seorang murid biasanya lebih percaya kepada apa yang dikatakan gurunya dibandingkan oleh orang tuanya, maka dari itu seorang guru sebaiknya mentransfer ilmu pengetahuan yang positif, valid dan juga sesuai dengan usia peserta didiknya. Rasa percaya seorang murid terhadap gurunya sangat besar, sehingga murid akan selalu bertanya hal-hal yang tidak diketahuinya kepada gurunya. Kata bayyinat berarti bukti-bukti jelas misi kenabian sedangkan zabor adalah bentuk jamak dari zabor yang berarti kitab langit. Penjelasannya yaitu bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk menerangkan kepada umat manusia yang belum mengetahui tentang apa yang dibawanya dan dibawa oleh Nabi sebelumnya, dengan bukti-bukti yang jelas dan kitab-kitab suci. Ayat ini menjelaskan bahwa seorang guru harus mempunyai panduan/referensi berupa buku-buku pegangan (bayyinat) dan diktat-diktat (zabor) hal ini bertujuan sebagai tuntutan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia sebagai Rasul dalam ayat ini dinyatakan laki-laki yang menunjukkan bahwa Rasul itu seorang laki-laki, tidak ada Rasul perempuan. Namun dalam dunia pendidikan guru boleh seorang perempuan, yang terpenting bahwa ia disiapkan dengan baik, baik dalam segi perbuatannya. sifatnya, agamanya dan pengetahuannya. Sebagaimana nabi disiapkan oleh Allah dengan bimbingan dan pengetahuan yang diberikan kepadanya. Ayat ini menjelaskan bahwa seorang guru tidak harus laki-laki asalakan

orang tersebut mempunyai sifat yang baik yang dapat diteladani oleh murid-muridnya, mau mengevaluasi diri sendiri melalui bimbingan-bimbingan, dan bersikap mantap, tegas, arif, dan bijaksana terhadap anak didiknya.¹⁰

c. Aspek-aspek Kompetensi Guru

Dalam kompetensi harus terdapat banyak aspek mengenai penguasaan materi. Menurut Sanjaya menjelaskan dalam kompetensi sebagai tujuan terdapat beberapa aspek, yaitu:

- 1) Aspek Pengetahuan (*Knowledge*) yaitu kemampuan yang berkaitan dalam bidang kognitif. Seorang guru mengetahui teknik-teknik untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 2) Aspek Pemahaman (*Understanding*) yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu. Guru bukan hanya sekedar tahu tentang teknik mengidentifikasi siswa, tapi juga memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses identifikasi tersebut.
- 3) Aspek kemahiran (*Skill*) yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Kemahiran guru dalam menggunakan media dan sumber pembelajaran dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, kemahiran guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran

¹⁰ Rahayu Mulyawati, "Kemampuan guru dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat An-Nahl ayat 43-44 dan Surah Ar-Rahman ayat 1-4)" (2017), 43-45.

- 4) Aspek nilai (*Value*) yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Nilai inilah yang selanjutnya akan menuntun setiap individu dalam melaksanakan tugas-tugasnya. seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, nilai keterbukaan dan lain-lain
- 5) Aspek sikap (*Attitude*) yaitu pandangan individu terhadap sesuatu. Seperti sikap senang atau tidak senang, suka atau tidak suka. Sikap ini erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki individu, artinya mengapa individu bersikap demikian? Itu disebabkan karena nilai yang dimilikinya.
- 6) Aspek minat (*Interest*) merupakan kecenderungan individu untuk melakukan suatu perbuatan. Minat adalah aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu.¹¹

B. Konsep Dasar Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan itu sendiri asal katanya adalah "kelola", ditambah awalan "pe" dan akhiran "an". Istilah lain dari kata pengelolaan adalah "manajemen". Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris, yaitu "management", yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan.¹²

Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan

¹¹Ramaliyah (2018). "Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran". Jurnal Bidayah : Studi Ilmu-Ilmu Keislaman , Vol 9 No 1., Hlm 82.

¹² Umar Dan Hendra, "Konsep Dasar Pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah."

pembelajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi kegiatan pembelajaran. Menurut E.Mulyasa, pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.¹³

Pengelolaan kelas juga adalah rentetan bagaimana kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, yaitu meliputi tujuan pengajaran, pengaturan waktu, pengaturan ruang kelas dan peralatan kelas, dan pengelompokkan siswa dalam hal belajar. Pengelolaan kelas harus dilakukan oleh seorang guru guna memberikan dukungan terhadap keberhasilan belajar anak. Keberhasilan dalam pembelajaran akan ditentukan oleh seberapa mampu guru dalam memfasilitasi anak dengan kegiatan manajerial terhadap kelas, keberhasilan dalam mengelola kelas yang dilakukan oleh guru harus melihat beberapa aspek dalam kelas. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas yang baik adalah meliputi sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan efektif dan kreatif.¹⁴

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tentang kemampuan guru dalam mengelola kelas yang terkandung dalam surat Al-An'am ayat (06) :135.

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىۡۤ اِنۡىۡۤ اَمۡرٌ لِّىۡۤ اَسۡوَفَ تَعۡلَمُوۡنَ مَنۡ تَكُوۡنُ لَهٗۤ عَاقِبَةُ الدَّارِ اِنَّهٗۤ لَا

يُفۡلِحُ الظَّٰلِمُوۡنَ ۙ ۱۳۵

¹³ Neneng Nurmalasari, "Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas," T.T.

¹⁴ Siti Asiah Dan Lian G Otaya, "Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa," 2023.

Artinya : : *“Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan”*.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa seorang guru harus menggunakan sepenuhnya kemampuan mereka dalam proses pembelajaran, terutama dalam mengelola kelas dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Apabila pengelolaan kelas dilakukan dengan benar, tugas guru sebagian besar adalah mengajar siswa dengan memberikan kondisi belajar yang terbaik. Ini dapat dicapai dengan mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran. Dengan pengaturan yang tepat untuk penyampaian pesan pengajaran, proses belajar berjalan dengan lancar.

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dalam intelektual dalam kelas. Fasilitas yang demikian itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa. Suharsimi Arikunto,

berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.¹⁵

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada peserta didik.¹⁶

3. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan, yaitu: faktor intern siswa dan faktor ekstern siswa. Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku siswa. Sedangkan, faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa dan sebagainya.

Oleh karena itu, untuk memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, perlu dikuasai oleh guru prinsip-prinsip pengelolaan kelas, yang meliputi:

¹⁵ "Umar And Hendra - 2020 - *Konsep Dasar Pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran Pdf*," T.T., Hlm 102.

¹⁶ Nurmalasari, "*Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas*," Hlm 4.

a. Hangat dan Antusias.

Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitas akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang, selanjutnya akan menambah menarik perhatian anak didik dan dapat mengendalikan gairah belajar peserta didik.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Kevariasian dalam penggunaannya merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

d. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya

e. Penekanan

Pada hal-hal yang positif Penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif dari pada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

f. Penanaman

Disiplin diri Anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Oleh karena itu, guru selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.¹⁷

4. Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas

- a. Pendekatan kekuasaan pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik.
- b. pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas adalah juga sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik.
- c. Pendekatan kebebasan yaitu pengelolaan diartikan secara suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik
- d. Pendekatan resep (cook book) ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh

¹⁷ Andi Muhammad Asbar, "Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 39 Bulukumba," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 5 Oktober 2018, 89, <https://doi.org/10.35931/Aq.V0i0.21>.

dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru

- e. Pendekatan Pengajaran, pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik, dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah
- f. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (behavior modification approach) ini bertolak dari sudut pandangan psikologi behavioral
- g. Pendekatan sosio-emosional akan tercapai secara maksimal apabila hubungan antar pribadi yang baik berkembang di dalam kelas. Hubungan tersebut meliputi hubungan antara guru dan siswa serta hubungan antar siswa
- h. Pendekatan Kerja Kelompok, Dalam pendekatan ini peran guru adalah mendorong perkembangan dan kerja sama kelompok

i. Pendekatan elektis (*electic approach*) ini menekankan pada potensialitas, kreatifitas dan inisiatif wali atau guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya.¹⁸

j.

5. Aspek-Aspek Pengelolaan Kelas

Adapun beberapa macam aspek-aspek pengelolaan kelas adalah sebagai yang dikutip dari buku John W. santrock tentang mengelola kelas adalah sebagai berikut :

A. Mendesaian Lingkungan Fisik Kelas

Ketika memikirkan tentang manajemen kelas yang efektif, guru yang tidak berepengalaman terkadang mengabaikan lingkungan fisik. Seperti yang akan di lihat mengenai desain lingkungan fisik kelas itu lebih dari sekedar penataan barang di kelas. Adapun bebarapa macam mengenai mendesaian lingkungan fisik kelas adalah :

1) Prinsip Penataan Kelas

Menurut Evertson, Emmer dan Worsham ada empat prinsip dasar yang Dapat dipakai untuk menata kelas sebagai berikut :

a) Kurangi kepadatan di tempat lalu lalang , gangguan dapat terjadi di daerah yang sering dilewati. Daerah yang sering dilewati seperti area belajar kelompok, bangku murid, meja guru dan lokasi penyimpanan pensil, rak buku, komputer, dan lokasi lainnya. Pisahkan area-area ini sejauh mungkin dan pastikan mudah diakses.

¹⁸ "Umar And Hendra - 2020 - *Konsep Dasar Pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran .Pdf*," T.T., Hlm 106-108.

- b) Pastikan bahwa anda dapat dengan mudah melihat semua murid.
Tugas manajemen yang penting adalah memonitor murid secara cermat. Untuk itu anda harus bisa melihat semua murid, pastikan ada jarak pandang yang jelas dari meja anda, lokasi instruksional, meja murid dan semua murid jangan sampai ada yang tidak kelihatan
- c) Materi pengajaran dan perlengkapan murid harus mudah diakses.
Ini akan meminimalkan waktu persiapan dan perapian dan mengurangi kelambatan gangguan aktivitas.
- d) Pastikan murid dapat dengan mudah melihat semua presentasi kelas.
Tentukan dimana anda dan murid anda akan berada saat presentasi kelas diadakan

2) Gaya Penataan

Menurut crane dan Fickes dalam memikirkan bagaimana cara anda untuk mengorganisasikan ruang fisik kelas, Anda harus bertanya kepada diri sendiri tipe aktivitas apa dalam mengajar yang di terima oleh peserta didik seperti seluruh kelas, kelompok kecil, tugas individual dan lain-lain. Adapun mengenai gaya penataan kelas di bagi menjadi 2 yaitu:

a) Penataan Kelas Standar

Dalam penataan kelas menunjukkan berbagai macam gaya penataan yaitu :

- (1) gaya auditorum. Penataan ini gaya tradisonal yang menghadap guru. Penataan ini membatasi kontak murid tatap muka dan

guru bebas bergerak ke mana saja. Gaya auditorium sering kali dipakai ketika guru mengajar atau memberikan presentasi di kelas.

(2) gaya tatap muka. Murid saling menghadap yang dapat menjadi gangguan dari murid lain akan lebih besar pada susunan ketimbang pada susunan auditorial.

(3) gaya off-set. Sejumlah murid biasanya tiga atau empat anak duduk di bangku tetapi tidak duduk berhadapan langsung satu sama lain.

(4) gaya seminar. Sejumlah besar murid sekitar 10 atau lebih peserta didik duduk di susunan berbentuk lingkaran atau persegi atau bentuk U.

(5) gaya klaster. Sejumlah murid biasanya empat sampai delapan peserta didik bekerjasama dalam kelompok kecil

b) Personalisasi Kelas. Menurut pakar manajemen kelas Carol Weinstein dan Andrew Mignano mengatakan bahwa kelas sering kali mirip dengan kamar motel, nyaman tetapi impersonal, tidak mengungkapkan apapun tentang orang yang menggunakan ruang itu.

B. Menciptakan Lingkungan Yang Positif Untuk Pembelajaran

Murid perlu dengan lingkungan yang positif untuk pembelajaran.

Adapun beberapa strategi manajemen kelas umum yang dapat

memberikan lingkungan agar tetap efektif dalam menjelaskan aturan dan prosedur, dan strategi positif untuk membuat murid mau bekerjasama.

1) Strategi Umum. Dalam menciptakan lingkungan kelas yang positif perlu adanya strategi yang digunakan mencakup gaya manajemen kelas yaitu :

- a. Gaya Otoritatif, berasal dari gaya parenting. Strategi manajemen kelas otoritatif ini mendorong peserta didik untuk menjadi pemikir yang independen dan pelaku yang independen tetapi strategi ini masih menggunakan sedikit monitoring murid.
- b. Gaya Otoritarian adalah gaya yang restriktif dan punitif, fokus utamanya adalah menjaga ketertiban di kelas bukan pada pengajaran dan pembelajaran. Gaya otoriter sangat mengekang dan mengontrol peserta didik serta tidak banyak melakukan percakapan dengan peserta didik.
- c. Gaya Permisif, memberi banyak otonomi pada peserta didik tetapi tidak memberi banyak dukungan untuk pengembangan keahlian pembelajaran atau pengelolaan perilaku mereka

2) Mengelola aktivitas kelas secara efektif. Menurut Jacob Kounin menyimpulkan bahwa guru yang efektif ia berbeda dengan guru yang tidak efektif bukan dalam mereka merespon perilaku menyimpang tetapi berbeda dalam cara mereka mengelola aktivitas dalam kelas. Adapun beberapa manajer kelas yang efektif sebagai berikut :

- a) Menunjukkan seberapa jauh mereka “Mengikuti” Kounin menggunakan istilah “withitnees” untuk mendeskripsikan strategi dimana mereka senantiasa mengikuti apa yang terjadi.
 - b) Atasi situasi tumpang tindih secara efektif, Kounin mengamati bahwa beberapa guru tampaknya berpikir sempit hanya menangani satu hal dalam satu waktu.
 - c) Menjaga kelancaran dan kontinuitas pelajaran. Manajer yang efektif akan menjaga aliran pelajaran tetap lancar, mempertahankan minat murid dan tidak menjaga agar murid tidak mudah terganggu.
 - d) Libatkan murid dalam berbagai aktivitas yang menantang. Kounin juga menemukan bahwa manajer kelas yang efektif melibatkan murid dalam berbagai tantangan tetapi bukan aktivitas yang terlalu sulit.
- 3) Menjelaskan aturan dan prosedur, dalam pengelolaan kelas guru harus punya aturan dan prosedur yang jelas agar siswa/I tahu secara spesifik adanya aturan dan prosedur tersebut sehingga para siswa/I dapat membedakan aturan dan prosedur serta mengajarkan aturan dan prosedur.
- a. Membedakan Aturan dan Prosedur. Menurut Evertson, Emmer dan Worsham baik aturan atau prosedur adalah pernyataan ekspektasi tentang perilaku. Aturan cenderung tidak berubah karena mengatur dasar-dasar tindakan kita terhadap orang lain, diri sendiri, dan

tugas sedangkan prosedur mungkin dapat berubah karena rutinitas dan aktivitas di kelas juga berubah.

- b. Mengajarkan Aturan dan Prosedur, beberapa guru dapat melibatkan peserta didik dalam pembuatan aturan dan prosedur dengan harapan ini akan mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri dengan keterlibatan peserta didik ini dapat beragam bentuknya, antara lain dengan diskusi dalam penentuan aturan dan makna aturan
- 4) Mengajak Murid Untuk Bekerja Sama. Dalam menentukan aturan kelas tanpa mengandalkan hukuman dan menjaga ketertiban di dalam kelas guru dapat mengajak murid untuk bekerjasama dalam menentukan aturan di dalam kelas dengan dengan adanya strategi yaitu :
- a. Menjalin Hubungan Positif dengan Murid, Selain membuat aturan dan prosedur yang efektif, manajer kelas yang efektif juga menunjukkan perhatian pada peserta didik perhatian ini menyebabkan kelas dirasakan aman dan nyaman bagi peserta didik dan mereka diperlakukan secara adil.
 - b. Mengajak Murid Untuk Berbagi Dan Mengemban Tanggung Jawab, beberapa pakar manajemen kelas percaya bahwa berbagi tanggung jawab dengan peserta didik untuk membuat keputusan kelas akan meningkatkan komitmen atau kepatuhan peserta didik pada keputusan.

5) Pemberian Penguatan Perilaku yang Tepat. Dalam memberi hadiah terhadap perilaku yang tepat pada siswa ada beberapa pedoman yang dapat digunakan dalam mengelola kelas yaitu :

- a. Memilih Penguat yang Efektif, cari tahu mana penguat paling efektif bagi setiap peserta didik. Bagi seorang imbalan yang efektif mungkin berupa pujian, tetapi bagi peserta didik lainnya mungkin berupa pemberian aktivitas tertentu.
- b. Gunakan Prompts dan Shaping Secara Efektif, cara yang baik adalah menggunakan prompts dan membentuk perilaku peserta didik dengan memberi imbalan terhadap perbaikan perilaku.
- c. Gunakan Hadiah untuk Memberi Informasi tentang Penguasaan, bukan untuk mengontrol perilaku murid. Imbalan yang mengandung informasi tentang kemampuan penguasaan peserta didik bisa menaikkan motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawabnya sedangkan imbalan digunakan untuk mengontrol perilaku peserta didik kecil kemungkinan bisa menaikkan rasa tanggung jawab dan regulasi diri.

6) Menghadapi Perilaku Bermasalah

Sebaik apapun anda ketika merancang dan menciptakan lingkungan kelas yang positif, perilaku bermasalah akan muncul. Jadi sebagai seorang guru harus dapat menghadapinya dengan cara yang efektif dan tepat waktu. Ketika menghadapi perilaku bermasalah

perlunya strategi manajemen antara lain intervensi minor dan intervensi moderat.

a. Intervensi Minor. Beberapa problem hanya membutuhkan intervensi minor (kecil). Problem-problem ini biasanya seperti perilaku yang biasa yang mengganggu aktivitas kelas dan proses belajar mengajar. Menurut Evertson, Emmer dan Worsham tahun 2003 adapun strategi intervensi minor yang efektif antara lain adalah :

- (1) Gunakan isyarat non verbal. Jalin kontak mata dengan murid. Kemudian berisyarat dengan meletakkan telunjuk jari di bibir anda, menggeleng kepala, atau menggunakan isyarat tangan untuk menghentikan perilaku tersebut.
- (2) Terus lanjutkan aktivitas belajar. Terkadang transisi antar aktivitas berlangsung terlalu lama atau terjadi kemandekan aktivitas saat murid tidak melakukan apa-apa.
- (3) Dekati murid. Saat murid mulai bertindak menyimpang, anda cukup mendekatinya, maka biasanya mereka akan diam.
- (4) Arahkan perilaku. Jika murid mengabaikan tugasnya, ingatkan mereka tentang kewajibannya itu. Sebagai seorang guru bisa berkata, baiklah, ingat, semua anak harus menyelesaikan tugas.
- (5) Berikan instruksi yang dibutuhkan. Terkadang murid melakukan kesalahan kecil saat mereka tidak memahami cara mengerjakan suatu tugas.

- (6) Suruh murid mengerti dengan nada tegas dan langsung. Jalin kontak mata dengan murid, bersikaplah asertif, dan suruh murid menghentikan tindakannya. Buat pernyataan singkat, dan pantau situasi sampai murid patuh.
 - (7) Beri murid pilihan. Beri tanggung jawab pada murid dengan mengatakan bahwa dia punya pilihan yakni bertindak benar atau menerima konsekuensi negatif.
- b. Intervensi Moderat. Beberapa perilaku yang salah membutuhkan intervensi yang lebih kuat ketimbang yang baru saja dideskripsikan di atas misalnya, ketika murid menyalahgunakan privilesenya, mengganggu aktivitas, cabut dari kelas, atau mengganggu pelajaran, atau mengganggu pekerjaan murid lain.
- (1) Jangan beri privilese atau aktivitas yang mereka inginkan. Anda biasanya akan bertemu dengan murid yang menyalahgunakan privilese yang mereka terima, seperti diperbolehkan berjalan keliling kelas atau mengerjakan tugas dengan teman.
 - (2) Buat perjanjian behavioral. Ketika muncul problem dan murid tetap keras kepala, guru bisa merujuk ke perjanjian yang telah disepakati bersama.
 - (3) Pisahkan atau keluarkan murid dari kelas. Ketika murid bermasalah kita membuat peraturan soal time out yang berarti mencabut penguatan positif dari murid. Jika anda memilih

menggunakan cara ini, anda punya beberapa pilihan. Anda bisa (a) menyuruh murid tetap di kelas, tetapi tidak diberi akses ke penguatan positif, (b) mengeluarkan murid dari area aktivitas atau dikeluarkan dari kelas, atau (c) menempatkan murid di ruang time out yang disediakan oleh sekolah.

- (4) Kenakan hukuman atau sanksi. Hukuman bisa perintah mengerjakan tugas berkali-kali.¹⁹

¹⁹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Media Group, 2018).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, Menurut Denzin dan Lincoln mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah yang dimaksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan yang melibatkan metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif ini untuk menfasirkan sebuah fenomena yang terjadi dengan menggunakan metode yang ada seperti wawancara, dokumentasi dan observasi¹

Jenis penelitian ini adalah riset lapangan (*Field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus yaitu penulis melakukan penelitian langsung dilapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung di MIN 03 Durian Depun Kepahiang. Berdasarkan tujuan, Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam mengenai fenomena kemampuan guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dalam pengelolaan kelas sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MIN 03 Kepahiang.

Menurut Creswell, penelitian kualitatif berusaha menyajikan hasil akhir dari penelitian yang mencakup mengenai sudut pandang subjek penelitian, penafsiran peneliti yang mendalam, deskripsi hasil yang jelas dan terperinci,

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2018).

interpretasi masalah yang kompleks hingga memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan seruan untuk melakukan sebuah perubahan sebagai respon terhadap masalah penelitian.²

Adapun alasan penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian ini adalah untuk memfokuskan penelitian pada hal-hal yang mendasari wujud bagaimana kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pengelolaan Kelas.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberikan tanggapan atau perlakuan. Dalam penelitian yang jenis kualitatif, yang dikatakan responden atau subjek penelitian disebut dengan kata informan yaitu orang yang merespon dengan memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti.³

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian adalah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar di MIN 03 Durian Depun Kepahiang, dimana subyek dalam penelitian empat orang yang terdiri dari guru Fikih, guru Al Qur'an Hadits, guru Akidah Akhlak dan guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang akan dijadikan informan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang menunjang penelitian.

C. Jenis Data

Data adalah bagian terpenting dari sebuah penelitian, karena dengan data peneliti dapat mengetahui hasil dari penelitian yang sudah dilakukan.

² Fauzan Anshori, "Solidaritas sosial dan komitmen beragama komunitas pengamen jalanan (Studi Kasus Pada "Komunitas Musik Untuk Langit)," *Sektor Cihampelas*, 2023.

³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta : Erlangga, 2009), H. 91

Peneliti menggunakan dua sumber data untuk mendukung hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, diantaranya menggunakan :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal langsung dari subyek pengukuran/pengamatan atau dari sumber pertama. Pada penelitian kualitatif pengumpulan data primer umumnya menggunakan instrumen pengumpulan data secara langsung seperti pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi.

Data primer ini adalah data yang di peroleh langsung dari informan peneliti yang menjadi sumber pertama dalam penelitian yang di peroleh melalui wawancara dan observasi kepada guru Pendidikan Agama Islam di MIN 03 Durian Depun Kepahiang yang terdiri dari empat yaitu guru Fikih, guru Al Qur'an Hadits, guru Akidah Akhlak, guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang tidak secara langsung didapat dari sumber awal atau telah mengalami kompilasi atau pengolahan oleh instansi atau lembaga pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif, data sekunder umumnya dikumpulkan dengan melakukan studi dokumen atau telaah dokumen. Untuk memperoleh data sekunder peneliti melakukan observasi terhadap Analisis kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengelolaan kelas.⁴

⁴ Ade Heryana, *Data Dan Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*, T.T.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi dari bentuk dokumentasi sumber kedua yang di peroleh dari orang mungkin mengetahui. Data sekunder dalam penelitian ini informasi yang akan diperoleh melalui kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 03 Durian Depun Kepahiang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka Peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.⁵

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dalam wawancara yang dilakukan dengan dua pihak, pihak pertama yaitu pewawancara yang mengajukan suatu pertanyaan dan pihak kedua terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan dari pihak pertama. Perlu dipahami bahwa melalui wawancara, kita dapat belajar tentang tempat-tempat yang belum kita kunjungi dan tentang kehidupan sosial di mana kita tidak pernah rasakan. Kita dapat belajar tentang kualitas lingkungan atau apa yang terjadi dalam keluarga atau bagaimana organisasi

⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014).

menetapkan tujuan mereka. Wawancara dapat menginformasikan kepada kita tentang sifat kehidupan sosial yang kompleks dan rumit.⁶

Wawancara dilakukan guna mengetahui hal-hal dari responden yang telah melakukan wawancara secara mendalam dengan pihak kedua terwawancara. Ada beberapa komponen yang akan mempengaruhi wawancara yaitu pewawancara, terwawancara atau responden, pedoman wawancara serta situasi wawancara .

Terdapat tiga macam jenis wawancara yang dikemukakan dalam penelitian oleh Esterberg yaitu : wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah adalah teknik pengumpulan data, bila pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya. Wawancara semiterstruktur yaitu pelaksanaan lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, tujuan dari wawancara jenis semiterstruktur ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang di ajak wawancara diminta pendapat. Yang terakhir yaitu wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan data.⁷

⁶ Indra Bastian, Rijadh Djatu Winardi, Dan Dewi Fatmawat, "*Metode Wawancara,*" 2019.

⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Hlm 73-74.

Di dalam penelitian wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur yang didasarkan pada data pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, pewawancara memberikan pengarahan yang jelas tetapi semuanya diserahkan kepada narasumber yang diwawancarai guna memberikan penjelasan.

INSTRUMEN PENELITIAN

Judul : Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam Pengelolaan Kelas DI MIN 03 Durian Depun Kepahiang

Pedoman Wawancara

Nama :
 Hari/ tanggal :
 Guru Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam yang terbagi menjadi 4 (Guru Al Qur'an Hadits, guru Fikih, guru Akidah Akhlak, guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
 Lokasi : MIN 03 Durian Depun Kepahiang

Tabel 3.1 Instrumen Pedoman Wawancara

No	Rumusan Masalah	Aspek Yang Ditanyakan
1	Bagaimana kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengelolaan kelas di MIN 03 Durian Depun Kepahiang	1. Mendesaian Lingkungan Fisik Kelas <ul style="list-style-type: none"> - Prinsip penataan kelas - Gaya penataan kelas 2. Menciptakan Lingkungan Yang Positif Untuk Pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> - Gaya dalam pengelolaan kelas - Mengelola kelas secara efektif - Menjelaskan aturan dan prosedur dal - Mengajak murid untuk bekerjasama - Memberikan penguatan terhadap perilaku yang tepat - Berbagi dan mengembang tanggung jawab - Menghadapi perilaku bermasalah
2	Bagaimana hambatan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengelolaan kela di MIN 03	1. mendesaian lingkungan fisik kelas <ul style="list-style-type: none"> - rintangan dalam prinsip penataan kelas - rintangan gaya penataan

	Durian Depun Kepahiang	<p>2. menciptakan lingkungan yang positif untuk pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> - rintangan gaya dalam pengelolaan kelas - rintangan dalam mengelola kelas agar tetap efektif - rintangan dalam menjelaskan aturan dan prosedur - rintangan mengajak murid untuk bekerjasama - rintangan memberikan penguatan terhadap perilaku yang tepat - rintangan berbagi dan mengembang tanggung jawab - rintangan dalam menghadapi perilaku bermasalah
3	Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi hambatan dalam pengelolaan kelas di MIN 03 Durian Depun Kepahiang	<p>1. Medesaian lingkungan fisik kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> - upaya penataan kelas sesuai prinsip penataan kelas - Upaya agar gaya dalam penataan kelas lebih kondusif <p>2. Menciptakan lingkungan yang positif untuk pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> - upaya gaya dalam pengelolaan kelas - upaya dalam mengelola kelas secara efektif - upaya menjelaskan aturan dan prosedur - upaya mengajak murid untuk bekerjasama - upaya memberikan penguatan terhadap perilaku yang tepat - upaya berbagi dan mengembang tanggung jawab - upaya menghadapi perilaku bermasalah

2. Observasi

Menurut Nasution observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.

Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data dari fakta mengenai dunia

nyata yang diperoleh melalui observasi.⁸ Observasi adalah proses pengamatan secara langsung terhadap partisipan dan lingkungannya, memiliki tujuan tertentu, untuk mengungkap dan memprediksi landasan munculnya perilaku tertentu.⁹

Terdapat tiga jenis observasi dalam penelitian menurut Sanafiah faisal : Observasi partisipatif, observasi terus terang dan tersamar dan observasi tak terstruktur. Observasi partisipatif adalah kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam teknik penelitian ini peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Observasi terus terang dan tersamar adalah peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa sedang melakukan penelitian tetapi dalam satu hal peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Observasi tak berstruktur dalam penelitian ini dilakukan dengan tidak berstruktur karena fokus penelitian belum jelas.¹⁰

Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara partisipatif yaitu dimana observasi ini adalah aktivitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar terutama pengelolaan kelas yang melakukan pengamatan langsung di MIN 03 durian depun kepahiang guna memperoleh data-data

⁸ Sugiyono, Hlm 64.

⁹ Amalia Adhandayani, *Modul Metode Penelitian 2 (Kualitatif) (Psi 309)*, 2020.

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Hlm 64-67.

kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengelolaan kelas di MIN 03 durian depun kepahiang.

PEDOMAN OBSERVASI

Hari/tanggal :
 Mata Pelajaran : Al Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
 Kelas :
 Sekolah : MIN 03 Durian Depun Kepahiang

Tabel 3.2 Pedoman Observasi

No	Aspek/Aktivitas Yang Diamati	Hasil Pengamatan	
		Naratif	Reflektif
1	Kondisi fisik ruang kelas		
2	Aktivitas guru dalam mengajar		
3	Pendekatan antara guru dan siswa dalam pembelajaran		
4	Cara guru berkomunikasi dengan siswa		
5	Cara guru memotivasi siswa		
6	Cara guru menjalin hubungan yang positif dengan siswa		
7	Cara guru menghadapi perilaku yang tepat		
8	Cara guru menghadapi perilaku yang bermasalah		
9	Interaksi guru dan siswa		

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Menurut sugiyono dokumen

merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Terdapat dua bagian Moleong menyatakan bahwa dokumen itu dapat dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Dokumen resmi adalah berisi catatan-catatan yang sifatnya formal. Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Termasuk di dalamnya risalah atau laporan rapat, keputusan pemimpin kantor, dan sebagainya.¹¹

Dalam penelitian dokumentasi sangat perlu digunakan untuk memperoleh data-data yang digunakan dalam penelitian. Seluruh data dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti, tetapi dalam kegiatan ini peneliti didukung instrument sekunder, yaitu : foto, catatan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini misalnya sejarah singkat sekolah, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, contohnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif. Teknik analisa data kualitatif adalah upaya yang

¹¹ Yudin Citriadin, *Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Dasar* (Mataram: Sanabil, 2020).

dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹²

Dalam penelitian ini, Ada berbagai cara untuk menganalisa data, “Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam menganalisis data, yaitu Reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.”

1. Reduksi data yaitu memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian kita. Kemudian dicari temanya. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.
2. Display data ialah menyajikan data dalam bentuk matrik, network, chart, atau grafik dan sebagainya. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data.
3. Pengambilan keputusan dan verifikasi, dari data yang didapat mencoba mengambil keputusan. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tetapi lamakelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung.¹³

Setelah semua data terkumpul baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Kemudian Peneliti adakan pemilihan data-data yang

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, H. 337

¹³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian.*, h. 86-87

sesuai dengan fokus penelitian, lalu Peneliti sajikan dalam bentuk kalimat-kalimat baku yang tersusun secara sistematis, setelah itu Peneliti menarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yaitu proses penarikan kesimpulan dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal yang umum. Sehingga penelitian yang telah Peneliti lakukan memperoleh data analisis kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengelolaan kelas di MIN 03 Durian Depun Kepahiang.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji derajat kepercayaan (*credibility*) dengan cara triangulasi. Metode triangulasi digunakan untuk menguji dan memeriksa derajat kepercayaan data hasil wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Metode triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.¹⁴ Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.¹⁵ Penelitian triangulasi yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

¹⁴ Lexy. J Moleong. 2017.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Medan: Pt Remaja Rosdakarya.

¹⁵ Sugiyono,2021. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.¹⁶ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil observasi pada guru MIN 03 Durian Depun Kepahiang yang mengajar Fiqih, Akidah akhlak, Al-Qur'an Hadits dan Sejarah kebudayaan islam (SKI).

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan.¹⁷

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), H. 330

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Objektif Wilayah/ Sasaran Penelitian

1. Gambaran Umum MIN 03 Kepahiang

Madrasah merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama. Sebagai lembaga pendidikan, madrasah ikut bertanggungjawab dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 disebutkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Nasional menuntut peserta didik memiliki kompetensi sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Oleh sebab itu, demi terwujudnya tujuan pendidikan tersebut sebuah lembaga pendidikan harus didukung oleh semua pihak termasuk Pemerintah Daerah.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 03 Kepahiang yang beralamat di Kelurahan Durian Depun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang berdiri pada tahun 1983 dan mengalami perubahan sampai tahun 2008. MIN 03 Kepahiang pada awal berdirinya bernama MIN PILIAL pada tahun 1983. Pada tahun 1997 berubah menjadi MIN 09 Rejang Lebong, dan seiring berjalannya waktu dan perkembangan berubah menjadi MIN 03 Kepahiang

pada tahun 2008. Madrasah ini berdiri di atas tanah wakaf Alm Bapak M. Amin pada tahun 1983. Pada awalnya madrasah ini memiliki satu kelas untuk belajar, dua tahun kemudian ditambah menjadi dua kelas dan beberapa tahun kemudian didirikan lagi satu kelas hingga semuanya menjadi tiga kelas dengan jumlah siswa yang tidak mencapai seratus siswa.

Pembangunan sarana dan prasarana terutama penambahan RKB terus dilakukan hal ini karena animo masyarakat sangat tinggi untuk menyekolahkan anaknya di madrasah ini. Saat ini, pada Tahun Pelajaran 2022/2023 jumlah RKB MIN 03 Kepahiang sebanyak 11 ruang dengan siswa sebanyak 361 siswa, terdiri dari 13 rombongan belajar (rombel). Hal ini berarti terdapat kekurangan RKB sebanyak 6 ruangan. Singkatnya, pengembangan dan pembangunan sarana dan prasarana terutama RKB dapat dilakukan karena saat ini tanah telah menjadi hak milik agar pembangunan dapat dilaksanakan. Dan pada tahun 2024 MIN 03 Kepahiang mendapatkan bantuan gedung SBSN sebanyak 6 ruang kelas dengan jumlah siswa 423 siswa yang terbagi dalam 16 rombel. Madrasah ini juga telah Terakreditasi A oleh BAN-PT pada tahun 2022 dengan nilai 95.

2. Identitas MIN 03 Kepahiang

Tabel 4.1 Identitas MIN 03 Kepahiang

Kepala Madrasah	: Pidil Rahman M.Pd.
Akreditasi	: A
Kurikulum	: Merdeka
Waktu belajar	: Pagi
NSM	: 111117080003
NPSN	: 660705306
Status	: Negeri
Bentuk Pendidikan	: MIN
Luas Tanak Milik	: 4.118 m ²

Luas Bangunan	: 1.025 m ²
---------------	------------------------

3. Visi Dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 03 Kepahiang

a. Visi

“Mandiri Tertib Agamis Berprestasi”

Indikator Visi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN)03 Kepahiang

- 1) Mampu berfikir aktif dan kreatif
- 2) Mampu berperilaku jujur, disiplin dan tanggung jawab
- 3) Mampu berperilaku religius melalui pembiasaan
- 4) Mampu bersaing dan berprestasi

b. Misi

Berdasarkan visi dan indikator visi di atas, maka Misi Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN)03 Kepahiang dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuh kembangkan kemampuan berfikir aktif dan kreatif.
- 2) Menumbuhkembangkan perilaku jujur, disiplin dan tanggung jawab.
- 3) Menumbuhkembangkan perilaku religius melalui pembiasaan, sehingga peserta didik dapat mengamalkan dan menghayati ajaran agama islam secara nyata.

- 4) Mendorong peserta didik memiliki prestasi yang baik dalam bidang akademik maupun non akademik, mampu bersaing serta mampu menghadapi tantangan zaman.¹

4. Keadaan Guru Dan Pegawai

Tabel 4.2 Keadaan guru dan pegawai di MIN 03 Kepahiang

Kepegawaian	Jumlah		
	Laki-laki	Perempuan	LK + PR
Guru ASN	3	12	16
TU ASN	-	1	1
GTT	4	6	10
PTT	1	-	1
Karyawan	2	1	3
Jumlah	10	20	30

5. Kondisi Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 03 Kepahiang

Tabel 4.3 kondisi sarana dan prasarana MIN 03 Kepahiang

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah				Lokasi	Ket
		B	RR	RB	Jml		
1	Ruang Kelas	3	8	-	11	Durian Depun	-
2	Ruang Guru/Kantor	1	-	-	1	Durian Depun	-
3	Ruang Tata Usaha	-	1	-	1	Durian Depun	-
4	Ruang Perpustakaan	-	1	-	1	Durian Depun	-
5	Ruang UKS	-	1	-	1	Durian Depun	-
6	Musholla	1	-	-	-	Durian Depun	-
7	Lapangan	-	1	-	1	Durian Depun	-

¹ Sumber Data : *Dari Dokumentasi Min 03 Kepahiang*, T.T.

B. Temuan Hasil Penelitian

Guna menciptakan pembelajaran yang efektif pada kelas di MIN 03 Kepahiang, Perlunya kemampuan guru dalam pengelolaan kelas bukan hanya memberikan materi saja tetapi guru juga harus mampu memanajemen kelas yang efektif yang dapat memaksimalkan pembelajaran siswa/I sehingga tujuan dari pembelajaran itu dapat tercapai. Karena untuk mengelola kelas tersebut agar menjadi kondusif dan efektif guru Pendidikan Agama Islam perlunya kemampuan dalam mendesaian lingkungan fisik kelas dan menciptakan lingkungan yang positif dalam pembelajaran. Dan menjadi rintangan tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan kelas, hal itu tidak terlepas dari kemampuan guru pendidikan gama islam dalam pengelolaan kelas yang diterapkan dalam pembelajaran.

Pada BAB IV ini penulis akan memaparkan temuan hasil yang didapati dari lokasi penelitian. Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara terhadap informan di MIN 03 Kepahiang, maka peneliti dapat melakukan analisis tentang Kemampuan guru dalam pengelolaan kelas di MIN 03 Durian Depun Kepahiang.

1. Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengelolaan Kelas

Berdasarkan hasil penelitian yang merupakan tahap awal dari penelitian ini adalah mengadakan penelitian dan observasi mengenai kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan kelas. Untuk mengetahui kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam

pengelolaan kelas peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan observasi yang di lakukan peneliti mengenai kondisi ruang fisik kelas peneliti mengamati kelas masing-masing, ketika mereka memasuki kelas tidak lupa membuka pembelajaran dengan antusias dari segi ruang kelasnya yang tertata rapi, pencahayaannya, kursi yang di gunakan anak, ketika sudah melihat dari penataannya guru membuka pembelajaran dengan antusias, doa, surat pendek maupun menyampaikan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dapat ketahui dari semua responden penelitian mengenai prinsip penataan kelas semuanya sudah melakukan penataan kelas baik itu dari penyusunan meja, kursi maupun pencahayaan.² Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut :

“ Dengan melaksanakan tugas, saya mengajar Akidah Akhlak di kelas tiga B sebelum pembelajaran dimulai dengan melakukan penataan kelas baik dari penyusunan meja, kursi dan pencahayaan sudah di persiapkan, menertibkan anak itu sudah saya lakukan secara fisik, kemudian saya lihat kondisi kelas ruang kelas jika kurang bersih tentu saya akan memerintahkan anak untuk membersihkan terlebih dahulu sebelum pembelajaran di mulai, setelah selesai di bersihkan kondisi kelas sudah bersih maka saya memulai proses pembelajaran”.³

“mendesain lingkungan fisik kelas terutama pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sudah saya terapkan, sebelum saya memasuki kelas untuk memulai pembelajaran saya perhatikan dulu kebersihan dan kerapihan setelah itu saya lihat posisi meja, kursi maupun pencahayaannya setelah itu barulah itu untuk memulai kegiatan belajar mengajar”.⁴

² Observasi awal pada bulan September-Desember 2024, t.t.

³ Jonian, Guru Akidah Akhlak, *Kutipan Wawancara*, 23 April 2025, hlm 1-7 pukul 08.30.

⁴ Partila Wati, Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) *Kutipan wawancara*, 28 April 2025, pukul 08.30 hlm 1-5.

“proses pembelajaran pengaturan kondisi kelas itu sangat penting karena akan mempengaruhi suatu kenyamanan, aktivitas anak, semangat anak dalam pembelajaran kemudian dalam kondisi lain dari penataan kelas baik itu dari pengaturan tempat belajar, lemari, meja, kursi anak ini tetap akan di lakukan terutama guru mata pelajaran seperti saya guru Fikih, dalam menata lingkungan fisik untuk belajar dari letak atau posisi tempat duduk anak, meja, kursi termasuk kebersihan lingkungan kelas belajar itu sehingga proses pembelajaran di tata dengan baik akan menjadi lebih nyaman dan tertib”.⁵

“mengenai prinsip penataan kelas sudah di terapkan baik itu dari posisi meja, kursi maupun pencahayaan sudah cukup baik dan membuat peserta didik nyaman dalam pembelajaran, kemudian ketika di dalam pembelajaran menggunakan suatu media seperti infocus pencahayaan tidak akan mengganggu pembelajaran”.⁶

Selain dari kebersihan guru Pendidikan Agama Islam juga memperhatikan dari proses kegiatan belajar mengajar, sesuai kutipan berikut:

“kemudian tahap pertama yang saya lakukan adalah memeriksa kehadiran siswa/I, ketika anak tidak hadir maka di tanyakan kepada siswa lain apakah sakit atau izin atau bisa jadi acara keluarga apabila tidak memberikan keterangan. Kemudian melakukan kegiatan pembiasaan kepada anak kelas tiga seperti doa, membaca surat pendek setelah itu langsung memasuki pembelajaran materi sesuai jadwal”.⁷

“kemudian dari segi anak dalam mengakses materi pembelajaran jika saya lihat ada anak sulit mengakses ketika saya menyampaikan materi pembelajaran maka posisi anak itu saya pindahkan kedepan agar materi yang saya sampaikan bisa sesuai dengan tujuan pembelajaran”.⁸

“kemudian sebelum memasuki pembelajaran tahap pertama yang saya lakukan adalah mengecek kesiapan peserta didik kemudian mengecek kehadiran ,menyampaikan tujuan

⁵ Jupriyadi, Guru Fikih *Kutipan Wawancara*, 30 April 2025, pukul 08.30 hlm 1-8.

⁶ Melisa, Guru Al-Qur'an Hadits *Kutipan wawancara*, 28 April 2025, pukul 13.00 hlm 1-4.

⁷ Jonian, Guru Akidah Akhlak, *Kutipan Wawancara*, pukul 08.35 hlm 8-12.

⁸ Partila Wati, Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) *Kutipan wawancara*, 28 April 2025, pukul 08.34 hlm 6-9.

pembelajaran setelah itu baru memasuki kegiatan belajar mengajar”.⁹

Berdasarkan wawancara dengan ke empat guru Pendidikan Agama Islam ternyata sudah melakukan penataan kelas sesuai dengan pedoman prinsip penataan kelas baik itu dari penysusunan meja, kursi maupun pencahayaan karena menyadari bahwa posisi dari tempat duduk, kursi, pencahayaan yang memadai menjadi faktor pendukung dalam kenyamanan belajar siswa/I serta guru juga memperhatikan kebersihan kelas dan memperhatikan proses pembelajaran di mulai. Selain dari segi penataan kelas guru Pendidikan Agama Islam juga melakukan bentuk gaya penataan kelas, sesuai kutipan berikut :

“segi gaya penataan tempat duduk anak terutama ketika belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak ada sesekali saya rubah bentuk gaya menjadi letter U tujuan agar anak tidak bosan kemudian bisa serta saya juga bisa memantau anak, kadang juga sesekali saya atur posisi meja menjadi berbanjar sesuai dengan ruang yang ada kalau mejanya panjang saya atur untuk empat- enam siswa/I, tetapi karena kondisi siswa/I kelas tiga B ini banyak berjumlah 37 siswa/I tentu gaya penataan itu di susun terus menerus karena ruang kurang memadai jadi dominan yang paling sering saya gunakan gaya penataan kelas berbanjar menghadap guru”.¹⁰

“mengenai gaya penataan kelas itu yang paling saya gunakan itu adalah gaya berjajar atau menghadap guru tetapi kadang kala saya ganti sesuai dengan materi pembelajaran seperti berkelompok atau gaya letter U. Gaya yang paling sering drbah adalah gaya berkelompok dan dominan gaya yang saya gunakan itu adalah gaya berjajar atau menghadap guru. Dalam mengubah gaya penataan itu kurang lebih memakan waktu 10 menit yang sudah

⁹ Melisa, Guru Al-Qur'an Hadits , *Kutipan wawancara*, 28 April 2025,pukul 13.05 hlm 5-7.

¹⁰ Jonian, Guru Akidah Akhlak, *Kutipan Wawancara*, 23 April 2025, pukul 08.45 hlm 13-20.

saya persiapkan terlebih dahulu agar waktu 10 menit itu cukup dan tidak memakan waktu lebih proses pembelajaran”.¹¹

“Segi gaya penataan kelas terutama pada pembelajaram Fikih yang sering di gunakan itu gaya klasik , berjajar dan letter U di dalam pembelajaran Fikih. Sudah di lakukan gaya penataan kelas dengan merubah-ubah gaya penataan, kemudian kegiatan saya dalam mengajar khususnya pelajaran Fikih itu pada waktu yang sedang artinya posisi dan kesiapan siswa/I itu masih dalam keadaan segar pada jam 09.00 sampai sebelum zuhur sampai, ada juga waktu siang sesudah zuhur”.¹²

“mengenai gaya dalam penataan kelas terutama pelajaran Al-qur’an Hadits gaya penataan saya mengikuti pembelajaran sebelumnya atau menerima penataan dari wali kelas, ketika saya megajar gaya penataan sudah di tata sebelumnya oleh wali kelas atau pembelajaran sebelumnya baik itu berjajar, melingkar yang sudah di tata sebelumnya dari wali kelas, tetapi sesekali gaya penataan itu saya rubah ketika ulangan, setelah ulangan selesai gaya itu kembali seperti yang sudah di tata oleh wali kelasnya”.¹³

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam mengenai dari gaya penataan kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ternyata guru di MIN ini lebih dominan menggunakan gaya berjajar yang mana gaya ini menghadap guru, tetapi ada juga guru sesekali menggunakan gaya letter U atau berkelompok, dan juga kalau guru fikih ketika di mengajar di kelas atas lebih sering menggunakan gaya letter u tetapi kalau kelas bawah lebih pada gaya berjajar karena kondisi ruang yang ada.

Kemudian selain mendesaian lingkungan fisik kelas guru juga harus dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif. Berdasarkan observasi terhadap guru pendidikan Agama Islam dalam aktivitas

¹¹ Partila Wati, Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) *Kutipan wawancara*, 28 April 2025, pukul 08.40 hlm 10-16.

¹² Jupriyadi, Guru Fikih *Kutipan Wawancara*, 30 April 2025, pukul 08.40 hlm 9-14.

¹³ Melisa, Guru Al-Qur’an Hadits *Kutipan wawancara*, 28 April 2025, pukul 13.10 hlm 8-

pembelajaran guru terlihat aktif dalam mengajar dengan menggunakan metode yang bervariasi, seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab, yang mampu membangun partisipasi siswa dalam proses belajar. Pendekatan yang digunakan guru bersifat humanis dan inklusif, menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif bagi seluruh siswa. guru mampu berinteraksi dengan siswa secara efektif dan terbuka. Bahasa yang digunakan mudah dipahami serta disampaikan dengan penuh kesantunan, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa melalui pujian, dorongan, dan penguatan positif yang mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Hubungan antara guru dan siswa terjalin secara positif dan harmonis. Ketika menghadapi perilaku siswa yang bermasalah, guru bersikap tegas namun tetap mengedepankan pendekatan yang mendidik dan tidak menghakimi, seperti memberikan nasihat, membina secara personal, dan bekerja sama dengan orang tua.¹⁴

Berdasarkan wawancara kepada guru mengenai menciptakan lingkungan yang positif untuk pembelajaran tentang pengelolaan kelas ternyata di antara empat guru ada tiga guru Pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan kelas lebih demokratis dimana proses pembelajaran, guru membiarkan peserta didik untuk mandiri tetapi masih dalam membimbing dan mengontrol peserta didik sedangkan ada satu guru di dalam pengelolaan

¹⁴ Observasi awal pada bulan September-Desember 2024.

kelas itu lebih ke otoriter yang mana pada penekanan siswa/I. Sesuai dengan kutipan di bawah :

“sebelum pembelajaran di mulai pertama-tama yang saya lakukan itu adalah observasi dengan memperhatikan kesiapan siswa/I kemudian saya menjelaskan aturan sebelum pembelajaran itu dimulai. Tugas seperti lisan, soal-soal latihan yang saya jelaskan terlebih dahulu, tetapi juga sesekali memberikan tugas di rumah (PR) artinya di dalam pembelajaran itu saya mengajar demokratis kepada siswa/I”.¹⁵

“mengenai pengelolaan kelas gaya yang di gunakan itu adalah demokratis dimana di dalam proses pembelajaran itu berlangsung saya membiarkan anak untuk mandiri agar anak bisa beinisiatif dalam pembelajaran tetapi di samping itu saya tetap dalam mengontrol anak dan membimbing siswa/I agar kelas itu tetap berjalan secara aktif dan demokratis”.¹⁶

“Gaya dalam manajemen pengelolaan kelas itu saya lebih komitmen dalam belajar yang mana anak itu di terapkan dalam pembelajaran untuk fokus karena ketika pembelajaran di mulai. Saya tidak senang jika ada siswa/I yang gaduh atau ribut dalam pembelajaran, tetapi bukan berarti juga cara mengajar saya otoriter ada saatnya anak itu harus gaduh/beranjak dari tempat duduknya, misalnya saya mengajarkan materi tajwid satu sisi anak-anak di suruh kedepan satu persatu, kadang juga di dalam pembelajaran ketika belajar mengenai materi tentang surah yang ada di dalam Al-Aqur’an mengenai idgham bilagunna maka saya suruh anak-anak banyak bergerak di mana mereka bisa tutor sebaya dengan temannya . Artinya gaya dalam pengelolaan saya itu ada saatnya anak-anak harus memperhatikan apa yang di sampaikan tetapi ada juga suatu saat anak harus bergerak, bersuara di konteks aktivitas belajar mengajar supaya ketika belajar anak-anak diam bukan karena takut tapi karena di segani serta dapat mencintai ilmu”.¹⁷

“kalau di dalam pembelajaran gaya pengelolaan itu sangat penting harus ada strategi yang guru persiapkan termasuk saya guru Al-Qur’an Hadits karena saya mengajar di kelas 1 dan 3 sehingga gaya pegelolaan saya juga berbeda, misalnya ketika mengajar siswa/I kelas 1 maka gaya dalam pengelolaan itu lebih banyak ke ice breaking atau permainan yang di kaitakan dengan materi pembelajaran jadi tanpa di tanpa di sadari anak-anak kelas 1, kalau pembelajaran sudah selesai. Berbeda dengan kelas 3 gaya dalam

¹⁵ Jonian, Guru Akidah Akhlak, *Kutipan Wawancara*, 23 April 2025, pukul 08.50 hlm 21-25.

¹⁶ Partila Wati, Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) *Kutipan wawancara*, 28 April 2025, pukul 08.45 hlm 17-21.

¹⁷ Jupriyadi, Guru Fikih *Kutipan Wawancara*, 23 April 2025, pukul 08.50 hlm 15-27.

pengelolaan kelas lebih menekankan pada pendisiplinan, misalnya ada tugas yang saya berikan kepada anak-anak kelas 3 itu harus di selesaikan tepat waktu jika di dalam 2 jam pembelajaran. Seperti tugas mengerjakan formatif satu selesai dengan tidaknya harus di kumpulkan begitu juga dengan catatan tapi karena anak kelas 3 menggunakan LKS jadi catatan tugas di berikan itu relatif sedikit paling tugas di berikan itu hanya mencatat ayat-ayat Al-Qur'an. Harus di selesaikan jika belum selesai tetap harus di kumpulkan jadi sistem dalam pengelolaan saya untuk anak kelas 3 itu lebih pada penekanan kedisiplinan".¹⁸

Dari segi gaya dalam pengelolaan kelas guru Pendidikan Agama Islam terutama di MIN gaya dalam pengelolaan kelas dalam pembelajaran ini guru lebih pada gaya otoritatif yang mana guru mendorong peserta didik tetap aktif tetapi masih dalam mengontrol peserta didik. Ada juga guru yang lebih menekankan kepada peserta didik yaitu kedisiplinan yang artinya guru itu otoriter jika dalam pengelolaan pembelajaran. Kemudian dari segi mengelola kelas secara efektif peneliti juga melakukan wawancara. Sesuai dengan kutipan berikut :

“mengelola kelas itu agar tetap efektif yang selama ini lakukan agar kelas tetap tertib lebih banyak memberikan tugas kepada anak-anak berupa pertanyaan sehingga kelas itu menjadi hidup terutama kepada anak yang yang sering ribut maka saya berikan pertanyaan agar anak-anak kembali fokus pada aktivitas pembelajaran”.¹⁹

“agar kelas yang saya ajarkan itu ketika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam agar dapat mengelola kelas secara efektif menyampaikan dan menjelaskan materi pembelajaran itu di selengi dengan tanya jawab kepada anak-anak atau bermain games yang berkaitan dengan materi pembelajaran sehingga kelas itu menjadi hidup serta ada feedback dari siswa/I. Serta kelas itu akan menjadi tertib dan aman sehingga pembelajaran itu berjalan secara lancar dengan begitu komunikasi antara saya dengan siswa/I

¹⁸ Melisa, Guru Al-Qur'an Hadits *Kutipan wawancara*, 28 April 2025, pukul 13.20 hlm 14-27.

¹⁹ Jonian, Guru Akidah Akhlak, *Kutipan Wawancara*, 23 April 2025, pukul 08.55 hlm 26-29.

berjalan dengan baik itu adalah bentuk saya menjalin hubungan yang positif dengan anak di dalam pembelajaran”.²⁰

“pembelajaran agar kelas itu dapat di kelola secara efektif maka tetap dalam suatu pengawasan, kalau siswa/I mau izin mau keluar itu harus dalam keadaan yang tertib tetap anak di izinkan dan tidak sampai mengganggu aktivitas pembelajaran tetap di kontrol agar efektif dan di beri batas atau waktu izin agar pembelajaran tidak terganggu dan tetap berjalan efektif”.²¹

“Dalam mengelola kelas, selalu berusaha menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar. Langkah pertama yang di lakukan adalah membangun hubungan yang baik dengan siswa, agar mereka merasa nyaman dan dihargai di dalam kelas. Saya menyadari bahwa ketika siswa merasa diterima, mereka akan lebih terbuka untuk mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, saya juga rutin memberikan motivasi dan membiasakan menyapa siswa satu per satu sebelum pelajaran dimulai”.²²

Berdasarkan wawancara dengan empat guru dalam mengelola kelas secara efektif sebelum pembelajaran di mulai sudah mempersiapkan pembelajaran terlebih dahulu baik dari tata tertib, langkah-langkah sebelum pembelajaran di mulai serta di selingin dengan games atau permainan agar permainan tetap berjalan secara efektif. Kemudian selain dalam mengelola kelas secara efektif, guru juga dapat menjelaskan aturan dan prosedur.

Berdasarkan dari ke empat wawancara dengan guru ada dua guru dalam membuat aturan dan prosedur itu tanpa melibatkan siswa/I sedang ada juga guru itu membuat aturan dan prosedur itu sendiri tapi tetap mendiskusikan dengan siswa/I serta ada juga guru itu bersama-sama dalam

²⁰ Partila Wati, Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) *Kutipan wawancara*, 28 April 2025, pukul 09.00 hlm 22-29.

²¹ Jupriyadi, Guru Fikih *Kutipan Wawancara*, 30 April 2025, pukul 08.53 hlm 28-31.

²² Melisa, Guru Al-Qur'an Hadits, *Kutipan wawancara*, 28 April 2025, pukul 13.25 hlm 28-33.

menjelaskan, membuat aturan dan prosedur itu bersama-sama sesuai dengan kesepakatan, berdasarkan kutipan berikut :

“aturan dan prosedur ketika ada siswa/I yang tidak tertib di kelas atau ada yang melanggar aturan seperti aturan tidak mengerjakan PR saya berikan sanksi seperti memungut sampah, membersihkan wc dengan tujuan anak itu jera kemudian menurut saya jika sanksi itu di kaitkan dengan pembelajaran itu akan membentuk karakter anak akan cintanya kebersihan dengan cara mendidik dan anak dapat bertanggung jawab dengan kesalahan dia dari aturan yang di sepekati bersama”.²³

“kemudian mengenai segi aturan dan prosedur di dalam kelas terutama pada mata pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu sudah saya buat di dukung dengan aturan di sekolah dari aturan yang sudah saya persiapkan dan buat saya sampaikan kepada siswa/I kemudian dari pembuatan aturan dan prosedur yang di buat itu saya tidak melibatkan siswa/I karena aturan itu sudah saya buat dan siswa/I harus mengikuti aturan yang harus di buat itu”.²⁴

“mengenai segi aturan dan prosedur setiap kelas pasti sudah ada aturan dan prosedur meskipun begitu kita sebagai guru mapel harus mempunyai aturan sendiri dengan di dukung aturan yang sudah ada di kelas, misalnya aturan yang di buat rambut, kuku, siswa/I yang sering terlambat, tidak mengerjakan PR dan sebagainya di samping aturan yang sudah di terapkan kita juga bisa menguatkan atau menambahkan yang lain dari aturan yang sudah kita susun agar pembelajaran tetap efektif”.²⁵

“mengenai aturan dan prosedur dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits seperti aturan yang sudah di buat misal aturannya, boleh minum di kelas, boleh beraktivitas di kelas tapi tidak mengganggu pembelajaran atau siswa lain, tidak boleh makan di kelas, permisi boleh, kalau lagi diskusi tanya jawab anak-anak harus aktif dalam diskusi jangan waktu belajar dia main, waktu main dia belajar dan itu tidak boleh karena itu perlu strategi di buat sebelum pembelajaran. Mengenai aturan dan prosedur itu di buat pada kontrak belajar saat pertama kali masuk kelas dan aturan yang di buat tidak melibatkan siswa/I ketika aturan sudah di jelaskan kepada siswa/I maka mereka harus dapat mengikuti aturan itu”.²⁶

²³ Jonian, Guru Akidah Akhlak, *Kutipan Wawancara*, 23 April 2025, pukul 09.00 hlm 30-36.

²⁴ Partila Wati, Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), *Kutipan wawancara*, 28 April 2025, pukul 10.00 hlm 30-35.

²⁵ Jupriyadi, Guru Fikih, *Kutipan Wawancara*, 30 April 2025, pukul 09.00 hlm 33-38.

²⁶ Melisa, Guru Al-Qur’an Hadits, *Kutipan wawancara*, 28 April 2025, pukul 13.30 hlm 34-41.

Kemudian selain dalam pembuatan aturan dan prosedur guru juga memperhatikan siswa/I dengan mengajak bermusyawarah, sesuai dengan kutipan di bawah:

“pembuatan aturan dan prosedur saya buat sendiri kemudian saya bacakan di depan siswa/I setelah di bacakan saya langsung mengajak anak bermusyawarah dengan menanyakan apakah aturan dan prosedur anak-anak setuju jika ada salah satu anak tidak setuju dengan aturan itu maka saya hilangkan dan aturan di pajang di dinding kelas bergandengan dengan struktur jadwal kelas”.²⁷

“dari segi menjelaskan aturan dan prosedur itu seperti membuat, mengajarkan aturan di kelas saya musyawarahkan dengan siswa/I karena menurut saya aturan dan prosedur itu di buat yang akan menjalankannya adalah siswa/I maka saya harus melibatkan mereka karena di dalam pembuatan aturan itu cenderung sama-sama di samping itu saya sudah siapakan menjadi upaya dalam suatu kebijakan, mengenai aturan dan prosedur itu serta sanksi ketika ada yang melanggar itu semua sudah menjadi suatu kesepakatan bersama karena melibatkan siswa dan bermusyawarah jadi jika ada yang melanggar maka anak berhak diberi sanksi sesuatu aturan dan kesepakatan yang di buat secara bersama-sama”.²⁸

Berdasarkan wawancara mengenai aturan dan prosedur ternyata dalam menjelaskan aturan dan prosedur ada dua guru yang tidak melibatkan siswa/I dalam membuat aturan dan prosedur dan ada satu guru membuat aturan dan prosedur tetapi di jelaskan kepada siswa/I untuk meminta persetujuan anak-anak sedang satu lagi guru yang ada di MIN itu bersama-sama dalam membuat dan mengambil keputusan bersama dalam suatu aturan dan prosedur.

²⁷ Jonian, Guru Akidah Akhlak, *Kutipan Wawancara*, 23 April 2025, pukul 09.05 hlm 37-40.

²⁸ Jupriyadi, Guru Fikih, *Kutipan Wawancara*, 30 April 2025, pukul 09.10 hlm 39-47.

Ternyata untuk menciptakan lingkungan yang positif untuk pembelajaran guru juga harus dapat mengajak murid untuk bekerjasama. Berdasarkan wawancara dengan guru dalam mengajak murid untuk bekerjasama sudah melibatkan siswa serta menjalin hubungan yang baik dengan siswa/I. Sesuai dengan kutipan berikut :

“mengajak anak untuk bekerja sama baik dari aturan yang di buat untuk bersama-sama dalam suatu kegiatan yang dapat melibatkan siswa/I maka saya akan lakukan agar hubungan sayang dengan anak-anak menjadi baik serta juga jika dari aturan itu di buat maka saya dan anak harus bekerjasama dengan aturan yang sudah di sepakati”.²⁹

“bagi saya mengajak murid bekerja sama adalah salah satu kunci dalam menciptakan lingkungan yang positif untuk pembelajaran. Saya selalu memulai dan membangun hubungan yang baik dengan siswa/I terlebih dahulu ketika mereka merasa di hargai dan di percayai mereka akan menjadi lebih terbuka dan mau untuk di ajak bekerja sama baik itu dalam tugas berkelompok maupun dalam menjaga ketertiban kelas karena saya mencoba untuk memahami berbagi karakteristik masing-masing siswa/I”.³⁰

“mengajak murid bekerja sama langkah pertama yang saya lakukan adalah membangun kedekatan dan suasana kelas yang nyaman, kemudian saya berusaha mengenal murid satu per satu agar mereka merasa dihargai, ketika suasana sudah kondusif, murid lebih mudah diajak untuk bekerja sama dalam kegiatan kelas. Saya biasanya memberikan contoh kerja sama secara langsung, seperti saat menyelesaikan tugas bersama guru lain atau saat mengatur kelas. Saya juga sering menceritakan kisah-kisah inspiratif yang menunjukkan pentingnya kerja sama, agar murid bisa meneladani”.³¹

“Bagi saya, mengajak murid untuk bekerja sama sangat penting karena itu bagian dari pendidikan karakter. Saya berusaha membiasakan mereka sejak awal bahwa di dalam kelas bukan hanya belajar secara individu, tetapi juga belajar menjadi bagian dari kelompok. Saya sering mengingatkan bahwa keberhasilan bersama itu lebih berarti daripada keberhasilan pribadi, terutama

²⁹ Jonian, Guru Akidah Akhlak, *Kutipan Wawancara*, 23 April 2025, pukul 09.10 hlm 41-45.

³⁰ Partila Wati, Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), *Kutipan wawancara*, 28 April 2025, pukul 10.05 hlm 36-42.

³¹ Jupriyadi, Guru Fikih, *Kutipan Wawancara*, 30 April 2025, pukul 09.20 hlm 48-55.

dalam mengajak murid bekerja sama langkah pertama yang saya lakukan adalah membangun kedekatan dan suasana kelas yang nyaman, kemudian saya berusaha mengenal murid satu per satu agar mereka merasa dihargai, ketika suasana sudah kondusif, murid lebih mudah diajak untuk bekerja sama dalam kegiatan kelas. Saya biasanya memberikan contoh kerja sama secara langsung, seperti saat menyelesaikan tugas bersama guru lain atau saat mengatur kelas. Saya juga sering menceritakan kisah-kisah inspiratif yang menunjukkan pentingnya kerja sama, agar murid bisa meneladani lingkungan sosial seperti sekolah”.³²

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai mengajak murid untuk bekerjasama ternyata guru mengajak siswa untuk bekerja sama merupakan kunci penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Guru perlu membangun hubungan yang baik, memahami karakter siswa, menciptakan suasana kelas yang nyaman, dan memberi teladan serta membiasakan siswa melakukan kerja sama melalui hal-hal sederhana. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih terbuka, peduli, dan mampu berinteraksi secara positif dalam kegiatan belajar.

Dalam memberikan penguatan terhadap perilaku yang tepat semua responden guru Pendidikan Agama Islam untuk memberikan dorongan agar siswa/I dapat termotivasi dalam belajar dan memberikan apresiasi kepada siswa/I sudah dilakukan, berdasarkan kutipan di bawah :

“memberikan suatu penguatan terhadap siswa/I dengan memberikan dorongan seperti yang saya lakukan memberikan suatu pujian seperti apresiasi ketika ada anak yang berani mengeluarkan pendapat tetapi jika ada anak yang masih takut-takut saya akan tetap memberikan dorongan dengan suatu apresiasi dalam artian ketika pembelajaran Akidah Akhlak saya akan terus

³² Melisa, Guru Al-Qur'an Hadits, *Kutipan wawancara*, 28 April 2025, pukul 13.32 hlm 42-46.

memberikan dorongan atau penguatan berupa pujian atau reward”.³³

“ketika proses pembelajaran di mulai adanya suatu penguatan atau dorongan yang di berikan kepada siswa/I agar mereka termotivasi dalam pembelajaran terutama belajar Sejarah Kebudayaan Islam, dorongan atau penguatan yang saya berikan itu kepada anak yang perilaku tepat merupakan bagian terpenting di dalam proses pembelajaran karena karena penguatan atau dorongan dapat menjadi bentuk apresiasi atas perilaku yang positif yang ditunjukkan oleh siswa/I sehingga mereka merasa di hargai dan di dorong untuk mengulang kembali perilaku tersebut, misalnya ketika siswa/I menunjukkan sikap disiplin atau tanggung jawab saya biasanya langsung memberikan pujian atau ucapan terima kasih sebagai bentuk apresiasi kepada anak kemudian penguatan yang saya berikan itu tidak bersifat materi saya lebih sering menggunakan penguatan verbal seperti memberikan pujian, ucapan, semangat, agar siswa memahami bahwa perilaku yang baik akan selalu mendapatkan respon yang positif”.³⁴

“memberikan penguatan terhadap perilaku yang tepat adalah bagian penting dari strategi pengelolaan kelas. Penguatan ini bisa berupa pujian, hadiah kecil, atau bahkan sekadar senyuman dan anggukan sebagai bentuk apresiasi, hal tersebut memberikan sinyal positif kepada siswa bahwa perilaku yang mereka tampilkan sesuai dengan harapan, dengan begitu, mereka akan termotivasi untuk terus mengulang perilaku positif tersebut. Saya biasanya menggunakan penguatan verbal seperti ucapan “bagus,” “hebat,” atau “terima kasih sudah mendengarkan.” Namun, saya juga tidak ragu memberikan penguatan non verbal seperti tepuk tangan atau menempelkan stiker bintang di buku siswa. Terkadang, saya memberikan kesempatan kepada siswa yang berperilaku baik untuk menjadi pemimpin kelompok atau membantu saya di depan kelas sebagai bentuk kepercayaan”.³⁵

“memberikan suatu penguatan terhadap perilaku yang tepat ketika akhir dari proses pembelajaran terutama pelajaran Al-Qur’an Hadits selalu melakukan evaluasi misalnya materi tentang surah An-nasr di situ anak-anak di suruh baca setelah itu adanya tanya jawab mengenai materi yang di sampaikan ketika ada siswa/I yang bisa menjawab artinya mereka paham apa materi yang di sampaikan tadi maka saya akan berikan suatu penguatan atau

³³ Jonian, Guru Akidah Akhlak, *Kutipan Wawancara*, 23 April 2025, pukul 09.15 hlm 46-51.

³⁴ Partila Wati, Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), *Kutipan wawancara*, 28 April 2025, pukul 10.15 hlm 43-54.

³⁵ Jupriyadi, Guru Fikih, *Kutipan Wawancara*, 30 April 2025, pukul 09.40 hlm 56-66.

dorongan kepada siswa yang berani tadi seperti pujian, kata-kata yang membangkitkan motivasi dan yang tidak bisa menjawab tetap di berikan motivasi atau dorongan untuk lebih fokus lagi baik dalam membaca atau aktivitas pembelajaran”.³⁶

Kemudian dalam memberikan reward juga ternyata guru mengulas kembali materi sebelumnya untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami serta reward yang di berikan sebagai penguatan atau dorong untuk peserta didik itu lebih menggunakan penguatan verbal seperti ucapan apresiasi. Sesuai kutipan berikut :

“sebelum memasuki pembelajaran selanjutnya saya mengulang kembali materi sebelumnya sebagai penguatan terhadap anak kemudian dari segi reward yang di berikan itu belum berupa hadiah tapi reward yang saya berikan itu lebih ke nilai point atau nilai yang di tambah”.³⁷

“dalam beberapa kesempatan saya juga mengajak siswa/I lain untuk itu memberikan penguatan atau dorongan seperti ketika ada teman mereka yang berhasil menjawab pertanyaan dengan baik saya minta siswa lain untuk memberikan tepuk tangan atau ucapan apresiasi sehingga akan membantu menumbuhkan rasa saling menghargai dan meningkatkan kerja sama antar siswa/I di kelas”.³⁸

“mengenai bentuk penguatan seperti pujian, hadiah kecil atau bahkan sekedar senyuman itu mudah dilakukan dan bisa langsung diberikan saat itu juga. Respons cepat tersebut penting agar siswa bisa langsung mengaitkan perilaku positifnya dengan penghargaan yang ia terima. Selain itu, bentuk penguatan tersebut tidak membutuhkan biaya dan bisa dijalankan secara konsisten tanpa membuat perbedaan mencolok antar siswa”.³⁹

Berdasarkan empat wawancara dengan responden di atas mengenai memberikan penguatan terhadap perilaku yang tepat dapat di simpulkan secara konsisten memberikan penguatan kepada siswa sebagai bentuk

³⁶ Melisa, Guru Al-Qur'an Hadits, *Kutipan wawancara*, 28 April 2025, pukul 13. 40 hlm 47-54.

³⁷ Jonian, Guru Akidah Akhlak, *Kutipan Wawancara*, 23 April 2025, pukul 09.20 hlm 52-55.

³⁸ Partila Wati, Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), *Kutipan wawancara*, 28 April 2025, pukul 10.20 hlm 55-59.

³⁹ Jupriyadi, Guru Fikih, *Kutipan Wawancara*, 30 April 2025, pukul 09.45 hlm 67-71.

apresiasi terhadap perilaku positif. Penguatan yang diberikan umumnya bersifat verbal seperti pujian, ucapan semangat, dan kata-kata motivasi, serta kadang disertai dengan reward non-materi seperti poin tambahan atau tepuk tangan dari teman. Penguatan ini diberikan secara cepat dan tepat agar siswa dapat mengaitkan perilaku positif dengan respons yang diterima, serta bertujuan untuk meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, kerja sama, dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Dari semua responden peneliti wawancara semuanya sudah berbagi dan mengemban tanggung jawab bersama, dalam berbagi dan mengemban tanggung jawab bersama semua responden sudah melakukan seperti ketika ada siswa/I ketika di berikan tugas dan mereka tidak bertanggung jawab dengan tugas tersebut maka akan di berikan sanksi sesuai dengan peraturan yang di buat. Sesuai kutipan berikut :

“agar siswa/I itu dapat mengemban tanggung jawabnya seperti dari mengerjakan tugas (PR) anak-anak tidak melaksanakan tugas dan tidak menjalankan tanggung jawab yang seharusnya mereka lakukan maka akan saya berikan sanksi seperti di suruh menulis, membersihkan wc agar anak itu tidak menggulangnya lagi dan memberikan efek jera kepada anak-anak tetapi sanksi yang diberikan itu tidak menyakiti badan siswa/I tersebut”.⁴⁰

“kalau dalam berbagi dan mengemban tanggung jawab kepada siswa/I ini saya fokuskan pada tanggung jawab yang di berikan seperti mengerjakan tugas di rumah (PR), ketika ada salah satu dari mereka tidak mengerjakan PR artinya anak-anak itu tidak mengemban tanggung jawabnya maka dari itu saya akan berikan sanksi sesuai dengan aturan yang sudah di buat kemudian saya tidak menerima dalih atau alasan anak-anak kenapa tidak mengerjakan PR karena itu ada salah satu bentuk tanggung jawab mereka kemudian anak itu saya panggil dan tanya apakah aturan yang sudah saya buat dan di sepakati bersama itu terutama pada

⁴⁰ Jonian, Guru Akidah Akhlak, *Kutipan Wawancara*, 23 April 2025, pukul 09.25 hlm 56-61.

mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mau kamu ikuti seperti dalam mengerjakan PR jika tidak mau maka di dalam pembelajaran saya anda boleh keluar, tetapi jika kamu mau mengikuti aturan itu maka kamu harus melaksanakan tanggung jawab tersebut, agar pembelajaran itu tetap berjalan lancar dan anak-anak yang tidak mengerjakan tanggung jawab itu di berikan sanksi yaitu dengan mengerjakan PR di depan kelas kemudian saya mengulang kembali materi yang sebelumnya sambil menunggu anak-anak yang di beri sanksi menyelesaikan tugasnya”.⁴¹

“mengenai dari berbagi dan mengemban tanggung jawab itu saya lebih ke aturan yang sudah di buat dan di sepakati bersama seperti aturan mengerjakan tugas di rumah (PR) ketika ada siswa/I yang tidak mengerjakannya sebagai bentuk tanggung jawab maka saya akan berikan sanksi sesuai kesepakatan, tetapi itu menjadi suatu perbedaan atau perbandingan ketika ada siswa/I yang mengerjakan pr hanya setengah dan ada siswa/I yang sama sekali tidak mengerjakan maka sanksi yang di berikan itu juga berebda, misalnya ketika ada siswa/I yang mengerjakan hanya setengah maka saya berikan sanksi untuk menyelesaikan pr itu di depan kelas sedangkan siswa/I yang sama sekali tidak mengerjakan saya beri sanksi berdiri di depan kelas dan saya berikan tugas di rumah menjadi double untuk di kumpulkan pertemuan selanjutnya”.⁴²

“berbagi dan mengemban tanggung jawab bersama merupakan hal yang sangat penting dalam lingkungan sekolah. Menurut saya, tidak mungkin satu pihak menyelesaikan semua tugas tanpa adanya kerja sama. Dalam proses pendidikan, semua elemen seperti guru, siswa, kepala sekolah, dan bahkan orang tua harus bekerja sama dan saling mendukung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik sama halnya di dalam pembelajaran Fikih ketika siswa tidak dapat di ajak bekerjasama dalam mengemban tanggung jawabnya seperti tidak mengerjakan Pr maka akan di berikan sanksi sesuai aturan seperti berdiri di depan kelas dan menyelesaikan pr itu”.⁴³

Berdasarkan responden dari ke empat guru mengenai berbagi dan

mengembang tanggung jawab dapat disimpulkan seluruh responden telah

melaksanakan prinsip berbagi dan mengemban tanggung jawab bersama

dalam proses pembelajaran. Hal ini diwujudkan melalui penegakan aturan

⁴¹ Partila Wati, Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Kutipan wawancara, 28 April 2025, pukul 10.25 hlm 67-74.

⁴² Jupriyadi, Guru Fikih, *Kutipan Wawancara*, 30 April 2025, pukul 09.55 hlm 72-82.

⁴³ Melisa, Guru Al-Qur'an Hadits, *Kutipan wawancara*, 28 April 2025, pukul 13.45 hlm 55-56.

yang telah disepakati bersama, khususnya terkait tugas rumah (PR). Guru memberikan sanksi yang mendidik dan tidak menyakiti fisik siswa kepada mereka yang tidak melaksanakan tanggung jawabnya, seperti menyelesaikan PR di depan kelas, membersihkan WC, atau menerima tugas tambahan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, efek jera, serta mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Kemudian guru juga di dalam proses pembelajaran agar menciptakan lingkungan yang positif ternyata guru juga harus dapat menghadapi perilaku yang bermasalah, semua responden dalam penelitian ini sudah menerapkan hal itu ketika ada siswa yang bermasalah maka akan diberikan sanksi berdiri di depan kelas kemudian diberikan nasehat dan teguran. Sesuai kutipan berikut :

“setiap siswa/I pasti memiliki karakter yang berbeda yang mana perilaku anak itu juga pasti berbeda ketika di dalam proses pembelajaran saya ada siswa/I yang ribut, mengobrol, keluar masuk tanpa izin pada aktivitas pembelajaran langkah pertama yang saya lakukan itu adalah dengan mencegah yang artinya memberikan nasehat dan teguran terlebih dahulu tetapi jika dari nasehat dan teguran anak-anak itu tidak berubah maka saya akan memberikan sanksi seperti memberikan catatan-catatan”.⁴⁴

“Dalam menghadapi perilaku bermasalah point pertama harus saya tau terlebih dahulu adalah mengenali karakter siswa/I yang berbeda-beda ketika ada anak-anak yang ribut, keluar masuk tanpa izin, mengobrol di saat aktivitas pembelajaran berlangsung dengan secara spontan saya tanyakan kembali apa yang saya sudah sampaikan kepada anak-anak untuk menjelaskan kembali ketika anak-anak itu tidak bisa menjawab saya berikan sanksi seperti berdiri di depan kelas selama lima menit kemudian duduk kembali agar anak itu tidak mengulangi lagi”.⁴⁵

⁴⁴ Jonian, Guru Akidah Akhlak, *Kutipan Wawancara*, 23 April 2025, pukul 09.30 hlm 62-67.

⁴⁵ Partila Wati, Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), *Kutipan wawancara*, 28 April 2025, pukul 10.40 hlm 57-81.

“Dalam proses pembelajaran pasti perilaku dan karakter siswa/I itu berbeda maka saya pertegasakan kepada anak-anak sebelum pembelajaran di mulai tidak boleh ada yang ribut, mengobrol, keluar masuk tanpa izin lari-lari, dalam kelas karena di akhir pembelajaran akan saya tanya kembali mengenai materi yang saya sampaikan karena kita di dalam proses pembelajaran anak itu menunjukkan perilaku yang tepat maka akan saya berikan point tetapi jika anak menunjukkan perilaku yang bermasalah akan saya berikan sanksi yaitu berdiri di depan kelas dengan menjawab pertanyaan yang di berikan, kemudian jika materi yang di sampaikan anak sudah paham dan mengerti baru saya masuk ke materi selanjutnya”.⁴⁶

“ketika dalam menghadapi perilaku bermasalah seperti dalam pembelajaran ada anak-anak yang mengobrol, ribut, tidak memperhatikan ketika sedang menyampaikan materi pembelajaran maka sanksi yang di berikan di suruh berdiri di depan dan menyuruh ceritakan kembali apa yang di obrolkan jika anak tidak mau maka sanksi berdiri di depan kelas sekitar beberapa menit untuk memberikan efek jera. Ketika anak itu menunjukkan perilaku yang bermasalah selalu saya berikan teguran pertama, teguran kedua sampai teguran ketiga masih ribut dan tidak ampuh maka saya suruh berdiri di depan kelas”.⁴⁷

Berdasarkan semua responden dapat disimpulkan dalam menghadapi perilaku siswa yang bermasalah selama proses pembelajaran, Guru terlebih dahulu mengenali karakter siswa, kemudian memberikan teguran dan nasihat sebagai langkah awal. Jika perilaku tidak berubah, guru menerapkan sanksi bertahap seperti berdiri di depan kelas, menjawab pertanyaan, atau mencatat materi sebagai bentuk efek jera. Guru juga menegaskan aturan sejak awal pembelajaran dan memberikan poin penghargaan bagi siswa yang berperilaku baik.

⁴⁶ Jupriyadi, Guru Fikih, *Kutipan Wawancara*, 30 April 2025, pukul 10.00 hlm 82-92.

⁴⁷ Melisa, Guru Al-Qur'an Hadits, *Kutipan wawancara*, 28 April 2025, pukul 13.50 hlm 63-70.

2. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengelolaan Kelas

Dilihat dari hasil penelitian yang di peroleh peneliti mengenai hambatan guru Pendidikan Agama Islam yaitu melalui wawancara secara langsung di antaranya pertama yaitu dari segi kondisi ruang yang ada dan ketidak konsistennya anak dalam suatu penataan serta di dalam penataan ternyata anak masih sulit untuk mengakses materi pembelajaran. Sesuai kutipan berikut :

“dari segi mengenai penataan kelas ini dari mengakses materi pembelajaran yang mana ada sebagian siswa/I itu tidak memiliki buku LKS sehingga anak-anak sulit dalam mengakses materi pembelajaran”.⁴⁸

“dari segi penataan kelas baik itu dari posisi bangku, meja maupun kebersihan itu ketika proses pembelajaran belum dimulai saya sudah perintahkan siswa/I untuk merapikan meja, kursi ataupun kebersihan maupun dari mengubah gaya penataan itu sendiri ada anak-anak yang masih sulit untuk berkontribusi dan membiarkan temannya saja”.⁴⁹

“mengenai hambatan yang terjadi pada prinsip penataan kelas ini ternyata ketika posisi meja atau kursi sudah di sesuaikan ternyata anak-anak ini masih tidak konsisten dengan penataan yang sudah di tentukan sebelumnya mereka rubah sendiri dan teman yang di pilih temannya sendiri”.⁵⁰

Peneliti simpulkan bahwasanya Guru menghadapi hambatan dalam penataan kelas, seperti keterbatasan siswa dalam mengakses materi karena tidak memiliki buku LKS, kurangnya partisipasi siswa dalam menjaga kebersihan dan kerapian kelas, serta ketidakkonsistenan siswa dalam mempertahankan posisi meja dan kursi yang telah diatur. Selanjutnya dari

⁴⁸ Jonian, Guru Akidah Akhlak, *Kutipan Wawancara*, 23 April 2025, pukul 09.35 hlm 68-70.

⁴⁹ Partila Wati, Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), *Kutipan wawancara*, 30 April 2025, pukul 10.45 hlm 82-86.

⁵⁰ Jupriyadi, Guru Fikih, *Kutipan Wawancara*, 30 April 2025, pukul 10.05 hlm 93-96.

segi gaya penataan kelas yang terjadi ini dari kondisi ruang yang ada serta anak sulit dalam berkontribusi. Sesuai kutipan wawancara berikut :

“mengenai gaya penataan menjadi suatu kendala terhadap siswa/I karena ketika di dalam mengubah gaya penataan saya juga mengubah posisi tempat duduk anak sehingga anak itu sulit untuk berubah atau tukar teman yang artinya posisi anak dalam duduk itu mereka tidak ingin pisah dengan temannya dia lebih memilih sendiri teman untuk posisi duduknya”.⁵¹

“sama halnya mengenai gaya dalam penataan ini ketika ingin merubah gaya tersebut sebelum pembelajaran di mulai anak-anak ini ada sebagian tidak ingin berkontribusi dia hanya melihat teman-temannya saja”.⁵²

“dari segi gaya penataan kelas yang menjadi suatu hambatan adalah kondisi ruang kelas terutama pada kelas bawah ketika gaya penataan ingin di rubah-rubah terkhusus kelas bawah kondisi ruang yang ada itu kurang memadai jadi kalau dari segi gaya penatan itu sering di rubah akan membuat pembelajaran menjadi tidak nyaman”.⁵³

Maka dapat di simpulkan dari gaya dalam penataan kelas ini Gaya penataan kelas menjadi kendala karena siswa tidak ingin berpindah tempat duduk dan cenderung ingin tetap bersama temannya. Selain itu, sebagian siswa kurang berpartisipasi saat penataan diubah, dan keterbatasan ruang kelas terutama di kelas bawah menyulitkan perubahan penataan, sehingga dapat mengganggu kenyamanan pembelajaran.

Kemudian dalam menciptakan lingkungan yang positif untuk pembelajaran ternyata guru memiliki hambatan dalam hal gaya pengelolaan kelas harus memahami berbagai karakter siswa serta tetap mengontrol kelas agar pembelajaran tetap berjalan, sesuai kutipan berikut :

⁵¹ Jonian, Guru Akidah Akhlak, *Kutipan Wawancara*, 23 April 2025, pukul 09.40 hlm 71-75.

⁵² Partila Wati, Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), *Kutipan wawancara*. 28 April 2025.

⁵³ Jupriyadi, Guru Fikih, *Kutipan Wawancara*, 30 April 2025, pukul 10.10 hlm 97-101.

“dari pengelolaan kelas ternyata sebagai seorang guru itu harus dapat memahami karakter anak tetapi anak-anak di kelas 3 terutama kelas tiga B sedikit sulit karena faktor jumlah siswa yang banyak itu sehingga saya sulit untuk mengontrol semuanya”.⁵⁴

“ketika dalam pengelolaan kelas gaya yang di gunakan itu lebih pada demokratis memang adalah gaya yang melibatkan siswa/I dalam proses pembelajaran tetapi jika tidak dibarengi dengan kontrol yang baik kelas bisa saja menjadi tidak terarah”.⁵⁵

“ketika dalam gaya pengelolaan kelas itu sebagai seorang guru terutama guru mata pelajaran Fikih harus bisa mengataur gaya yang di gunakan dalam pengelolaan jangan sampai sulit yang arti gaya yang di pilih harus mengimbangi jangan sampai siswa/I itu diam karena takut tapi karena di segani”.⁵⁶

“dalam pengelolaan kelas tentu ada beberapa hambatan yang sering kita hadapi, terutama terkait gaya atau pendekatan yang digunakan. Kadang, perbedaan karakter siswa membuat kita harus menyesuaikan pendekatan secara fleksibel”.⁵⁷

Dari keempat responden peneliti mengenai gaya manajemen pengelolaan kelas dapat di simpulkan bahwa dalam pengelolaan kelas, guru harus memahami karakter siswa, terutama di kelas dengan jumlah siswa yang banyak. Gaya pengelolaan yang demokratis perlu disertai dengan kontrol yang baik agar kelas tetap terarah. Guru juga harus memilih pendekatan yang seimbang, yakni tegas namun tetap membuat siswa merasa dihargai, serta mampu menyesuaikan gaya pengelolaan dengan karakteristik siswa yang beragam. Kemudian guru juga selalu mengajak murid untuk bekerja sama dalam menciptakan suasana belajar

⁵⁴ Jonian, Guru Akidah Akhlak, *Kutipan Wawancara*, 23 April 2025, pukul 09.45 hlm 76-79.

⁵⁵ Partila Wati, Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), *Kutipan wawancara*, 28 April 2025, pukul 10.55 hlm 87-89.

⁵⁶ Jupriyadi, Guru Fikih, *Kutipan Wawancara*, 30 April 2025. Pukul 10.15. Hlm 102-105.

⁵⁷ Melisa, Guru Al-Qur'an Hadits, *Kutipan wawancara*, 28 april 2025. Pukul 13.55. Hlm 71-73.

yang nyaman dan kondusif, dengan cara melibatkan mereka dalam diskusi kelas dan kegiatan kelompok.

“Ketika siswa menunjukkan perilaku yang baik, saya memberikan penguatan berupa pujian atau reward sederhana agar mereka termotivasi. Selain itu, berupaya membagi tanggung jawab kepada siswa, seperti menjadi ketua kelompok atau petugas piket, agar mereka belajar disiplin dan kepemimpinan”.⁵⁸

Ternyata ada dua responden yang mengatakan ada hambatan dalam mengelola kelas secara efektif dari dua responden tersebut dapat di simpulkan mengenai hambatan dalam mengelola kelas guru menerapkan aturan dan prosedur secara jelas dan konsisten sejak awal tahun pelajaran. Guru juga menjaga keseimbangan antara kedisiplinan dan kepedulian terhadap kebutuhan siswa dengan tidak terlalu memanjakan maupun mengabaikan mereka. Strategi yang digunakan meliputi pemberian pujian atau reward sebagai bentuk penguatan positif, pelibatan siswa dalam diskusi dan kerja kelompok, serta pembagian tanggung jawab seperti menjadi ketua kelompok atau petugas piket. Semua upaya tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, kondusif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Kemudian guru juga mengalami hambatan dalam menjelaskan aturan dan prosedur sesuai kutipan berikut :

“mengenai aturan dan prosedur yang ada tetapi anak-anak ini masih melanggar apa yang sudah di sepakati sebelumnya dalam

⁵⁸ Melisa, Guru Al-Qur'an Hadits , *Kutipan wawancara*. 28 April 2025. Pukul 14.00 . Hlm 74-76.

pelaksanaan aturan dan prosedur yang sudah disepakati sebelumnya”.⁵⁹

“dalam menjelaskan aturan dan prosedur kelas, saya kadang mendapat siswa kurang memperhatikan atau tidak memahami dengan baik karena terbatasnya waktu dan fokus mereka yang masih rendah, terutama di awal pembelajaran”.⁶⁰

“dalam menjalankan aturan dan prosedur setiap siswa/I itu pasti memiliki karakter atau budaya yang berbeda, seperti halnya pengaruh yang didapat oleh setiap anak baik pengaruh dari budaya hidup, lingkungan atau kebiasaan anak itu pasti berbeda sama halnya aturan dan prosedur yang dibuat itu anak-anak tidak konsisten dari aturan yang sudah di sepakati sebelumnya”.⁶¹

Dari segi aturan dan prosedur ternyata hambatan yang terjadi oleh guru adalah Hambatan dalam penerapan aturan dan prosedur di kelas disebabkan oleh kurangnya konsistensi siswa dalam mematuhi aturan, rendahnya fokus dan pemahaman siswa akibat keterbatasan waktu, serta perbedaan karakter, budaya, dan lingkungan yang memengaruhi sikap siswa terhadap aturan yang telah disepakati. Kemudian selain dari aturan dan prosedur ada juga hambatan yang terjadi dalam mengajak murid untuk bekerjasama, sesuai dengan kutipan berikut :

“untuk melibatkan siswa/I dalam suatu kegiatan di kelas agar mereka dapat bekerja sama baik sesama teman maupun dengan guru ternyata anak-anak ini masih sulit dan malas dalam suatu kegiatan untuk berkontribusi dalam suatu kegiatan di kelas”.⁶²

“mengajak siswa untuk aktif bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran juga tidak mudah, apalagi jika mereka kurang termotivasi atau belum terbiasa dengan kerja kelompok”.⁶³

⁵⁹ Jonian, Guru Akidah Akhlak, *Kutipan Wawancara*, 23 April 2025. Pukul 09.50. Hlm 80-82.

⁶⁰ Partila Wati, Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), *Kutipan wawancara*, 28 April 2025. Pukul 11.00. Hlm 90-93.

⁶¹ Jupriyadi, Guru Fikih, *Kutipan Wawancara*, 30 April 2025. Pukul 10.20. Hlm 111-115.

⁶² Jonian, Guru Akidah Akhlak, *Kutipan Wawancara*, 23 April 2025. Pukul 09.50. Hlm 83-86.

⁶³ Partila Wati, Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), *Kutipan wawancara*, 28 April 2025. Pukul 11.05. Hlm 94-96.

“sama halnya di dalam mengajak anak untuk bekerja sama ini terutama di dalam kelas anak itu pasti memiliki karakter yang berbeda, tidak semua anak memiliki sikap kooperatif atau mudah di arahkan, ada pula cenderung individualisasi sulit untuk di ajak berdiskusi atau bekerja dalam satu kelompok karena mereka biasanya lebih suka bekerja sendiri dan kurang peka terhadap dinamika kelompok sehingga membuat suatu pembelajaran kolaboratif atau kerja sama menjadi suatu tantangan bagi seorang guru”.⁶⁴

“Saya juga selalu mengajak murid untuk bekerja sama dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif, ternyata tidak mudah melibatkan mereka dalam diskusi kelas dan kegiatan kelompok perlu usaha yang yang ekstra agar mereka semua dapat terlibat”.⁶⁵

Dari ke empat responden di atas mengenai hambatan dalam mengajak siswa/I bekerja sama adalah bahwa guru menghadapi tantangan dalam melibatkan siswa untuk bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi, perbedaan karakter siswa, serta adanya kecenderungan individualisme yang membuat siswa sulit diajak berdiskusi dan bekerja dalam kelompok. Oleh karena itu, diperlukan usaha ekstra dari guru untuk menciptakan pembelajaran yang kolaboratif dan kondusif. Kemudian juga terjadi tantangan yang di hadapi oleh guru dalam memberikan penguatan terhadap perilaku yang tepat ada dua responden yang mengalami hambatan dalam penguatan terhadap suatu perilaku. Sesuai kutipan berikut:

“ternyata dalam pemberian penguatan atau dorongan yang saya berikan itu berupa pujian, reward masih ada anak-anak yang belum termotivasi untuk belajar dan ternyata siswa/I kurang antusias dalam pembelajaran itu”.⁶⁶

⁶⁴ Jupriyadi, Guru Fikih, *Kutipan Wawancara*, 30 April 2025. Pukul 10.25. Hlm 116-122.

⁶⁵ Melisa, Guru Al-Qur'an Hadits, *Kutipan wawancara*, 28 April 2025. Pukul 14.05. Hlm 77-79.

⁶⁶ Jonian, Guru Akidah Akhlak, *Kutipan Wawancara*, 23 April 2025. Pukul 09.55. Hlm 87-89.

“dalam memberikan penguatan terhadap perilaku yang tepat adalah konsistensi waktu dan perhatian terhadap seluruh murid, apalagi ketika jumlah murid cukup banyak. Kadang, saya sudah berniat untuk memberi apresiasi atau penguatan, tapi terlewat karena harus menangani murid lain yang berperilaku bermasalah”.⁶⁷

Dari semua responden dapat di simpulkan Berdasarkan hasil wawancara, guru telah berupaya memberikan penguatan melalui pujian dan reward serta membagi tanggung jawab kepada siswa untuk menumbuhkan motivasi, disiplin, dan kepemimpinan. Namun, masih terdapat kendala seperti kurangnya antusiasme siswa, rendahnya kepercayaan diri, serta tantangan dalam konsistensi pemberian penguatan akibat jumlah siswa yang banyak. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dan strategi yang lebih efektif dalam pengelolaan kelas. Serta juga dua guru yang mengalami hambatan dalam berbagi dan mengemban tanggung jawab bersama. Sesuai kutipan berikut :

“untuk membagi dan mengembangkan tanggung jawab siswa di kelas, saya melihat bahwa sebagian siswa masih belum siap secara mental atau belum percaya diri, sehingga perlu pendekatan yang lebih personal”.⁶⁸

“tidak semua murid mau berbagi tanggung jawab dalam kelompok secara adil ada yang selalu aktif, tapi ada juga yang pasif dan cenderung membiarkan temannya bekerja sendiri”.⁶⁹

Dari ke empat responden tersebut ternyata dua guru mengatakan bahwa tidak ada hambatan dan berbagi dan mengemban tanggung jawab

⁶⁷ Jupriyadi, Guru Fikih, *Kutipan Wawancara*, 30 April 2025. Pukul 10.30. Hlm 123-127.

⁶⁸ Partila Wati, Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), *Kutipan wawancara*, 28 April 2025. Pukul 11.10. Hlm 97-99.

⁶⁹ Jupriyadi, Guru Fikih, *Kutipan Wawancara*, 30 April 2025. Pukul 11.35. Hlm 127-129.

bersama tetapi dua guru mengatakan ada hambatan dalam berbagi dan mengemban tanggung jawab bersama dapat di simpulkan upaya berbagi dan mengembangkan tanggung jawab siswa di kelas, masih terdapat kendala berupa kurangnya kesiapan mental dan kepercayaan diri pada sebagian siswa. Selain itu, pembagian tanggung jawab dalam kerja kelompok belum berjalan secara merata, karena ada siswa yang aktif sementara yang lain cenderung pasif dan tidak berkontribusi secara seimbang. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dari guru untuk membangun rasa tanggung jawab dan keterlibatan seluruh siswa dalam kegiatan kelas. Selain itu juga terjadi hambatan dalam menghadapi perilaku siswa/I bermasalah. Sesuai kutipan berikut :

“ketika dalam pembelajaran itu berlangsung anak-anak ini masih ada yang mengobrol, ribut, lari-lari atau keluar masuk tanpa izin ternyata dalam aktivitas pembelajaran anak-anak kurang termotivasi dan tidak semangat dalam belajar”.⁷⁰

“dalam menghadapi perilaku bermasalah, saya kadang mengalami kesulitan menentukan pendekatan yang paling efektif, apalagi jika perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan siswa di luar lingkungan sekolah, semua ini tentu menjadi catatan dan evaluasi bagi saya agar ke depan bisa mengelola kelas dengan lebih baik dan mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif”.⁷¹

“Dalam menghadapi perilaku bermasalah, tantangannya adalah mencari pendekatan yang sesuai untuk setiap individu, karena tidak semua murid merespons dengan cara yang sama terhadap teguran atau nasehat. Jadi, butuh kesabaran dan strategi khusus agar mereka bisa menyadari kesalahan tanpa merasa disudutkan”.⁷²

⁷⁰ Jonian, Guru Akidah Akhlak, *Kutipan Wawancara*, 23 April 2025. Pukul 10.00. Hlm 90-93.

⁷¹ Partila Wati, Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), *Kutipan wawancara*, 28 April 2025. Pukul 11.15. Hlm 100-104.

⁷² Jupriyadi, Guru Fikih, *Kutipan Wawancara*, 30 April 2025. Pukul 11.40. Hlm 130-134.

“dalam menghadapi perilaku bermasalah, saya lebih memilih pendekatan persuasif terlebih dahulu, berdialog dengan siswa yang bersangkutan, dan jika perlu melibatkan orang tua”.⁷³

Dari semua responden guru tantangan yang terjadi dalam menghadapi perilaku bermasalah dapat di simpulkan bahwa guru mengalami tantangan dalam menghadapi perilaku bermasalah siswa seperti ribut, kurang motivasi, dan keluar masuk kelas tanpa izin. Guru menyadari pentingnya pendekatan yang tepat, sabar, dan persuasif, serta evaluasi berkelanjutan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan efektif.

Secara keseluruhan hambatan yang terjadi dari semua responden dalam menciptakan lingkungan yang positif dapat di simpulkan bahwa dalam pengelolaan kelas, guru menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan karakter siswa, jumlah siswa yang banyak, serta keterbatasan motivasi dan partisipasi siswa. Gaya pengelolaan demokratis dinilai efektif namun tetap perlu disertai dengan kontrol dan pendekatan yang fleksibel. Hambatan utama yang dihadapi meliputi penerapan aturan dan prosedur, kurangnya kerja sama siswa, rendahnya motivasi dan kepercayaan diri, ketimpangan dalam pembagian tanggung jawab, serta kesulitan menghadapi perilaku bermasalah. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menerapkan strategi yang konsisten, personal, dan persuasif guna menciptakan suasana belajar yang efektif, kondusif, dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

⁷³ Melisa, Guru Al-Qur'an Hadits, *Kutipan wawancara*, 28 April 2025. Pukul 14.10. Hlm 80-81.

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Hambatan Dalam Pengelolaan Kelas

Dilihat dari hasil wawancara penelitian yang telah di peroleh bahwasannya terdapat beberapa cara atau upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hambatan dalam pengelolaan kelas, diantaranya terdapat hal-hal penting yang di butuhkan oleh seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam yang ada di MIN terbagi menjadi empat yaitu guru Akidah Akhlak, guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), guru Fiqih dan guru Al-Qur'an Hadits dalam mengatasi hambatan pengelolaan kelas terutama pada guru Pendidikan Agama Islam.

Oleh karena itu, Keberhasilan dalam pembelajaran akan ditentukan oleh seberapa mampu guru dalam melakukan prinsip penataan kelas dan gaya penataan kelas agar sesuai dengan pedoman penataan kelas, sesuai kutipan berikut :

“upaya yang di lakukan dalam mengatasi hambatan dalam penataan kelas itu dengan cara menyesuaikan dengan kondisi siswa/I dengan kondisi kelas yang di butuhkan dalam pembelajaran, misalnya ketika ada siswa/I sulit dalam mengakses materi pembelajaran maka sebagai seorang guru dapat menyesuaikan kondisi ruang yang ada untuk siswa dan di perbolehkan untuk merubah posisi bangku agar siswa yang sulit mengakses materi seperti tidak memiliki LKS bisa ikut ketempar duduk temannya dalam kelompok kecil agar dapat mengakses”.⁷⁴

“adapun cara dalam mengatasi hambatan pada prinsip penataan kelas maupun gaya penataan ini ketika ingin melakukan penataan seperti pengaturan meja, kursi maupu kebersihan itu adalah dengan saya ikut berkontribusi dalam suatu penataan itu sehingga anak-anak yang tidak terlibat sebelumnya menjadi terlibat kemudian dengan kondisi ruang yang kurang memadai maka gaya penataan yang di gunakan itu adalah dengan saya menyesuaikan

⁷⁴ Jonian, Guru Akidah Akhlak, *Kutipan Wawancara*, 23 April 2025. Pukul 10.05. Hlm 94-100.

kondisi ruang yang ada sehingga pembelajaran berjalan dengan nyaman”.⁷⁵

“adapun cara dalam mengatasi hambatan dari segi penataan kelas ini adalah mengajak warga kelas untuk tetap konsisten dalam mendukung aturan dari prinsip penataan kelas”.⁷⁶

Dari keempat responden mengenai kemampuan guru dalam pengelolaan kelas dari segi penataan kelas ternyata ada satu guru yang mengatakan bahwa tidak memiliki suatu hambatan sehingga tidak perlu upaya yang dilakukan sebagai seorang guru mengenai penataan kelas ini karena penataan kelas baik itu dari kursi, meja, maupun pencahayaan itu sudah rapi dari wali kelas. Dari ketiga reaseponden mengatakan bahwa dari segi prinsip penataan kelas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan penataan kelas adalah dengan menyesuaikan kondisi siswa dan ruang kelas yang tersedia. Guru memberikan fleksibilitas dalam pengaturan tempat duduk, seperti mempersilakan siswa yang mengalami kesulitan dalam mengakses materi untuk bergabung dalam kelompok kecil agar lebih mudah memahami pelajaran. Selain itu, guru juga terlibat langsung dalam proses penataan kelas, baik dalam pengaturan meja, kursi, maupun menjaga kebersihan kelas. Keterlibatan guru ini mendorong partisipasi siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, meskipun ruang kelas terbatas. Gaya penataan disesuaikan dengan kondisi ruang agar proses pembelajaran tetap dapat berlangsung secara optimal. Kemudian selain dari penataan kelas

⁷⁵ Partila Wati, Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), *Kutipan wawancara*, 28 April 2025. Pukul 11.20. Hlm 105-111.

⁷⁶ Jupriyadi, Guru Fikih, *Kutipan Wawancara*, 30 April 2025. Pukul 11. 45. Hlm 135-137.

ternyata ada juga upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi gaya penataan kelas. Sesuai kutipan di bawah ini :

“cara yang di lakukan dalam gaya penataan kelas ini ketika siswa/I sulit untuk tukar teman maka saya berupaya untuk anak-anak dapat berteman baik sehingga ketika ingin mengubah gaya dalam penataan itu anak sudah terima dan dapat mencegah suatu kejenuhan dalam belajar”.⁷⁷

“sama halnya ketika dalam merubah gaya penataan kelas anak-anak ini masih sulit untuk berkontribusi cara yang saya lakukan sebagai seorang guru agar pembelajaran tidak jenuh dengan mengubah gaya penataan sesuai kebutuhan yang ada adalah saya harus dapat melibatkan siswa/I dan saya dapat menjadi conth agar anak-anak tergerak unuk bekerja sama”.⁷⁸

“mengenai hambatan dalam gaya penataan kelas ini cara yang saya lakukan adalah menyesuaikan dengan kondisi ruang yang ada, misalnya ketika saya mengajar di kelas bawah dari segi gaya saya sesuaikan dengan kondisi ruang kelas agar pembelajaran berjalan secara nyaman berbeda pula dengan kelas atas gaya penataan yang sayang rubah ketika pembelajaran Fikih cukup memadai jika ingin di ubah-ubah”.⁷⁹

Dari keempat responden mengenai kemampuan guru dalam pengelolaan kelas dari segi gaya penataan kelas ternyata ada satu guru yang mengatakan bahwa tidak memiliki suatu hambatan sehingga tidak perlu upaya yang di lakukan sebagai seorang guru mengenai penataan kelas ini karena sudah di atur oleh pembelajaran sebelumnya atau wali kelas jadi ketika ingin mengajar maka langsung saja untuk memulai suatu kegiatan belajar mengajar. Dari ketiga responden ini dapat di simpulkan bahwa dalam gaya penataan kelas guru berupaya menciptakan suasana yang mendukung keterlibatan dan kenyamanan siswa dan juga mendorong siswa untuk saling

⁷⁷ Jonian, Guru Akidah Akhlak, *Kutipan Wawancara*, 23 April 2025. Pukul 10.10. Hlm 101-104.

⁷⁸ Partila Wati, Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), *Kutipan wawancara*, 28 April 2025. Pukul. 11.25. Hlm 112-116.

⁷⁹ Jupriyadi, Guru Fikih, *Kutipan Wawancara*, 30 April 2025. Pukul 11.50. Hlm 138-143.

berteman dan bekerja sama agar lebih mudah menerima perubahan dalam penataan kelas serta menghindari kejenuhan dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga menyesuaikan gaya penataan kelas dengan kondisi ruang yang tersedia, baik di kelas bawah maupun kelas atas. Di kelas bawah, penataan disesuaikan dengan keterbatasan ruang agar pembelajaran tetap nyaman, sedangkan di kelas atas, khususnya pada mata pelajaran Fiqih, penataan dapat lebih fleksibel untuk mendukung kegiatan belajar yang efektif. Guru juga berperan sebagai teladan dan fasilitator agar siswa lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam penataan kelas.

Selain dalam mendesaian lingkungan fisik kelas ternyata guru juga mengalami hambatan dalam menciptakan lingkungan yang positif untuk pembelajaran dengan begitu adapun cara guru dalam menciptakan lingkungan yang positif untuk pembelajaran mengenai gaya dalam pengelolaan kelas. Sesuai dengan kutipan berikut :

“cara yang di lakukan dengan memahami karakter siswa atau pendekatan persuasif dalam menghadapi siswa yang mengganggu ketertiban kelas. Siswa tidak langsung ditegur di depan umum, melainkan diajak berbicara secara pribadi. Pendekatan ini dianggap lebih efektif dalam membangun kesadaran dan kedekatan emosional”.⁸⁰

“adapun cara yang saya lakukan dalam mengatasi hambatan gaya dalam pengelolaan kelas, saya selalu berusaha menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik siswa dan situasi kelas”.⁸¹

“Dalam mengatasi hambatan gaya dalam pengelolaan kelas, saya berusaha menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik siswa, karena tidak semua siswa merespons dengan cara yang sama”.⁸²

⁸⁰ Jonian, Guru Akidah Akhlak, *Kutipan Wawancara*, 23 April 2025. Pukul 10.15. Hlm 105-109.

⁸¹ Partila Wati, Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), *Kutipan wawancara*, 28 April 2025. Pukul 11.30. Hlm 117-119.

“Dalam mengatasi hambatan-hambatan gaya dalam pengelolaan kelas, saya berusaha menyesuaikan pendekatan saya dengan karakter masing-masing siswa. tidak semua siswa bisa diperlakukan dengan cara yang sama, jadi saya mencoba lebih fleksibel dan memahami kebutuhan mereka”.⁸³

Dari semua responden mengenai gaya dalam pengelola kelas dapat disimpulkan bahwa guru berusaha memahami karakteristik masing-masing siswa serta menyesuaikan gaya pendekatan sesuai dengan situasi dan kebutuhan yang ada. Dalam menghadapi siswa yang mengganggu ketertiban, guru tidak langsung menegur di depan umum, melainkan mengajak siswa berbicara secara pribadi. Pendekatan ini dianggap lebih efektif dalam membangun kesadaran, kedekatan emosional, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Selanjutnya selain gaya pengelola kelas cara guru dalam mengatasi hambatan dalam mengelola kelas secara efektif, sesuai kutipan wawancara :

“Untuk mengelola kelas secara efektif, saya selalu memulai dengan menjelaskan aturan dan prosedur sejak awal, agar siswa tahu apa yang diharapkan dari mereka”.⁸⁴

“Untuk mengelola kelas secara efektif, saya biasanya memulai dengan membuat peraturan dan prosedur yang jelas sejak awal tahun pelajaran, lalu saya sampaikan dan diskusikan bersama siswa agar mereka merasa dilibatkan serta saya juga selalu mengajak mereka untuk bekerja sama melalui kegiatan kelompok, diskusi, atau proyek kecil agar tumbuh rasa tanggung jawab dan kebersamaan”.⁸⁵

⁸² Jupriyadi, Guru Fikih, *Kutipan Wawancara*, 30 April 2025. Pukul 11.52. Hlm 144-146.

⁸³ Melisa, Guru Al-Qur'an Hadits, *Kutipan wawancara*, 28 April 2025. Pukul 14.15. Hlm 82-85.

⁸⁴ Jupriyadi, Guru Fikih, *Kutipan Wawancara*, 30 April 2025. Pukul 11.53. Hlm 147-149.

⁸⁵ Melisa, Guru Al-Qur'an Hadits, *Kutipan wawancara*, 28 April 2025. Pukul 14.20. Hlm 86-91.

Dari empat responden ternyata ada dua informan yang tidak memiliki hambatan dan mengelola kelas secara efektif dan dua guru lagi memiliki hambatan dalam mengelola kelas secara efektif sehingga dari dua responden tersebut dapat di simpulkan bahwa guru mengelola kelas secara efektif dengan menetapkan aturan dan prosedur yang jelas sejak awal, melibatkan siswa dalam diskusi aturan, serta mendorong kerja sama melalui kegiatan kelompok untuk menumbuhkan tanggung jawab dan kebersamaan. Selanjutnya cara guru dalam mengatasi hambatan dalam menjelaskan aturan dan prosedur, sesuai kutipan wawancara berikut :

“Hambatan seperti ketidakpatuhan siswa diatasi dengan pemberian peringatan secara bertahap dan penguatan kedisiplinan melalui keteladanan serta pengulangan aturan secara rutin. Guru percaya bahwa konsistensi dan komunikasi menjadi kunci agar aturan dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa”.⁸⁶

“ketika ada siswa yang lalai dengan aturan dan prosedur itu cara yang saya lakukan adalah dengan melibatkan siswa/I lewat tugas sebagai suatu pengingat aturan untuk siswa lainnya biasanya siswa/I juga ingin mendengar siswa lainnya kemudian saya juga gunakan suatu reward atau pujian untuk siswa/I yang konsisten dengan aturan yang sudah ada agar siswa lain termemotivasi”.⁸⁷

“Ketika dari pengaruh budaya atau lingkungan anak itu berbeda maka cara yang saya lakukan untuk mengatasi hambatan dalam menjelaskan aturan dan prosedur ini menyesuaikan suatu karakter diri siswa/I dan latar belakang mereka sehingga penyampaian aturan dan prosedur itu juga anak-anak bisa memahami dan tidak hanya menjadi rutinitas saja tetapi benar-

⁸⁶ Jonian, Guru Akidah Akhlak, *Kutipan Wawancara*, 23 April 2025. Pukul 10.20. Hlm 110-113.

⁸⁷ Partila Wati, Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), *Kutipan wawancara*, 28 April 2025. Pukul 11.35. Hlm 120-124.

benar membentuk kebiasaan baik dalam diri siswa/I dari aturan dan prosedur yang sudah di sepakati”.⁸⁸

Dari ke empat responden ada tiga memiliki hambatan dalam menjelaskan aturan dan prosedur dapat di katakan bahwa guru mengatasi hambatan dalam menjelaskan aturan dan prosedur dengan cara memberikan peringatan bertahap, memberi teladan, dan mengulang aturan secara rutin. Guru juga menyesuaikan pendekatan dengan karakter dan latar belakang siswa, serta melibatkan siswa melalui tugas dan pemberian pujian untuk memotivasi. Konsistensi dan komunikasi menjadi kunci agar aturan dapat dipahami dan diterapkan dengan baik. Kemudian dari satu responden mengatakan bahwan dalam menjelaskan aturan dan prosedur tersebut tidak memiliki hambatan karena aturan dan prosedur itu di buat dan di sampaikan kepada siswa/I. Kemudian dari ke empat responden tersebut mempunyai cara masing-masing dalam mengatasi hambatan untuk mengajak siswa bekerja sama. Sesuai kutipan wawancara di atas :

"cara yang di lakukan ketika siswa/I sulit dalam untuk mengajak bekerjasama adalah harus di sikapi dengan benar ketika siswa lali dan masih malas untuk bekerja sama maka upaya di lakukan sebagai seorang guru dengan memberi motivasi, pengarahan, serta penghargaan kepada siswa yang menjalankan tugas dengan baik”.⁸⁹

“Untuk menciptakan rasa kebersamaan, saya mengajak siswa bekerja sama melalui diskusi kelompok dan aktivitas kolaboratif”.⁹⁰

⁸⁸ Jupriyadi, Guru Fikih, *Kutipan Wawancara*, 30 April 2025. Pukul 12.00. Hlm 150-155.

⁸⁹ Jonian, Guru Akidah Akhlak, *Kutipan Wawancara*, 23 April 2025. Pukul 10.25. Hlm 114-118.

⁹⁰ Partila Wati, Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), *Kutipan wawancara*, 28 April 2025. Pukul 11.36. Hlm 125-126.

“Saya juga melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan mengajak mereka bekerja sama, baik melalui diskusi kelompok maupun kegiatan bersama, supaya mereka merasa dihargai dan lebih bertanggung jawab”.⁹¹

“Ketika dalam mengajak siswa/I untuk bekerja sama anak-anak masih sulit untuk terlibat semua upaya yang di lakukan sebagai seorang guru adalah menciptakan lingkungan atau suasana kelas yang menyenangkan dan terbuka dan menjelaskan kepada siswa/I bahwa kerja sama itu penting bukan hanya untuk nilai tetapi melatih mereka untuk saling menghargai dan belajar dari teman”.⁹²

Dari keempat responden mengenai cara guru dalam mengajak murid untuk bekerjasama dapat di simpulkan bahwa upaya guru dalam mengajak siswa bekerja sama dilakukan melalui pemberian motivasi, pengarahan, dan penghargaan, serta menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan terbuka. Guru juga melibatkan siswa dalam diskusi kelompok dan aktivitas kolaboratif untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kebersamaan, dan saling menghargai antar siswa. Kemudian cara guru dalam memberikan penguatan terhadap perilaku yang tepat, sesuai kutipan berikut :

“ketika dengan memberikan suatu penguatan terhadap siswa/I berupa suatu pujian yang positif agar siswa/I dapat termotivasi tetapi masih belum cukup maka guru dapat menyadarinya bahwa tidak semua siswa termotivasi dengan cara yang sama, sehingga pendekatan yang digunakan bersifat fleksibel dan menyesuaikan karakter siswa”.⁹³

“dalam memberikan penguatan positif, seperti pujian atau penghargaan sederhana, ketika siswa menunjukkan perilaku yang

⁹¹ Jupriyadi, Guru Fikih, *Kutipan Wawancara*, 30 April 2025. Pukul 13.00 Hlm 156-158.

⁹² Melisa, Guru Al-Qur'an Hadits, *Kutipan wawancara*, 28 April 2025. Pukul 14.25. Hlm 92-96.

⁹³ Jonian, Guru Akidah Akhlak, *Kutipan Wawancara*, 23 April 2025. Pukul. 10.30. Hlm 119-123.

baik, karena itu sangat membantu dalam membentuk kebiasaan yang positif”.⁹⁴

Dari empat responden ada dua guru yang memiliki hambatan dalam memberikan suatu penguatan terhadap siswa/I bahwasanya guru menyadari pentingnya penguatan positif seperti pujian atau penghargaan untuk memotivasi siswa, namun juga memahami bahwa pendekatan harus fleksibel dan disesuaikan dengan karakter masing-masing siswa karena tidak semua siswa merespons dengan cara yang sama. Selain memberikan penguatan terhadap peserta didik guru juga mempunyai upaya dalam berbagi dan mengemban tanggung jawab bersama, sesuai kutipan berikut :

“saya juga berusaha dalam melibatkan siswa/I agar mereka ingin berbagi dan mengemban tanggung jawab bersama dengan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan sederhana di kelas”.⁹⁵

“ketika membagi tugas atau tanggung jawab di kelas, seperti ketua kelas atau petugas kebersihan, agar siswa belajar saling bekerja sama dan memiliki peran dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman”.⁹⁶

Dalam berbagi dan mengemban tanggung jawab bersama ternyata ada dua responden yang mengatakan tidak ada hambatan dalam berbagi dan mengemban tanggung jawab bersama karena siswa/I sudah melakukan tanggung jawabnya seperti dalam mengerjakan tugas tetapi ada juga dua responden yang mengatakan hambatan dalam berbagi dan mengemban tanggung jawab bersama guru berupaya melibatkan siswa dalam

⁹⁴ Jupriyadi, Guru Fikih, *Kutipan Wawancara*, 30 April 2025. Pukul 13.05. Hlm 159-161.

⁹⁵ Partila Wati, Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), *Kutipan wawancara*, 28 April 2025. Pukul 11.43. Hlm 127-129.

⁹⁶ Jupriyadi, Guru Fikih, *Kutipan Wawancara*, 30 April 2025. Pukul 13.10. Hlm 162-164.

pengambilan keputusan dan pembagian tanggung jawab di kelas untuk menumbuhkan rasa kerja sama dan tanggung jawab bersama. Selain dari berbagi dan mengemban tanggung jawab bersama upaya guru dalam menghadapi perilaku bermasalah, sesuai kutipan berikut :

“Ketika siswa/I masih menunjukkan suatu perilaku bermasalah seperti dia mengganggu ketika proses pembelajaran di mulai, mengobrol ataupun siswa ribut maka guru dapat memberikan suatu teguran kecil agar siswa/I itu tidak mengulangnya lagi tetapi jika teguran itu masih membuat siswa itu mengulang kesalahan itu maka sebagai seorang dapat memberikan suatu sanksi atau hukuman yang mendidik agar siswa tersebut dapat berubah”.⁹⁷

“Ketika menghadapi perilaku bermasalah, saya tidak langsung menghukum, melainkan lebih dulu memahami penyebabnya dan mengajak siswa berdialog agar mereka menyadari kesalahannya dan mau memperbaiki sikapnya”.⁹⁸

“Ketika menghadapi perilaku yang tidak sesuai, saya usahakan untuk tidak langsung memarahi, tapi lebih kepada pendekatan persuasif dan memahami apa penyebabnya, kemudian memberikan arahan agar siswa bisa memperbaikinya”.⁹⁹

“Jika ada siswa yang menunjukkan perilaku bermasalah, saya tidak langsung menghukumnya, tetapi lebih dulu menegur secara personal, mendengarkan alasannya, dan jika perlu, saya ajak orang tua untuk bersama-sama mencari solusi terbaik”.¹⁰⁰

Dari ke empat responden mengenai upaya guru dalam menghadapi perilaku bermasalah dapat di simpulkan guru menangani perilaku bermasalah siswa dengan pendekatan bertahap, dimulai dari teguran ringan dan dialog persuasif untuk memahami penyebabnya, lalu memberikan

⁹⁷ Jonian, Guru Akidah Akhlak, *Kutipan Wawancara*, 23 April 2025. Pukul 10.35. Hlm 124-129.

⁹⁸ Partila Wati, Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), *Kutipan wawancara*, 28 April 2025. Pukul 13.45. Hlm 130-132.

⁹⁹ Jupriyadi, Guru Fikih, *Kutipan Wawancara*, 30 April 2025. Pukul 13.35. Hlm 165-168.

¹⁰⁰ Melisa, Guru Al-Qur'an Hadits, *Kutipan wawancara*, 28 April 2025. Pukul 14.30. Hlm 97-100.

arahan atau sanksi yang bersifat mendidik jika diperlukan, serta melibatkan orang tua dalam penyelesaian masalah.

C. Pembahasan

Proses pembahasan hasil penelitian dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber dari observasi, wawancara, dokumentasi maka tindak lanjut dari penelitian yaitu menganalisis data-data yang terkumpul. Metode yang di pakai dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif. Maka tujuan dalam penelitian ini yaitu menjelaskan kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengelolaan Kelas.

1. Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengelolaan Kelas

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, Kompetensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan, dalam hal ini guru juga harus memiliki kemampuan tersendiri, guna mencapai harapan yang kita cita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar.¹⁰¹ Adapun kemampuan guru dalam mendesaian lingkungan fisik kelas :

1) Prinsip Penataan kelas

Berdasarkan keempat responden dari guru Pendidikan Agama Islam ternyata sudah melakukan penataan kelas sesuai dengan pedoman prinsip penataan kelas baik itu dari penyusunan meja, kursi maupun pencahayaan karena menyadari bahwa posisi dari tempat

¹⁰¹ Nurmalasari, "Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas."

duduk, kursi, pencahayaan yang memadai menjadi faktor pendukung dalam kenyamanan belajar siswa/I serta guru juga memperhatikan kebersihan kelas dan memperhatikan proses pembelajaran di mulai, selain dari segi penataan kelas guru Pendidikan Agama Islam juga melakukan bentuk gaya penataan kelas serta ketika proses pembelajaran di mulai guru sudah memastikan bahwasannya ketika dia menyampaikan materi murid dengan mudah melihat presentasi yang diberikan.

Ternyata berdasarkan dari hasil pengamatan oleh peneliti bahwa dari segi penataan kelas terutama ketika peneliti melakukan observasi dengan salah satu guru yang mengajar kelas 3 itu dari segi posisi bangku maupun meja ternyata terlalu padat untuk di kelas dan kurang fleksibel untuk pembelajaran di karenakan faktor terlalu banyak jumlah siswa/I di dalam kelas tersebut berbeda menurut Evertson, Emmer dan Worsham dari salah satu prinsip dasar yang dapat dipakai untuk menata kelas mengatakan kurangi kepadatan di tempat lalu lalang, gangguan dapat terjadi di daerah yang sering dilewati. Daerah yang sering dilewati seperti area belajar kelompok, bangku murid, meja guru dan lokasi penyimpanan pensil, rak buku, komputer, dan lokasi lainnya. Pisahkan area-area ini sejauh mungkin dan pastikan mudah diakses, sedangkan dari hasil pengamatan peneliti ternyata karena jumlah faktor siswa/I terlalu banyak sehingga membuat segi penataan meja dan bangku menjadi padat dan kurang

fleksibel untuk pembelajaran yang dapat menyebabkan pembelajaran tersebut menjadi tidak kondusif serta dapat menurunkan efektivitas pengajaran yang akan berdampak negatif pada kenyamanan serta hasil belajar siswa.

2) Dari segi gaya penataan

Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dari segi gaya penataan kelas ini guru Pendidikan Agama Islam sudah melakukan gaya dalam penataan yaitu gaya auditorium atau gaya berjajar, gaya tersebut siswa/I menghadap guru meskipun gaya yang di gunakan berjajar ini sudah di tata oleh wali kelasnya atau oleh pembelajaran sebelumnya.

gaya penataan kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ternyata lebih dominan menggunakan gaya berjajar yang mana gaya ini menghadap guru, tetapi ada juga guru sesekali menggunakan gaya letter U atau berkelompok, dan juga kalau guru fikih ketika di mengajar di kelas atas lebih sering menggunakan gaya letter u tetapi kalau kelas bawah lebih pada gaya berjajar karena kondisi ruang yang ada dengan menyesuaikan kembali dengan materi, media maupun metode yang di butuhkan saat itu.

Selain itu juga berdasarkan dari hasil temuan wawancara dari keempat responden penelitian dari keempat guru itu mengatakan bahwa mengenai gaya dalam penataan kelas itu sudah di tata oleh pembelajaran sebelumnya dan wali kelas hal ini bisa berdampak pada

proses pembelajaran karena penataan kelas tersebut tidak di sesuaikan dengan kebutuhan materi, metode, dan tujuan pembelajaran yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran .

3). Gaya dalam pengelolaan kelas

Dari segi gaya dalam pengelolaan kelas guru Pendidikan Agama Islam terutama di MIN gaya dalam pengelolaan kelas dalam pembelajaran ini guru lebih pada gaya otoritatif yang mana guru mendorong peserta didik tetap aktif tetapi masih dalam mengontrol peserta didik. Ada juga guru yang lebih menekankan kepada peserta didik yaitu kedisiplinan yang artinya guru itu otoriter jika dalam pengelolaan pembelajaran yang dapat menyebabkan jika guru mengajar menggunakan gaya otoriter meskipun menciptakan ketertiban sesaat dalam jangka panjang tetapi dapat berpotensi menghambat proses pembelajaran yang aktif serta minimnya partisipasi siswa dalam pembelajaran.

4). Mengelola kelas secara efektif

Berdasarkan temuan dari keempat responden mengelola kelas secara efektif sebelum pembelajaran di mulai sudah mempersiapkan pembelajaran terlebih dahulu baik dari tata tertib, langkah-langkah sebelum pembelajaran di mulai serta di selingin dengan games atau permainan agar permainan tetap berjalan secara efektif.

5). Menjelaskan Aturan dan Prosedur

Dari aturan dan prosedur ternyata dalam menjelaskan aturan dan prosedur ada dua guru yang tidak melibatkan siswa/I dalam membuat aturan dan prosedur dan ada satu guru membuat aturan dan prosedur tetapi dijelaskan kepada siswa/I untuk meminta persetujuan anak-anak sedangkan satu guru yang ada di MIN itu bersama-sama dalam membuat dan mengambil keputusan bersama dalam suatu aturan dan prosedur.

Berdasarkan temuan dari keempat responden wawancara bahwasannya dari empat tersebut ada satu guru yang mengajak siswa/I bersama-sama untuk melibatkan dalam pembuatan aturan dan prosedur sehingga siswa/I dapat merasakan terlibat dalam suatu kegiatan serta merasa di hargai sedangkan dua guru yang tidak melibatkan siswa/I dalam pembuatan aturan dan prosedur itu dapat berdampak pada siswa/I tidak memiliki rasa aturan dan prosedur serta kurangnya motivasi siswa/I dalam belajar kemudian aturan yang di buat itu akan bersifat formal bukan dari kesadaran diri siswa/I.

6). Mengajak murid untuk bekerja sama

Didalam proses pembelajaran agar dapat menciptakan lingkungan yang positif untuk pembelajaran guru dapat mengajak siswa/I itu untuk bekerja sama yang sudah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam hal membuat aturan, konsisten dari

segi penataan maupun pembelajaran serta dari mengemban tanggung jawab yang ada sesuai dengan kesepakatan itu.

Berdasarkan temuan dari penelitian mengajak murid untuk bekerjasama ternyata guru mengajak siswa untuk bekerja sama merupakan kunci penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Guru perlu membangun hubungan yang baik, memahami karakter siswa, menciptakan suasana kelas yang nyaman, dan memberi teladan serta membiasakan siswa melakukan kerja sama melalui hal-hal sederhana. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih terbuka, peduli, dan mampu berinteraksi secara positif dalam kegiatan belajar. Sehingga di dalam pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam sudah terlibat dalam mengajak murid untuk bekerja sama karena menjadi kunci penting di dalam pembelajaran yang positif.

7). Memberikan penguatan terhadap perilaku yang tepat

memberikan penguatan terhadap perilaku yang tepat dapat disimpulkan secara konsisten memberikan penguatan kepada siswa sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku positif. Penguatan yang diberikan umumnya bersifat verbal seperti pujian, ucapan semangat, dan kata-kata motivasi, serta kadang disertai dengan reward non-materi seperti poin tambahan atau tepuk tangan dari teman. Penguatan ini diberikan secara cepat dan tepat agar siswa dapat mengaitkan perilaku positif dengan respons yang diterima, serta bertujuan untuk

meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, kerja sama, dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

8). Berbagi dan mengemban tanggung jawab

Berbagi dan mengemban tanggung jawab dapat di simpulkan seluruh responden telah melaksanakan prinsip berbagi dan mengemban tanggung jawab bersama dalam proses pembelajaran. Hal ini diwujudkan melalui penegakan aturan yang telah disepakati bersama, khususnya terkait tugas rumah (PR). Guru memberikan sanksi yang mendidik dan tidak menyakiti fisik siswa kepada mereka yang tidak melaksanakan tanggung jawabnya, seperti menyelesaikan PR di depan kelas, membersihkan WC, atau menerima tugas tambahan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, efek jera, serta mendukung kelancaran proses pembelajaran.

9). Menghadapi perilaku yang bermasalah

Berdasarkan temuan dari peneliti mengenai menghadapi perilaku bermasalah ternyata guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi perilaku siswa yang bermasalah selama proses pembelajaran, guru terlebih dahulu mengenali karakter siswa, kemudian memberikan teguran dan nasihat sebagai langkah awal. Jika perilaku tidak berubah, guru menerapkan sanksi bertahap seperti berdiri di depan kelas, menjawab pertanyaan, atau mencatat materi sebagai bentuk efek jera. Guru juga menegaskan aturan sejak awal

pembelajaran dan memberikan poin penghargaan bagi siswa yang berperilaku baik.

Hasil dari temuan ini dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif ini sejalan dengan kompetensi Pedagogik dimaknai sebagai sebuah pendekatan pendidikan berdasarkan tinjauan psikologis anak. Rumusan kompetensi ini, sejalan dengan Standar Nasional Pendidikan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28, ayat 3 yang menyebutkan bahwa kompetensi adalah kemampuan mengelola proses pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan serta pelaksanaan proses pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁰² Sejalan dengan hal itu kompetensi pedagogik ini adalah kemampuan mengelola proses pembelajaran yang sama dengan pengelolaan guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan lingkungan yang positif untuk pembelajaran yang ada di MIN 03 Kepahiang yang mana guru Pendidikan Agama Islam sudah cukup mampu dalam menciptakan lingkungan yang positif untuk pembelajaran baik itu dari gaya dalam pengelolaan kelas, mengelola kelas secara efektif, mengajak murid bekerja sama, menjelaskan aturan dan prosedur, memberikan penguatan terhadap perilaku yang tepat, berbagi dan mengemban tanggung jawab bersama dan menghadapi

¹⁰² “ Ramaliyah (2018). “*Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran*”. Jurnal Bidayah : Studi Ilmu-Ilmu Keislaman , Vol 9 No 1.

perilaku bermasalah itu sudah dilakukan dengan baik oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan lingkungan yang positif untuk pembelajaran.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Liza Nurmalasari “Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan kelas Pada Pembelajaran Tematik Di MIN 8 Sragen” Skripsi ini membahas Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan kelas Pada Pembelajaran Tematik Di MIN 8 Sragen, hal yang dikaji dalam permasalahan pada penelitian ini adalah kurangnya optimalisasi terhadap keterampilan dalam mengelola kelas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran Tematik kelas IV di MIN 8 Sragen Tahun Ajaran 2022/2023. Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Keterampilan guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tematik di MIN 8 Sragen Tahun Ajaran 2022/2023, menunjukkan bahwa guru kelas IV A dalam menciptakan suasana belajar yang tepat dan efektif mampu menanamkan disiplin pada diri siswa, serta guru kelas IV A dalam melaksanakan interaksi pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sudah mempunyai keterampilan dalam pengelolaan kelas. Persamaanya, penelitian ini sama-sama membahas pengelolaan kelas tetapi judul pertama lebih menekankan pada kemampuan guru dalam pengelolaan kelas sedangkan judul kedua lebih memfokuskan

pada keterampilan guru dalam pengelolaan kelas, kemudian jenjang pendidikan sama-sama untuk siswa MIN. Perbedaan lokasi judul pertama di MIN 03 Durian Depun Kepahiang sedangkan judul kedua di MIN 8 Sragen, kemudian judul pertama menekankan pada kemampuan guru dalam mendesai dan menciptakan lingkungan kelas sedangkan judul kedua menekankan pada keterampilan dalam optimalisasi pengelolaan kelas dalam pembelajaran.

2. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi kegiatan pembelajaran. Menurut E. Mulyasa, pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil temuan dari wawancara yang dilakukan dengan guru MIN 03 Kepahiang ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menghadapi sejumlah hambatan dalam pengelolaan kelas. Hambatan-hambatan tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek yaitu prinsip penataan kelas, gaya penataan kelas, gaya dalam pengelolaan kelas, mengelola kelas secara efektif, menjelaskan aturan dan prosedur, mengajak murid bekerja sama, memberikan penguatan terhadap perilaku yang tepat,

berbagi dan mengemban tanggung jawab bersama, menghadapi perilaku yang bermasalah.¹⁰³

1) Prinsip penataan kelas

Guru menghadapi hambatan dalam penataan kelas, seperti keterbatasan siswa dalam mengakses materi karena tidak memiliki buku LKS, kurangnya partisipasi siswa dalam menjaga kebersihan dan kerapian kelas, serta ketidakkonsistenan siswa dalam mempertahankan posisi meja dan kursi yang telah diatur.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Evertson, Emmer & Worsham dari salah satu prinsip penataan kelas itu materi pengajaran dan perlengkapan murid harus mudah diakses. Ini akan meminimalkan waktu persiapan dan perapian dan mengurangi kelambatan gangguan aktivitas. Ketidakmampuan siswa untuk mengakses materi karena tidak memiliki buku LKS dapat menjadi hambatan signifikan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

2) Gaya penataan kelas

Gaya dalam penataan kelas ini Gaya penataan kelas menjadi kendala karena siswa enggan berpindah tempat duduk dan cenderung ingin tetap bersama temannya. Selain itu, sebagian siswa kurang berpartisipasi saat penataan diubah, dan keterbatasan ruang kelas terutama di kelas bawah menyulitkan perubahan penataan, sehingga dapat mengganggu kenyamanan pembelajaran.

¹⁰³ Nurmalasari, "Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas."

3) Gaya dalam pengelolaan kelas

Gaya manajemen pengelolaan kelas dapat di simpulkan bahwa dalam pengelolaan kelas, guru harus memahami karakter siswa, terutama di kelas dengan jumlah siswa yang banyak. Gaya pengelolaan yang demokratis perlu disertai dengan kontrol yang baik agar kelas tetap terarah. Guru juga harus memilih pendekatan yang seimbang, yakni tegas namun tetap membuat siswa merasa dihargai, serta mampu menyesuaikan gaya pengelolaan dengan karakteristik siswa yang beragam

4) Mengelola kelas secara efektif

Hambatan dalam mengelola kelas secara efektif dari dua responden tersebut dapat di simpulkan mengenai hambatan dalam mengelola kelas guru menerapkan aturan dan prosedur secara jelas dan konsisten sejak awal tahun pelajaran. Guru juga menjaga keseimbangan antara kedisiplinan dan kepedulian terhadap kebutuhan siswa dengan tidak terlalu memanjakan maupun mengabaikan mereka. Strategi yang digunakan meliputi pemberian pujian atau reward sebagai bentuk penguatan positif, pelibatan siswa dalam diskusi dan kerja kelompok, serta pembagian tanggung jawab seperti menjadi ketua kelompok atau petugas piket. Semua upaya tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, kondusif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif

5) Menjelaskan aturan dan prosedur

Segi aturan dan prosedur ternyata hambatan yang terjadi oleh guru adalah Hambatan dalam penerapan aturan dan prosedur di kelas disebabkan oleh kurangnya konsistensi siswa dalam mematuhi aturan, rendahnya fokus dan pemahaman siswa akibat keterbatasan waktu, serta perbedaan karakter, budaya, dan lingkungan yang memengaruhi sikap siswa terhadap aturan yang telah disepakati.

6) Mengajak murid untuk bekerja sama

Mengajak siswa/I bekerja sama adalah bahwa guru menghadapi tantangan dalam melibatkan siswa untuk bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi, perbedaan karakter siswa, serta adanya kecenderungan individualisme yang membuat siswa sulit diajak berdiskusi dan bekerja dalam kelompok. Oleh karena itu, diperlukan usaha ekstra dari guru untuk menciptakan pembelajaran yang kolaboratif dan kondusif.

7) Memberikan penguatan terhadap perilaku yang tepat

guru telah berupaya memberikan penguatan melalui pujian dan reward serta membagi tanggung jawab kepada siswa untuk menumbuhkan motivasi, disiplin, dan kepemimpinan. Namun, masih terdapat kendala seperti kurangnya antusiasme siswa, rendahnya kepercayaan diri, serta tantangan dalam konsistensi pemberian penguatan akibat jumlah siswa yang banyak. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dan strategi yang lebih efektif dalam pengelolaan kelas.

8) Berbagi dan mengemban tanggung jawab bersama

berbagi dan mengemban tanggung jawab bersama tetapi dua guru mengatakan ada hambatan dalam berbagi dan mengemban tanggung jawab bersama dapat di simpulkan upaya berbagi dan mengembangkan tanggung jawab siswa di kelas, masih terdapat kendala berupa kurangnya kesiapan mental dan kepercayaan diri pada sebagian siswa. Selain itu, pembagian tanggung jawab dalam kerja kelompok belum berjalan secara merata, karena ada siswa yang aktif sementara yang lain cenderung pasif dan tidak berkontribusi secara seimbang. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dari guru untuk membangun rasa tanggung jawab dan keterlibatan seluruh siswa dalam kegiatan kelas.

9) Menghadapi perilaku bermasalah

Menghadapi perilaku bermasalah dapat di simpulkan dapat disimpulkan bahwa guru mengalami tantangan dalam menghadapi perilaku bermasalah siswa seperti ribut, kurang motivasi, dan keluar masuk kelas tanpa izin. Guru menyadari pentingnya pendekatan yang tepat, sabar, dan persuasif, serta evaluasi berkelanjutan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan efektif.

Hasil temuan penulis tersebut di perkuat dengan memperjelas penelitian yang di lakukan oleh Sonia Ros Anggriani “Analisis Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di Sekolah Menengah Atas I Benai” hasil data yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan guru

dalam mengelola kelas telah sesuai dengan indikator kemampuan guru dalam mengelola kelas, meskipun ada sedikit pengelolaan kelas yang harus ditingkatkan oleh guru untuk kedepannya.¹⁰⁴

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dalam intelektual dalam kelas. Fasilitas yang demikian itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa. Suharsimi Arikunto, berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.¹⁰⁵ Sehingga ketika seorang guru memiliki tujuan yang pasti dalam pengelolaan kelas maka guru Pendidikan Agama Islam ini dapat mengatasi hambatan yang terjadi dalam pengelolaan kelas melalui upaya yang ada agar setiap hambatan tersebut dapat terselesaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat guru Pendidikan Agama Islam di MIN 03 Kepahiang di temukan bahwa guru-guru memiliki cara dalam mengatasi hambatan dalam pengelolaan kelas. Strategi yang mencakup yang mencakup berbagai aspek penting mulai dari penataan

¹⁰⁴ "Sonia Ros Anggriani "Analisis Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di Sekolah Menengah Atas I Benai" Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.

¹⁰⁵ "Umar And Hendra - 2020 - Konsep Dasar Pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran.Pdf," T.T.

kelas, gaya penataan kelas, gaya pengelolaan kelas, mengelola kelas secara efektif, menjelaskan aturan dan prosedur, mengajak murid bekerja sama, memberikan penguatan terhadap perilaku yang tepat, berbagi dan mengemban tanggung jawab bersama, menghadapi perilaku bermasalah.

1). Prinsip penataan kelas

Dari temuan penelitian mengenai kemampuan guru dalam pengelolaan kelas dari segi penataan kelas ternyata ada satu guru yang mengatakan bahwa tidak memiliki suatu hambatan sehingga tidak perlu upaya yang dilakukan sebagai seorang guru mengenai penataan kelas ini karena penataan kelas baik itu dari kursi, meja, maupun pencahayaan itu sudah rapi dari wali kelas. Dari ketiga responden mengatakan bahwa dari segi prinsip penataan kelas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan penataan kelas adalah dengan menyesuaikan kondisi siswa dan ruang kelas yang tersedia. Guru memberikan fleksibilitas dalam pengaturan tempat duduk, seperti mempersilakan siswa yang mengalami kesulitan dalam mengakses materi untuk bergabung dalam kelompok kecil agar lebih mudah memahami pelajaran. Selain itu, guru juga terlibat langsung dalam proses penataan kelas, baik dalam pengaturan meja, kursi, maupun menjaga kebersihan kelas. Keterlibatan guru ini mendorong partisipasi siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, meskipun ruang kelas terbatas.

2). Gaya penataan kelas

Kemampuan guru dalam pengelolaan kelas dari segi gaya penataan kelas ternyata ada satu guru yang mengatakan bahwa tidak memiliki suatu hambatan sehingga tidak perlu upaya yang dilakukan sebagai seorang guru mengenai penataan kelas ini karena sudah diatur oleh pembelajaran sebelumnya atau wali kelas jadi ketika ingin mengajar maka langsung saja untuk memulai suatu kegiatan belajar mengajar. Dari ketiga responden ini dapat disimpulkan bahwa dalam gaya penataan kelas guru berupaya menciptakan suasana yang mendukung keterlibatan dan kenyamanan siswa dan juga mendorong siswa untuk saling berteman dan bekerja sama agar lebih mudah menerima perubahan dalam penataan kelas serta menghindari kejenuhan dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga menyesuaikan gaya penataan kelas dengan kondisi ruang yang tersedia, baik di kelas bawah maupun kelas atas. Di kelas bawah, penataan disesuaikan dengan keterbatasan ruang agar pembelajaran tetap nyaman, sedangkan di kelas atas, khususnya pada mata pelajaran Fiqih, penataan dapat lebih fleksibel untuk mendukung kegiatan belajar yang efektif. Guru juga berperan sebagai teladan dan fasilitator agar siswa lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam penataan kelas.

3). Gaya dalam pengelolaan kelas

Gaya dalam pengelolaan kelas dapat disimpulkan bahwa guru berusaha memahami karakteristik masing-masing siswa serta menyesuaikan gaya pendekatan sesuai dengan situasi dan kebutuhan yang ada. Dalam menghadapi siswa yang mengganggu ketertiban, guru

tidak langsung menegur di depan umum, melainkan mengajak siswa berbicara secara pribadi. Pendekatan ini dianggap lebih efektif dalam membangun kesadaran, kedekatan emosional, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif.

4). Mengelola kelas secara efektif

Guru mengelola kelas secara efektif dengan menetapkan aturan dan prosedur yang jelas sejak awal, melibatkan siswa dalam diskusi aturan, serta mendorong kerja sama melalui kegiatan kelompok untuk menumbuhkan tanggung jawab dan kebersamaan.

5). Menjelaskan aturan dan prosedur

Menjelaskan aturan dan prosedur dengan cara memberikan peringatan bertahap, memberi teladan, dan mengulang aturan secara rutin. Guru juga menyesuaikan pendekatan dengan karakter dan latar belakang siswa, serta melibatkan siswa melalui tugas dan pemberian pujian untuk memotivasi. Konsistensi dan komunikasi menjadi kunci agar aturan dapat dipahami dan diterapkan dengan baik. Kemudian dari satu responden mengatakan bahwa dalam menjelaskan aturan dan prosedur tersebut tidak memiliki hambatan karena aturan dan prosedur itu di buat dan di sampaikan kepada siswa/i.

6). Mengajak murid bekerja sama

Mengajak murid untuk bekerjasama dapat di simpulkan bahwa upaya guru dalam mengajak siswa bekerja sama dilakukan melalui pemberian motivasi, pengarahan, dan penghargaan, serta menciptakan

suasana kelas yang menyenangkan dan terbuka. Guru juga melibatkan siswa dalam diskusi kelompok dan aktivitas kolaboratif untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kebersamaan, dan saling menghargai antar siswa.

7). Memberikan penguatan terhadap perilaku yang tepat

Berbagi dan mengemban tanggung jawab bersama ternyata ada dua responden yang mengatakan tidak ada hambatan dalam berbagi dan mengemban tanggung jawab bersama karena siswa/I sudah melakukan tanggung jawabnya seperti dalam mengerjakan tugas tetapi ada juga dua responden yang mengatakan hambatan dalam berbagi dan mengemban tanggung jawab bersama guru berupaya melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan pembagian tanggung jawab di kelas untuk menumbuhkan rasa kerja sama dan tanggung jawab bersama.

8). Menghadapi perilaku bermasalah

Menghadapi perilaku bermasalah dapat di simpulkan guru menangani perilaku bermasalah siswa dengan pendekatan bertahap, dimulai dari teguran ringan dan dialog persuasif untuk memahami penyebabnya, lalu memberikan arahan atau sanksi yang bersifat mendidik jika diperlukan, serta melibatkan orang tua dalam penyelesaian masalah.

Hasil temuan ini sejalan yang di kemukakan oleh Sanjaya “Strategi Guru PAI Dalam Mengelola Kelas Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 47 Seluma” skripsi ini membahas tentang Strategi Guru PAI

Dalam Mengelola Kelas Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 47 Semula , hal yang penting dikaji dalam penelitian ini bagaimana strategi guru PAI dalam mengelola kelas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 47 Seluma. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui strategi guru PAI dalam mengelola kelas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 47 Seluma. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam mengelola kelas VII di SMP Negeri 47 Seluma meliputi perencanaan yaitu menyusun RPP yang digunakan sebagai acuan dalam mengajar, mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam pembelajaran, melakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan memperhatikan kondisi sekolah, daerah dan kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran, melakukan persiapan agar menguasai dengan baik materi yang akan disampaikan. Selanjutnya pada pelaksanaan pembelajaran guru menunjukkan sikap hangat dan antusias dengan menunjukkan kepedulian dan keakraban kepada siswa serta memberikan reward kepada siswa, menggunakan media yang sesuai dengan materi yang disampaikan, melakukan variasi metode mengajar dan melaksanakan penilaian di akhir pembelajaran.¹⁰⁶

¹⁰⁶ "Sanjaya "Strategi Guru Pai Dalam Mengelola Kelas Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 47 Semula" Institut Agama Islam Negeri Bengkulu ,2020pdf," T.T..Pdf."

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengelolaan kelas di MIN 03 Kepahiang, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Guru-guru Pendidikan Agama Islam di MIN 03 Durian Depun Kepahiang secara umum telah menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengelola kelas. Hal ini tercermin dari penerapan prinsip-prinsip penataan kelas, gaya pengelolaan yang adaptif, dan usaha dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Guru mampu mendesain tata letak kelas, menyusun aturan, serta membangun interaksi yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.
2. Guru PAI menghadapi berbagai hambatan dalam pengelolaan kelas, di antaranya keterbatasan partisipasi siswa, kebiasaan siswa yang mengganggu jalannya pembelajaran seperti mengobrol atau keluar masuk kelas, dan keterbatasan sumber belajar. Hambatan lain mencakup kurangnya motivasi siswa serta perbedaan karakter yang membutuhkan pendekatan yang berbeda pula dari guru.
3. Para guru melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti memberikan teguran mendidik, menggunakan strategi penghargaan, melibatkan siswa dalam penyusunan aturan kelas, serta melakukan pendekatan secara personal. Selain itu, guru juga memperbaiki gaya

pengelolaan, meningkatkan komunikasi dengan siswa, dan mengatur ulang kondisi fisik kelas agar lebih kondusif.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MIN 03 Kepahiang peneliti memberikan saran atau masukan kepada berbagai pihak mengenai hasil penelitian.

1. Untuk guru Pendidikan Agama Islam, Guru hendaknya terus meningkatkan kemampuan dalam mendesain dan menciptakan lingkungan kelas yang positif serta melakukan penataan kelas yang sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen kelas yang baik. Guru juga perlu lebih aktif melibatkan siswa dalam pembuatan aturan dan prosedur kelas agar tercipta rasa tanggung jawab dan kedisiplinan dari dalam diri siswa. Selain itu, guru disarankan untuk lebih mengembangkan strategi pemberian penguatan positif agar siswa merasa dihargai dan lebih termotivasi dalam belajar.
2. Untuk MIN 03 Kepahiang, Diharapkan pihak sekolah dapat memberikan dukungan penuh kepada guru-guru PAI, baik dalam bentuk pelatihan peningkatan kompetensi pengelolaan kelas, penyediaan sarana dan prasarana kelas yang memadai, maupun kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Perlu juga diadakan evaluasi rutin terhadap kinerja guru dalam mengelola kelas agar permasalahan pembelajaran bisa ditangani secara cepat dan tepat.
3. Untuk siswa, Diharapkan siswa dapat meningkatkan disiplin dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa juga perlu memahami pentingnya

bekerja sama dengan guru dalam menciptakan suasana belajar yang positif, serta menaati aturan kelas yang telah disepakati bersama demi kelancaran proses pembelajaran.

4. Untuk peneliti selanjutnya Bagi peneliti yang ingin mengkaji topik serupa, diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan fokus pada faktor-faktor eksternal yang memengaruhi kemampuan guru dalam pengelolaan kelas, seperti dukungan orang tua, budaya sekolah, atau kurikulum yang digunakan. Penelitian juga bisa dilakukan secara kuantitatif agar dapat membandingkan tingkat kemampuan guru secara lebih terukur dan meluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Heryana, *Data Dan Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*, T.T.
- Akmal Hawi (2013). “*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*”. Jakarta:Pt Rajagrafindo Persada
- Amalia Adhandayani, *Modul Metode Penelitian 2 (Kualitatif) (Psi 309)*,” 2020.
- Amrullah Hasibuan, “*Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sdn 92 Bengkulu Tengah*,” T.T.
- Anasri Anasri Dan Romelah Romelah, “*Kompetensi Profesional Guru Pai Dalam Mengelola Kelas Di Sdn 006 Bandarsyah Bunguran Timur – Natuna*,” *Research And Development Journal Of Education* 8, No. 2 (6 Agustus 2022): 690, <https://doi.org/10.30998/Rdje.V8i2.13661>.
- Andi Muhammad Asbar, “*Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 39 Bulukumba*,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 5 Oktober 2018, 89, <https://doi.org/10.35931/Aq.V0i0.21>.
- Fauzan Anshori, “*Solidaritas sosial dan komitmen beragama komunitas pengamen jalanan (Studi Kasus Pada "Komunitas Musik Untuk Langit)*,” *Sektor Cihampelas*, 2023
- Hasibuan, Nasution, Dan Nasution, “*Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Kelas Madrasah Ibtidaiyah Swasta Di Desa Janji Angkola, Kecamatan Purbatua, Kabupaten Tapanuli Utara*,” Hlm 283.
- Hasil Wawancara dengan guru MIN 03 Kepahiang, 5 September 2024.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian.*, h. 86-87
- Indra Bastian, Rijadh Djatu Winardi, Dan Dewi Fatmawati, “*Metode Wawancara*,” 2019.
- John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Media Group, 2018).
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), H.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2018).

- Lexy. J Moleong. 2017.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Medan: Pt Remaja Rosdakarya.
- Librianty, “*Analisis Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran Penjaskes Di Sekolah Dasar.*”
- Liza Nurmalasari “*Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Tematik Di Min 8 Sragen*” Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.Pdf,” T.T.
- Mhd Amin Hasibuan, Yassir Arafat Nasution, Dan Ismail Nasution, “*Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Kelas Madrasah Ibtidaiyah Swasta Di Desa Janji Angkola, Kecamatan Purbatua, Kabupaten Tapanuli Utara,*” *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1, No. 3 (13 Oktober 2024): 282–98, <https://doi.org/10.71153/Fathir.V1i3.117>.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta : Erlangga, 2009), H. 91
- Neneng Nurmalasari, “*Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas,*” T.T.
- Observasi awal pada hari Selasa di MIN 03 Kepahiang, 17 September 2024 pukul 09.00.
- Observasi awal pada bulan September-Desember 2024, t.t.
- Rahayu Mulyawati, “*Kemampuan guru dalam perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat An-Nahl ayat 43-44 dan Surah Ar-Rahman ayat 1-4)*” (2017), 43–45.
- Ramaliyah (2018). “*Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran*”. *Jurnal Bidayah : Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* , Vol 9 No 1.
- Sanjaya “*Strategi Guru Pai Dalam Mengelola Kelas Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri47 Seluma*” Institut Agama Islam Negeri Bengkulu ,2020pdf,” T.T.
- Sholihah Dkk., “*Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pendisiplinan Sholat Di Smp It Ash Shohwah.*”
- Sholihah Dkk., “*Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pendisiplinan Sholat Di Smp It Ash Shohwah.*”
- Siti Asiah Dan Lian G Otaya, “*Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa,*” 2023.

- Siti Imro'atus Sholihah Dkk., "*Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pendisiplinan Sholat Di Smp It Ash Shohwah*" 08, No. 01 (2024).
- Sonia Ros Anggriani "*Analisis Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di Sekolah Menengah Atas I Benai*" Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Sugiyono, 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumber Data : *Dari Dokumentasi Min 03 Kepahiang*, T.T.
- Umar Umar Dan Hendra Hendra, "*Konsep Dasar Pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah ,*" *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 18, No. 1(4 Agustus 2020): 99–112, <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i1.365>; Umar Dan Hendra
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 2, Ayat 1
- Yudin Citriadin, *Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Dasar* (Mataram: Sanabil, 2020).
- Zida Haniyyah Dan Nurul Indana, "*Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di Smpn 03 Jombang*" 1, No. 1 (2021).
- Zulia Putri Dan Ikrima Mailani, "*Peran Guru Pendidikam Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di Mts Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan*" 2, No. 2 (2020).

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran : Satu berkas
Perihal : Pengajuan Permohonan SK Pembimbing Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan dengan telah diseminarkan proposal skripsi saya pada hari Jumat, 12 Juli 2024, maka saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafidzho Wahyuni
NIM : 21531059
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini memohon kepada Bapak/Ibu untuk diberikan Surat Keputusan (SK) pembimbing skripsi guna kelancaran bimbingan dan proses akademik.

Demikian surat permohonan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatian dan perkenannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, Desember 2024

Pemohon,



Hafidzho Wahyuni
NIM. 21531059

Calon Pembimbing

Calon Pembimbing I



Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd
NIP: 197509192005012004

Calon Pembimbing II



Nafrial, M.Pd
NIP: 1979030120091211006

Perihal **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh

Salam hormat Teiring do'a semoga Segala aktifitas bapak/Ibu dalam membimbing dan curahan Allah SWT.SBaya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafidzho Wahyuni
 NIM : 21531059
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pengelolaan Kelas DI MIN 03 Durian Depun Kepahiang

Bermohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan untuk menerbitkan surat izin penelitian di IAIN Curup.

Demikianlah surat permohonan ini saya buat, besar harapan saya semoga bapak dapat mengabulkannya. Atas kesediaan dan perhatiannya saya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamual'aikum warahmatullahi wabarakaatuh

Curup, Maret 2025
Pemohon



Hafidzho Wahyuni
NIM. 21531059

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Dewi Prnama Sari, M.Pd
NIP. 197509192005012004

Pembimbing II



Nafraal, M.Pd
NIP. 197903012009121006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 395 /In.34/FT.1/PP.00.9/03/2025 12 Maret 2025
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Kemenag
 Kabupaten Kepahiang

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Hafidzho Wahyuni
 NIM : 21531059
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Judul Skripsi : Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pengelolaan Kelas Di MIN 03 Durian Depun Kepahiang
 Waktu Penelitian : 12 Maret 2025 s.d 12 Juni 2025
 Lokasi Penelitian : MIN 03 Durian Depun Kepahiang

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
 Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih


 Wakil Dekan 1,
 Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
 NIP. 198110202006041002

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Wakil 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: HAFIDZHO WAHYUNJI
NIM	: 21531059
PROGRAM STUDI	: Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS	: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	: Dr. Dewi Purnama Sari, M. Pd
DOSEN PEMBIMBING II	: Nafria, M. Pd
JUDUL SKRIPSI	: Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pengelolaan Kelas Di Mini 03 Durian Depan Kepahiang
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	05-01-2025	LB masalah, Rumusan masalah	H.
2.	20-01-2025	Kajran teori	H.
3.	04-02-2025	BAB 3 metodologi penelitian	H.
4.	06-02-2025	Instrumen penelitian	H.
5.	10-02-2025	Kelebihan wawancara & Observasi	H.
6.	14-05-2025	Pengolahan hasil wawancara	H.
7.	27-05-2025	Analisis Data	H.
8.	04-06-2025	Penyajian data	H.
9.	16-06-2025	Kesimpulan	H.
10.	17-06-2025	Abstrak	H.
11.	17-06-2025	Aec Ujian	H.
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,


Dr. Dewi Purnama Sari, M. Pd
NIP. 19720919 200501 2004

CURUP,202

PEMBIMBING II,


.....
NIP.

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage <http://www.iaicurup.ac.id> Email admin@iaicurup.ac.id Kode Pos 39119

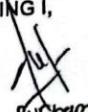
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	HAFI02HO WAHYUNI		
NIM	21531059		
PROGRAM STUDI	Pendidikan Agama Islam (PAI)		
FAKULTAS	Tarbiyah		
PEMBIMBING I	Dr. Dewi Purriana Sari, M.Pd		
PEMBIMBING II	Nafria, M.Pd		
JUDUL SKRIPSI	Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pengelolaan Kelas Di Min 03 Durian Depun Kepahiang.		
MULAI BIMBINGAN			
AKHIR BIMBINGAN			
NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	02-01-2025	Latar belakang, Rumusan Masalah	JH
2.	06-01-2025	Kajian Teori	JH
3.	03-02-2025	BAB 3 Metodologi penelitian	JH
4.	04-03-2025	Instrumen penelitian	JH
5.	07-03-2025	pedoman wawancara dan observasi	JH
6.	09-05-2025	Perbaik Penulisan dlm bab III	JH
7.	16-05-2025	Perbaik bab bab IV	JH
8.	02-06-2025	Perbaik Abstrak	JH
9.	12-06-2025	Perbaik paragraf kesimpulan	JH
10.	13-06-2025	Perbaik Daftar Pustaka	JH
11.	16-06-2025	Lampiran Lampiran II	JH
12.	17-06-2025	Ace Uj	JH

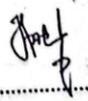
KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 202

PEMBIMBING I,


Dr. Dewi Purriana Sari, M.Pd
NIP. 19750919 00001 2004

PEMBIMBING II,


.....
NIP.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KEPAHANG

Jalan Lintas Kepahiang-Curup Komplek Perkantoran Desa Kelobak Kepahiang 39172
Telepon (0732) 393007; Faksimili (0732) 393007
website: <https://kepahiang.kemenag.go.id>

Nomor : B-1137/Kk.07.08.2/PP.00/03/2025
Lamp. : -
Hal. : Izin Penelitian

19 Maret 2025

Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Curup

Menindak lanjuti Surat Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup Nomor :
395/In.34/FT.1/PP.00.9/03/2025 tanggal 12 Maret 2025 perihal : Permohonan Izin Penelitian
Kepada :

Nama : Hafidzho Wahyuni
NIM : 21531059
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam
Pengelolaan Kelas di MIN 03 Durian Depun Kepahiang
Waktu Penelitian : 12 Maret 2025 s.d 12 Juni 2025
Lokasi Penelitian : MIN 03 Kepahiang

Berikut kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami tidak keberatan dan mengizinkan
pelaksanaan penelitian tersebut.

Demikian disampaikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan:
1. Ka. Kankemenag Kab. Kepahiang
2. Ka. Kanwil. Kemenag. Prov. Bengkulu

Lembar Persetujuan

Informasi dibawah ini disediakan untuk Bapak/Ibu agar Bapak/Ibu dapat memutuskan apakah Bapak/Ibu akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Bapak/Ibu sebaiknya mengetahui bahwa Bapak/Ibu bebas untuk tidak ikut berpartisipasi atau mengundurkan diri dari proses penelitian ini tanpa mempengaruhi hubungan Bapak/Ibu dengan tempat dari proses Bapak/Ibu bekerja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan guru Pendidikan Agama Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Dengan pendekatan ini nantinya akan memperoleh data atau informasi secara langsung makna pengalaman hidup dari beberapa individu terhadap suatu konsep atau fenomena.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil interview dengan Anda. Data yang didapatkan akan dianalisis dan diinterpretasi. Data yang sudah tidak digunakan lagi akan dihancurkan. Data-data tersebut hanya akan diketahui oleh saya (peneliti) dan promotor (pembimbing). Lamanya interview kurang lebih selama 1 jam. Interview dapat dilakukan 1 kali atau lebih sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Proses interview akan direkam dalam tape-recorder.

Bapak/Ibu tidak perlu ragu untuk menanyakan apa saja mengenai penelitian ini baik sebelum atau selama Bapak/Ibu terlibat dalam proses penelitian. Nama dan identitas Bapak/Ibu hanya diketahui oleh peneliti sendiri dan tidak ada resiko apapun dalam penelitian ini. Dengan berpartisipasi dalam penelitian ini Bapak/Ibu akan mendapatkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah Bapak/Ibu sadari sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkisar pada pengalaman-pengalaman Bapak/Ibu dalam berinteraksi dengan siswa.

Saya sebagai peneliti akan merasa senang sekali bila Bapak/Ibu bersedia berpartisipasi mulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Bila Bapak/Ibu membutuhkan informasi lebih lanjut, Bapak/Ibu dapat menghubungi saya :

Nama : Hafidzho Wahyuni

Alamat : Jl. Lintas Curup Kepahiang Dsn 7 Desa Pekalongan, Ujan Mas Kab. Kepahiang Bengkulu

Hp : 082244956832

Mohon Bapak/Ibu menandatangani lembar persetujuan ini dengan benar-benar Mengetahui latar belakang penelitian ini.



Tanda Tangan

21-04-2025

Tanggal

Lembar Persetujuan

Informasi dibawah ini disediakan untuk Bapak/Ibu agar Bapak/Ibu dapat memutuskan apakah Bapak/Ibu akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Bapak/Ibu sebaiknya mengetahui bahwa Bapak/Ibu bebas untuk tidak ikut berpartisipasi atau mengundurkan diri dari proses penelitian ini tanpa mempengaruhi hubungan Bapak/Ibu dengan tempat dari proses Bapak/Ibu bekerja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan guru Pendidikan Agama Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Dengan pendekatan ini nantinya akan memperoleh data atau informasi secara langsung makna pengalaman hidup dari beberapa individu terhadap suatu konsep atau fenomena.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil interview dengan Anda. Data yang didapatkan akan dianalisis dan diinterpretasi. Data yang sudah tidak digunakan lagi akan dihancurkan. Data-data tersebut hanya akan diketahui oleh saya (peneliti) dan promotor (pembimbing). Lamanya interview kurang lebih selama 1 jam. Interview dapat dilakukan 1 kali atau lebih sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Proses interview akan direkam dalam tape-recorder.

Bapak/Ibu tidak perlu ragu untuk menanyakan apa saja mengenai penelitian ini baik sebelum atau selama Bapak/Ibu terlibat dalam proses penelitian. Nama dan identitas Bapak/Ibu hanya diketahui oleh peneliti sendiri dan tidak ada resiko apapun dalam penelitian ini. Dengan berpartisipasi dalam penelitian ini Bapak/Ibu akan mendapatkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah Bapak/Ibu sadari sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkisar pada pengalaman-pengalaman Bapak/Ibu dalam berinteraksi dengan siswa.

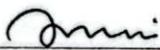
Saya sebagai peneliti akan merasa senang sekali bila Bapak/Ibu bersedia berpartisipasi mulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Bila Bapak/Ibu membutuhkan informasi lebih lanjut, Bapak/Ibu dapat menghubungi saya :

Nama : Hafidzho Wahyuni

Alamat: Jl. Lintas Curup Kepahiang Dsn 7 Desa Pekalongan, Ujan Mas Kab. Kepahiang Bengkulu

Hp : 082244956832

Mohon Bapak/Ibu menandatangani lembar persetujuan ini dengan benar-benar Mengetahui latar belakang penelitian ini.

 Tanda Tangan

21-04-2025 Tanggal

Lembar Persetujuan

Informasi dibawah ini disediakan untuk Bapak/Ibu agar Bapak/Ibu dapat memutuskan apakah Bapak/Ibu akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Bapak/Ibu sebaiknya mengetahui bahwa Bapak/Ibu bebas untuk tidak ikut berpartisipasi atau mengundurkan diri dari proses penelitian ini tanpa mempengaruhi hubungan Bapak/Ibu dengan tempat dari proses Bapak/Ibu bekerja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan guru Pendidikan Agama Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dengan jenis penelitian lapangan (field research). Dengan pendekatan ini nantinya akan memperoleh data atau informasi secara langsung makna pengalaman hidup dari beberapa individu terhadap suatu konsep atau fenomena.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil interview dengan Anda. Data yang didapatkan akan dianalisis dan diinterpretasi. Data yang sudah tidak digunakan lagi akan dihancurkan. Data-data tersebut hanya akan diketahui oleh saya (peneliti) dan promotor (pembimbing). Lamanya interview kurang lebih selama 1 jam. Interview dapat dilakukan 1 kali atau lebih sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Proses interview akan direkam dalam tape-recorder.

Bapak/Ibu tidak perlu ragu untuk menanyakan apa saja mengenai penelitian ini baik sebelum atau selama Bapak/Ibu terlibat dalam proses penelitian. Nama dan identitas Bapak/Ibu hanya diketahui oleh peneliti sendiri dan tidak ada resiko apapun dalam penelitian ini. Dengan berpartisipasi dalam penelitian ini Bapak/Ibu akan mendapatkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah Bapak/Ibu sadari sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkisar pada pengalaman-pengalaman Bapak/Ibu dalam berinteraksi dengan siswa.

Saya sebagai peneliti akan merasa senang sekali bila Bapak/Ibu bersedia berpartisipasi mulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Bila Bapak/Ibu membutuhkan informasi lebih lanjut, Bapak/Ibu dapat menghubungi saya :

Nama : Hafidzho Wahyuni

Alamat: Jl. Lintas Curup Kepahiang Dsn 7 Desa Pekalongan, Ujan Mas Kab. Kepahiang Bengkulu

Hp : 082244956832

Mohon Bapak/Ibu menandatangani lembar persetujuan ini dengan benar-benar Mengetahui latar belakang penelitian ini.

 Tanda Tangan

21 - 09 - 2025 Tanggal

Lembar Persetujuan

Informasi dibawah ini disediakan untuk Bapak/Ibu agar Bapak/Ibu dapat memutuskan apakah Bapak/Ibu akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Bapak/Ibu sebaiknya mengetahui bahwa Bapak/Ibu bebas untuk tidak ikut berpartisipasi atau mengundurkan diri dari proses penelitian ini tanpa mempengaruhi hubungan Bapak/Ibu dengan tempat dari proses Bapak/Ibu bekerja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan guru Pendidikan Agama Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Dengan pendekatan ini nantinya akan memperoleh data atau informasi secara langsung makna pengalaman hidup dari beberapa individu terhadap suatu konsep atau fenomena.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil interview dengan Anda. Data yang didapatkan akan dianalisis dan diinterpretasi. Data yang sudah tidak digunakan lagi akan dihancurkan. Data-data tersebut hanya akan diketahui oleh saya (peneliti) dan promotor (pembimbing). Lamanya interview kurang lebih selama 1 jam. Interview dapat dilakukan 1 kali atau lebih sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Proses interview akan direkam dalam tape-recorder.

Bapak/Ibu tidak perlu ragu untuk menanyakan apa saja mengenai penelitian ini baik sebelum atau selama Bapak/Ibu terlibat dalam proses penelitian. Nama dan identitas Bapak/Ibu hanya diketahui oleh peneliti sendiri dan tidak ada resiko apapun dalam penelitian ini. Dengan berpartisipasi dalam penelitian ini Bapak/Ibu akan mendapatkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah Bapak/Ibu sadari sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkisar pada pengalaman-pengalaman Bapak/Ibu dalam berinteraksi dengan siswa.

Saya sebagai peneliti akan merasa senang sekali bila Bapak/Ibu bersedia berpartisipasi mulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Bila Bapak/Ibu membutuhkan informasi lebih lanjut, Bapak/Ibu dapat menghubungi saya.

Nama : Hafidzho Wahyuni

Alamat: Jl. Lintas Curup Kepahiang Dsn 7 Desa Pekalongan, Ujan Mas Kab. Kepahiang Bengkulu

Hp : 082244956832

Mohon Bapak/Ibu menandatangani lembar persetujuan ini dengan benar-benar Mengetahui latar belakang penelitian ini.



JUPRIYADIS Ag Tanda Tangan

21-09-2025 Tanggal

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jonian, S Pd

Jabatan : Guru Akidah Akhlak

Menerangkan dengan sebenarnya

Nama : Hafidzho Wahyuni

Nim : 21531059

Fakultas/prodi : Tarbiyah/ PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka Menyusun skripsi yang berjudul "Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengelolaan Kelas DI MIN 03 Durian Depun Kepahiang".

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 2 Juni 2025



Jonian, S.Pd

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jupriyadi, S. Pd

Jabatan : Guru Fikih

Menerangkan dengan sebenarnya

Nama : Hafidzho Wahyuni

Nim : 21531059

Fakultas/prodi : Tarbiyah/ PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka Menyusun skripsi yang berjudul "Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengelolaan Kelas DI MIN 03 Durian Depun Kepahiang"

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 2 Juni 2025



Jupriyadi, S. Pd

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Melisa F. S. Pd

Jabatan : Guru Al-Qur'an Hadits

Menerangkan dengan sebenarnya

Nama : Hafidzho Wahyuni

Nim : 21531059

Fakultas/prodi : Tarbiyah/ PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka Menyusun skripsi yang berjudul "Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengelolaan Kelas DI MIN 03 Durian Depun Kepahiang"

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya

Kepahiang, 2 Juni 2025



Melisa F. S. Pd

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Melisa F. S. Pd

Jabatan : Guru Al-Qur'an Hadits

Menerangkan dengan sebenarnya

Nama : Hafidzho Wahyuni

Nim : 21531059

Fakultas/prodi : Tarbiyah/ PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka Menyusun skripsi yang berjudul "Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengelolaan Kelas DI MIN 03 Durian Depun Kepahiang"

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya

Kepahiang, 2 Juni 2025



Melisa F. S. Pd



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KEPAHIANG
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 03 KEPAHIANG
Terakreditasi A**

NPSN : 60705306 NSM : 111117080003
Alamat : Jl. Raya Durian Depun No. 63 Kelurahan Durian Depun Kec. Merigi
Email : min03duriandepun@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI PENELITIAN

No : B-249/MI.07.25/PP.01/06/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Pidil Rahman, M Pd
Jabatan : Kepala sekolah
Unit sekolah : MIN 03 Kepahiang
Alamat sekolah : Jalan Raya Durian Depun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang

Berdasarkan surat rekomendasi dari Kementerian Agama Kabupaten Kepahiang No: B-1137/Kk.07.08.2//PP.00/03/2025 rekomendasi penelitian atas nama:

Nama : Hafidzho Wahyuni
Nim : 21531059
Pekerjaan : Mahasiswa
Fakultas/prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pengelolaan Kelas di MIN 03 Durian Depun Kepahiang
Waktu : 12 Maret 2025 s d 12 Juni 2025

Benar nama tersebut telah melakukan penelitian di MIN 03 Kepahiang untuk kepentingan skripsi yang berjudul "*Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pengelolaan Kelas di MIN 03 Durian Depun Kepahiang*".

Demikianlah surat ini dibuat dengan sebenar benarnya dan dapat digunakan semestinya.

Kepahiang, 03 Juni 2025
Kepala

Pidil Rahman, M.Pd
NIP. 197503161998031005

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah penataan kelas bapak/ibu sudah berpedoman pada prinsip penataan kelas?
2. Gaya penataan kelas seperti apa yang sering bapak/ibu gunakan , Apa alasannya ?
3. Apa gaya dalam pengelolaan kelas yang paling sering bapak/ibu gunakan, Apa alasannya?
4. Bagaimana bapak/ibu dapat mengelola kelas secara efektif?
5. Apakah ada aturan dan prosedur bapak/ibu jelaskan dan laksanakan dalam pembelajaran?
6. Bagaimana bapak/ibu mengajak murid untuk bekerjasama di dalam kelas?
7. Bagaimana bapak/ibu memberikan penguatan kepada siswa yang menunjukkan perilaku yang tepat?
8. Bagaimana bapak/ibu jika di dalam kelas menghadapi perilaku murid bermasalah?
9. Apa saja rintangan yang dihadapi bapak/ibu dalam prinsip penataan kelas?
10. Bagaimana rintangan yang dihadapi bapak/ibu dalam menghadapi gaya penataan kelas?
11. Apa saja rintangan yang dihadapi bapak/ibu menggunakan gaya dalam pengelolaan kelas?
12. Bagaimana rintangan yang dihadapi bapak/ibu dalam mengelola kelas secara efektif?
13. Bagaimana rintangan bapak/ibu dalam menjelaskan aturan dan prosedur dalam pembelajaran?
14. Bagaimana rintangan yang bapak/ibu hadapi dalam mengajak murid untuk bekerjasama di dalam kelas?
15. Bagaimana rintangan yang bapak/ibu dalam mengatasi murid yang tidak termotivasi oleh sistem pemberian penguatan seperti reward yang diterapkan?
16. Bagaimana rintangan bapak/ibu menghadapi perilaku murid bermasalah?
17. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam penataan kelas agar berpedoman pada prinsip penataan kelas?
18. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam memilih gaya penataan kelas?
19. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam memilih gaya dalam pengelolaan kelas?
20. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam mengelola kelas secara efektif?
21. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam menjelaskan aturan dan prosedur dalam pembelajaran?
22. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam mengajak murid untuk bekerjasama di dalam kelas?
23. Bagaimana upaya bapak/ibu untuk memberikan penguatan terhadap perilaku yang tepat ?
24. Bagaimana upaya yang dilakukan bapak/ibu dalam menghadapi perilaku murid yang bermasalah?

Daftar Pernyataan Individu (DPI)

Jonian (Akidah Akhlak)

1. di dalam melaksanakan tugas saya mengajar Akidah Akhlak di kelas tiga B sebelum
2. pembelajaran dimulai saya sudah melakukan penataan kelas baik dari penyusunan meja,
3. kursi dan pencahayaan sudah saya persiapkan terlebih dahulu dari menertibkan anak itu
4. sudah saya lakukan secara fisik ,kemudian saya lihat kondisi kelas ruang kelas jika
5. kurang bersih tentu saya akan memerintahkan anak untuk membersihkan terlebih dahulu
6. sebelum pembelajaran di mulai,setelah selesai di bersihkan kondisi kelas sudah bersih
7. maka saya memulai proses pembelajaran
8. kemudian tahap pertama yang saya lakukan adalah mengecek kehadiran siswa/I, ketika
9. anak tidak hadir di tanyakan kepada siswa lain apakah sakit atau izin bisa jadi acara
10. keluarga ketika anak tidak memberikan surat kemudian melakukan kegiatan pembiasaan
11. kepada anak kelas tiga seperti doa, membaca surat pendek setelah itu langsung
12. memasuki pembelajaran materi sesuai jadwal
13. dari segi gaya penataan tempat duduk anak terutama ketika belajar pada mata pelajaran
14. Akidah Akhlak ada sesekali saya rubah bentuk gaya menjadi letter U tujuan agar anak
15. tidak bosan kemudian bisa serta saya juga bisa memantau anak, kadang juga sesekali saya
16. atur posisi meja menjadi berbanjar sesuai dengan ruang yang ada kalau mejanya panjang
17. saya atur untuk empat-enam siswa/I, tetapi karena kondisi siswa/I kelas tiga B ini banyak
18. berjumlah 37 siswa/I tentu gaya penataan itu di susun terus menerus karena ruang kurang
19. memadai jadi dominan yang paling sering saya gunakan gaya penataan kelas berbanjar
20. menghadap guru
21. sebelum pembelajaran di mulai pertama-tama yang saya lakukan itu adalah observasi
22. dengan memperhatikan kesiapan siswa/I kemudian saya menjelaskan aturan sebelum
23. pembelajaran itu dimulai,mulai dari bentuk tugas seperti lisan,soal-soal latihan yang saya
24. jelaskan terlebih dahulu, tetapi juga sesekali saya memberika tugas di rumah (PR) artinya
25. di dalam pembelajaran itu saya artinya saya mengajar demokratis kepada siswa/I
26. di dalam mengelola kelas itu agar tetap efektif yang selama ini saya lakukan agar kelas
27. itu tetap tertib lebih banyak memberika tugas kepada anak-anak berupa pertanyaan
28. sehingga kelas itu menjadi hidup terutama kepada anak yang yang sering ribut maka saya
29. berikan pertanyaan agar anak-anak kembali fokus pada aktivitas pembelajaran
30. dari segi aturan dan prosedur ketika ada siswa/I yang tidak tertib di kelas atau ada yang
31. melanggar aturan seperti aturan tidak mengerjakan PR saya berikan sanksi seperti
32. memungut sampah,membersihkan wc dengan tujuan anak itu jera kemudian menurut
33. saya jika sanksi itu di kaitkan dengan pembelajaran itu akan membentuk karakter anak
34. akan cintanya kebersihan dengan cara mendidik dan anak dapat bertanggung jawab
35. dengan kesalahan dia dari aturan yang di sepekati bersama
36. pembuatan aturan dan prosedur saya buat sendiri kemudian saya bacakan di depan
37. siswa/I setelah di bacakan saya langsung mengajak anak bermusyawarah dengan
38. menanyakan apakah aturan dan prosedur itu anak-anak setuju jika ada salah satu anak
39. tidak setuju dengan aturan itu maka saya hilangkan dan aturan itu di pajang di dinding
40. kelas bergandengan dengan struktur jadwal kelas
41. di dalam mengajak anak untuk bekerja sama baik dari aturan yang di buat untuk
42. bersama-sama dalam suatu kegiatan yang dapat melibatkan siswa/I maka saya akan
43. lakukan agar hubungan sayang dengan anak-anak menjadi baik serta juga jika dari aturan
44. itu di buat maka saya dan anak harus bekerjasama dengan aturan yang sudah di sepakati

45. sehingga hubungan dengan anak dapat terjalin secara positif
46. ketika memberikan suatu penguatan terhadap siswa/I dengan memberikan dorongan
47. seperti yang saya lakukan memberikan suatu pujian seperti apresiasi ketika ada anak yang
48. berani mengeluarkan pendapat tetapi jika ada anak yang masih takut-takut saya akan
49. tetap memberikan dorongan dengan suatu apresiasi dalam artian ketika pembelajaran
50. Akidah Akhlak saya akan terus memberikan dorongan atau penguatan itu berupa pujian
51. atau reward
52. sebelum memasuki pembelajaran selanjutnya saya mengulang kembali materi
53. sebelumnya sebagai penguatan terhadap anak kemudian dari segi reward yang di berikan
54. itu belum berupa hadiah tapi reward yang saya berikan itu lebih ke nilai point atau nilai
55. yang di tambah
56. agar siswa/I itu dapat mengemban tanggung jawabnya seperti dari mengerjakan tugas
57. (PR) anak-anak tidak melaksanakan tugas dan tidak menjalankan tanggung jawab yang
58. seharusnya mereka lakukan maka akan saya berikan sanksi seperti di suruh
59. menulis,membersihkan wc agar anak itu tidak menggulangnya lagi dan memberikan
60. efek jera kepada anak-anak tetapi sanksi yang diberikan itu tidak menyakiti badan siswa/I
61. tersebut
62. setiap siswa/I pasti memiliki karakter yang berbeda yang mana perilaku anak itu juga
63. pasti berbeda ketika di dalam proses pembelajaran saya ada siswa/I yang
64. ribut,mengobrol,keluar masuk tanpa izin pada aktivitas pembelajaran langkah pertama
65. yang saya lakukan itu adalah dengan mencegah yang artinya memberikan nasehat dan
66. teguran terlebih dahulu tetapi jika dari nasehat dan teguran anak-anak itu tidak berubah
67. maka saya akan memberikan sanksi seperti memberikan catatan-catatan
68. dari segi mengenai penataan kelas ini dari mengakses materi pembelajaran yang mana
69. ada sebagian siswa/I itu tidak memiliki buku LKS sehingga anak-anak sulit dalam
70. mengakses materi pembelajaran
71. mengenai gaya penataan menjadi suatu kendala terhadap siswa/I karena ketika di dalam
72. mengubah gaya penataan saya juga mengubah posisi tempat duduk anak sehingga nak itu
73. sulit untuk berubah atau tukar teman yang artinya posisi anak dalam duduk itu mereka
74. tidak ingin pisah dengan temannya dia lebih memilih sendiri teman untuk posisi
75. duduknya
76. dari pengelolaan kelas ternyata sebagai seorang guru itu harus dapat memahami
77. karakter anak tetapi anak-anak di kelas 3 terutama kelas tiga B sedikit sulit karena
78. faktor jumlah siswa yang banyak itu sehingga saya sulit untuk mengontrol
79. semuanya
80. mengenai aturan dan prosedur yang ada tetapi anak-anak ini masih melanggar apa
81. yang sudah di sepakati sebelumnya dalam pelaksanaan aturan dan prosedur yang
82. sudah di sepakati sebelumnya
83. untuk melibatkan siswa/I dalam suatu kegiatan di kelas agar mereka dapat bekerja
84. sama baik sesama teman maupun dengan guru ternyata anak-anak ini masih sulit
85. dan malas dalam suatu kegiatan untuk berkontribusi dalam suatu kegiatan di
86. kelas
87. ternyata dalam pemberian penguatan atau dorongan yang saya berikan itu berupa
88. pujian,reward masih ada anak-anak yang belum termotivasi untuk belajar dan
89. ternyata siswa/I ini kurang antusias dalam pembelajaran itu
90. ketika dalam pembelajaran itu berlangsung anak-anak ini masih ada yang
91. mengobrol,ribut,lari-lari atau keluar masuk tanpa izin ternyata di dalam aktivitas
92. pembelajaran anak-anak kurang termotivasi dan tidak semangat dalam

93. belajar
94. upaya yang di lakukan dalam mengatasi hambatan dalam penataan kelas itu dengan cara
95. menyesuaikan dengan kondisi siswa/I dengan kondisi kelas yang di butuhkan dalam
96. pembelajaran, misalnya ketika ada siswa/I sulit dalam mengakses materi pembelajaran
97. maka sebagai seorang guru dapat menyesuaikan kondisi ruang yang ada untuk siswa dan
98. di perbolehkan untuk merubah posisi bangku agar siswa yang sulit mengakses materi
99. seperti tidak memiliki LKS bisa ikut ketempar duduk temannya dalam kelompok kecil
100. agar dapat mengakses
101. cara yang di lakukan dalam gaya penataan kelas ini ketika siswa/I sulit untuk
102. tukar teman maka saya berupaya untuk anak-anak dapat berteman baik sehingga
103. ketika ingin mengubah gaya dalam penataan itu anak sudah terima dan dapat
104. mencegah suatu kejenuhan dalam belajar
105. cara yang di lakukan dengan memahami karakter siswa/I pendekatan persuasif
106. dalam menghadapi siswa yang mengganggu ketertiban kelas. Siswa tidak
107. langsung ditegur di depan umum, melainkan diajak berbicara secara pribadi.
108. Pendekatan ini dianggap lebih efektif dalam membangun kesadaran dan
109. kedekatan emosional
110. Hambatan seperti ketidakpatuhan siswa diatasi dengan pemberian peringatan
111. secara bertahap dan penguatan kedisiplinan melalui keteladanan serta
112. pengulangan aturan secara rutin. Guru percaya bahwa konsistensi dan komunikasi
113. menjadi kunci agar aturan dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa.
114. cara yang di lakukan ketika siswa/I sulit dalam untuk mengajak bekerjasama
115. adalah harus di sikapi dengan benar ketika siswa lali dan masih malas untuk
116. bekerja sama maka upaya di lakukan sebagai seorang guru dengan memberi
117. motivasi, pengarahan, serta penghargaan kepada siswa yang menjalankan tugas
118. dengan baik
119. ketika dengan memberikan suatu penguatan terhadap siswa/I berupa suatu pujian
120. yang positif agar siswa/I dapat termotivasi tetapi masih belum cukup maka guru
121. dapat menyadarinya bahwa tidak semua siswa termotivasi dengan cara yang
122. sama, sehingga pendekatan yang digunakan pun bersifat fleksibel dan
123. menyesuaikan karakter siswa.
124. Ketika siswa/I masih menunjukkan suatu perilaku bermasalah seperti dia
125. mengganggu ketika proses pembelajaran di mulai, mengobrol ataupun siswa ribut
126. maka guru dapat memberikan suatu teguran kecil agar siswa/I itu tidak
127. mengulangnya lagi tetapi jika teguran itu masih membuat siswa itu menggulang
128. kesalah itu maka sebagai seorang dapat memberikan suatu sanksi atau hukuman
129. yang mendidik agar siswa tersebut dapat berubah

Partila Wati (Sejarah Kebudayaan Islam)

1. dalam mendesain lingkungan fisik kelas terutama pada pelajaran Sejarah Kebudayaan
2. islam sudah saya terapkan ,sebelum saya memasuki kelas untuk memulai pembelajaran
3. saya perhatikan dulu kebersihan dan kerapihan setelah itu saya lihat posisi meja,kursi
4. maupun pencahayaannya setelah itu barulah itu untuk memulai kegiatan belajar
5. mengajar
6. kemudian dari segi anak dalam mengakses materi pembelajaran jika saya lihat ada anak
7. sulit mengakses ketika saya menyampaikan materi pembelajaran maka posisi anak itu
8. saya pindahkan kedepan agar materi yang saya sampaikan bisa sesuai dengan tujuan
9. pembelajaran
10. mengenai gaya penataan kelas itu yang paling saya gunakan itu adalah gaya berjajar atau
11. menghadap guru tetapi kadang kala saya ganti sesuai dengan materi pembelajaran seperti
12. berkelompok atau gaya letter di antar gaya yang saya rubah itu paling sering adalah
13. gaya berkelompok dan dominan gaya yang saya gunakan itu adalah gaya berjajar atau
14. menghadap guru di dalam mengubah gaya penataan itu kurang lebih memakan waktu
15. 10 menit yang sudah saya persiapkan terlebih dahulu agar waktu 10 menit itu cukup dan
16. Tidak memakan waktu lebih proses pembelajaran
17. mengenai pengelolaan kelas gaya yang saya gunakan itu adalah demokratis dimana di
18. dalam proses pembelajaran itu berlangsung saya membiarkan anak untuk mandiri agar
19. anak bisa beinisiatif dalam pembelajaran tetapi di samping
20. itu saya tetap dalam mengontrol anak dan membimbing siswa/I agar kelas itu tetap
21. berjalan secara aktif dan demokratis
22. agar kelas yang saya ajarkan itu ketika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam agar
23. dapat mengelola kelas secara efektif ketika saya menyampaikan dan menjelaskan materi
24. pembelajaran itu saya di selengi dengan tanya jawab kepada anak-anak atau bermain
25. games yang berkaitan dengan materi pembelajaran sehingga kelas itu menjadi hidup serta
26. ada feedback dari siswa/I serta kelas itu akan menjadi tertib dan aman sehingga
27. pembelajaran itu berjalan secara lancar dengan begitu komunikasi antara saya dengan
28. siswa/I berjalan dengan baik itu adalah bentuk saya menjalin hubungan yang positif
29. dengan anak di dalam pembelajaran
30. kemudian mengenai dari segi aturan dan prosedur di dalam kelas terutama pada mata
31. pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu sudah saya buat di dukung dengan aturan di
32. sekolah dari aturan yang sudah saya persiapkan dan buat saya sampaikan kepada
33. siswa/I kemudian dari pembuatan aturan dan prosedur yang di buat itu saya tidak
34. melibatkan siswa/I karena aturan itu sudah saya buat dan siswa/I harus mengikuti aturan
35. yang harus di buat itu
36. bagi saya mengajak murid bekerja sama adalah salah satu kunci dalam menciptakan
37. lingkungan yang positif untuk pembelajaran . Saya selalu memulai dan membangun
38. hubungan yang baik dengan siswa/I terlebih dahulu ketika mereka merasa di hargai dan
39. di percayai mereka akan menjadi lebih terbuka dan mau untuk di ajak bekerja sama baik
40. itu dalam tugas berkelompok maupun dalam menjaga ketertiban kelas karena saya
41. mencoba untuk memahami berbagi karakteristik masing-masing siswa/I agar dengan
42. muda menentukan pendekatan yang tepat
43. ketika proses pembelajaran di mulai adanya suatu penguatan atau dorongan yang saya
44. berikan kepada siswa/I agar mereka termotivasi dalam pembelajaran terutama belajar
45. Sejarah Kebudayaan Islam ,dorongan atau penguatan yang saya berikan itu kepada anak
46. yang perilaku tepat merupakan bagian terpenting di dalam proses pembelajaran karena
47. karena penguatan atau dorongan ini dapat menjadi bentuk apresiasi atas perilaku yang

48. positif yang ditunjukkan oleh siswa/I sehingga mereka merasa di hargai dan di dorong
49. untuk mengulang kembali perilaku tersebut, misalnya ketika siswa/I menunjukkan sikap
50. disiplin atau tanggung jawab saya biasanya langsung memberikan pujian atau ucapan
51. terima kasih sebagai bentuk apresiasi kepada anak kemudian penguatan yang saya berikan
52. itu tidak bersifat materi saya lebih sering menggunakan penguatan verbal seperti
53. memberikan pujian, ucapan, semangat, agar siswa memahami bahwa perilaku yang baik
54. akan selalu mendapatkan respon yang positif
55. dalam beberapa kesempatan saya juga mengajak siswa/I lain untuk itu memberikan
56. penguatan atau dorongan seperti ketika ada teman mereka yang berhasil menjawab
57. pertanyaan dengan baik saya minta siswa lain untuk memberikan tepuk tangan atau ucap
58. apresiasi sehingga akan membantu menumbuhkan rasa saling menghargai dan
59. meningkatkan kerja sama antar siswa/I di kelas
60. kalau dalam berbagi dan mengemban tanggung jawab kepada siswa/I ini saya fokuskan
61. pada tanggung jawab yang di berikan seperti mengerjakan tugas di rumah (PR) ,ketika
62. ada salah satu dari mereka tidak mengerjakan PR artinya anak-anak itu tidak
63. mengemban tanggung jawabnya maka dari itu saya akan berikan sanksi sesuai dengan
64. aturan yang sudah di buat kemudian saya tidak menerima dalih/alasan anak-anak kenapa
65. tidak mengerjakan PR karena itu ada salah satu bentuk tanggung jawab mereka
66. kemudian anak itu saya panggil dan tanya apakah aturan yang sudah saya buat dan di
67. sepakati bersama itu terutama pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mau kamu
68. ikuti seperti dalam mengerjakan PR jika tidak mau maka di dalam pembelajaran saya
69. anda boleh keluar tetapi jika kamu mau mengikuti aturan itu maka kamu harus
70. melaksanakan tanggung jawab tersebut, agar pembelajaran itu tetap berjalan lancar dan
71. anak-anak yang tidak mengerjakan tanggung jawab itu di berikan sanksi yaitu dengan
72. mengerjakan PR di depan kelas kemudian saya mengulang kembali materi yang
73. sebelumnya sambil menunggu anak-anak yang di beri sanksi menyelesaikan
74. tugasnya
75. Dalam menghadapi perilaku bermasalah point pertama harus saya tau terlebih dahulu
76. adalah mengenali karakter siswa/I yang berbeda-beda ketika ada anak-anak yang
77. ribut, keluar masuk tanpa izin, mengobrol di saat aktivitas pembelajaran berlangsung
78. dengan secara spontan saya tanya kembali apa yang saya sudah sampaikan kepada
79. anak-anak untuk menjelaskan kembali ketika anak-anak itu tidak bisa menjawab saya
80. berikan sanksi seperti berdiri di depan kelas selama 5 menit kemudian duduk kembali
81. agar anak itu tidak mengulangi lagi
82. dari segi penataan kelas baik itu dari posisi bangku, meja maupun kebersihan itu
83. ketika proses pembelajaran belum dimulai saya sudah perintahkan siswa/I untuk
84. merapikan meja, kursi ataupun kebersihan maupun dari mengubah gaya penataan itu
85. sendiri ada anak-anak yang masih sulit untuk berkontribusi dan membiarkan
86. temannya saja
87. ketika dalam pengelolaan kelas gaya yang di gunakan itu lebih pada demokratis memang
88. adalah gaya yang melibatkan siswa/I dalam proses pembelajaran tetapi jika tidak
89. dibarengi dengan kontrol yang baik kelas bisa saja menjadi tidak terarah
90. dalam menjelaskan aturan dan prosedur kelas, saya kadang mendapati siswa
91. kurang memperhatikan atau tidak memahami dengan baik karena terbatasnya
92. waktu dan fokus mereka yang masih rendah, terutama di awal
93. pembelajaran
94. mengajak siswa untuk aktif bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran juga tidak
95. mudah, apalagi jika mereka kurang termotivasi atau belum terbiasa dengan kerja

96. kelompok
97. untuk berbagi dan mengembangkan tanggung jawab siswa di kelas, saya melihat
98. bahwa sebagian siswa masih belum siap secara mental atau belum percaya diri,
99. sehingga perlu pendekatan yang lebih personal
100. dalam menghadapi perilaku bermasalah, saya kadang mengalami kesulitan
101. menentukan pendekatan yang paling efektif, apalagi jika perilaku tersebut sudah
102. menjadi kebiasaan siswa di luar lingkungan sekolah, semua ini tentu menjadi
103. catatan dan evaluasi bagi saya agar ke depan bisa mengelola kelas dengan lebih
104. baik dan mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif
105. adapun cara dalam mengatasi hambatan pada prinsip penataan kelas maupun gaya
106. penataan ini ketika ingin melakukan penataan seperti pengaturan meja, kursi
107. maupun kebersihan itu adalah dengan saya ikut berkontribusi dalam suatu
108. penataan itu sehingga anak-anak yang tidak terlibat sebelumnya menjadi terlibat
109. kemudian dengan kondisi ruang yang kurang memadai maka gaya penataan yang
110. di gunakan itu adalah dengan saya menyesuaikan kondisi ruang yang ada
111. sehingga pembelajaran berjalan dengan nyaman
112. sama halnya ketika dalam merubah gaya penataan kelas anak-anak ini masih sulit
113. untuk berkontribusi cara yang saya lakukan sebagai seorang guru agar
114. pembelajaran tidak jenuh dengan mengubah gaya penataan sesuai kebutuhan yang
115. ada adalah saya harus dapat melibatkan siswa/I dan saya dapat menjadi contoh agar
116. anak-anak tergerak untuk bekerja sama
117. adapun cara yang saya lakukan dalam mengatasi hambatan gaya dalam
118. pengelolaan kelas, saya selalu berusaha menyesuaikan pendekatan dengan
119. karakteristik siswa dan situasi kelas
120. ketika ada siswa yang lalai dengan aturan dan prosedur itu cara yang saya lakukan
121. adalah dengan melibatkan siswa/I lewat tugas sebagai suatu pengingat aturan untuk
122. siswa lainnya biasanya siswa/I juga ingin mendengar siswa lainnya kemudian
123. saya juga gunakan suatu reward atau pujian untuk siswa/I yang konsisten dengan
124. aturan yang sudah ada agar siswa lain termotivasi
125. Untuk menciptakan rasa kebersamaan, saya mengajak siswa bekerja sama
126. melalui diskusi kelompok dan aktivitas kolaboratif
127. saya juga berusaha dalam melibatkan siswa/I agar mereka ingin berbagi dan
128. mengemban tanggung jawab bersama dengan melibatkan mereka dalam
129. pengambilan keputusan sederhana di kelas
130. Ketika menghadapi perilaku bermasalah, saya tidak langsung menghukum,
131. melainkan lebih dulu memahami penyebabnya dan mengajak siswa berdialog agar
132. mereka menyadari kesalahannya dan mau memperbaiki sikapnya

Jupriyadi (Guru Fikih)

1. dalam proses pembelajaran pengaturan kondisi kelas itu sangat penting karena akan
2. mempengaruhi suatu kenyamanan, aktivitas anak, semangat anak dalam pembelajaran
3. kemudian dalam kondisi lain dari penataan kelas baik itu dari pengaturan tempat
4. belajar,lemari,meja,kursi anak ini tetap akan di lakukan terutama guru mata pelajaran
5. seperti saya guru Fikih, dalam menata lingkungan fisik untuk belajar dari letak atau posisi
6. tempat duduk anak,meja,kursi termasuk kebersihan lingkungan kelas belajar itu sehingga
7. proses pembelajaran itu jika di tata dengan baik akan menjadi lebih nyaman dan
8. tertib
9. Dari segi gaya penataan kelas terutama pada pembelajaram Fikih yang sering di gunakan
10. itu gaya klasik , berjajar dan letter U di dalam pembelajaran Fikih it sudah di lakukan
11. gaya penataan kelas dengan merubah-rubah gaya penataan,kemudian kegiatan saya dalam
12. mengajar khususnya pelajaran Fikih itu pada waktu yang sedang artinya posisi dan
13. kesiapan siswa/I itu masih dalam keadaan fit pada jam 09.00 sampai sebelum zuhur
14. sampai ada juga waktu siang sesudah zuhur
15. dari gaya dalam manajemen pengelolaan kelas itu saya lebih komitmen dalam belajar
16. yang mana anak itu d terapkan di dalam pembelajaran untuk fokus karena ketika
17. pembelajaran di mulai saya tidak senang jika ada siswa/I yang gaduh atau ribut dalam
18. pembelajaran ,tetapi bukan berarti juga cara mengajar saya otoriter ada saatnya anak itu
19. harus gaduh/beranjak dari tempat duduknya , misalnya saya mengajarkan materi tajwid
20. satu sisi anak-anak di suruh kedepan satu persatu ,kadang juga di dalam pembelajaran
21. saya ketika belajar mengenai materi tentang surah yang ada di dalam Al-Aqur'an
22. mengenai idgham bilagunna maka saya suruh anak-anak banyak bergerak di mana
23. mereka bisa tutor sebaya dengan temannya . Artinya gaya dalam pengelolaan saya itu ada
24. saatnya anak-anak harus memperhatikan apa yang di sampaikan tetapi ada juga suatu saat
25. anak harus bergerak,bersuara di konteks aktivitas belajar mengajar supaya ketika belajar
26. anak-anak diam bukan karena takut tapi karena di segani serta dapat mencintai
27. ilmu
28. di dalam pembelajaran agar kelas itu dapat di kelola secara efektif maka tetap dalam
29. suatu pengawasan, kalau siswa/I mau izin mau keluar itu harus dalam keadaan yang tertib
30. tetap anak di izinkan dan tidak sampai mengganggu aktivitas pembelajaran tetap di kontrol
31. agar efektif dan di beri batas atau waktu izin agar pembelajaran tidak terganggu dan tetap
32. berjalan efektif
33. mengenai dari segi aturan dan prosedur setiap kelas pasti sudah ada aturan dan prosedur
34. meskipun begitu kita sebagai guru mapel harus mempunyai aturan sendiri dengan di
35. dukungan aturan yang sudah ada di kelas,misalnya aturan yang di buat
36. rambut,kuku,siswa/I yang sering terlambat,tidak mengerjakan PR dan sebgainya di
37. samping aturan yang sudah di terapkan kita juga bisa menguatkan atau menambahkan
38. yang lain dari aturan yang sudah kita susun agar pembelajaran tetap efektif
39. dari segi menjelaskan aturan dan prosedur itu seperti membuat,mengajarkan aturan di
40. kelas saya musyawarahkan dengan siswa/I karena menurut saya aturan dan prosedur itu
41. di buat yang akan menjalankannya adalah siswa/I maka saya harus melibatkan mereka
42. karena di dalam pembuatan aturan itu cenderung sama-sama di samping itu saya sudah
43. siapakan menjadi upaya dalam suatu kebijakan ,mengenai aturan dan prosedur itu serta
44. sanksi ketika ada yang melanggar itu semua sudah menjadi suatu kesepakatan bersama
45. karena melibatkan siswa dan bermusyawarah jadi jika ada yang melanggar maka anak itu
46. berhak di beri sanksi sesuatu aturan dan kesepakatan yang di buat secara
47. bersama-sama

48. dalam mengajak murid bekerja sama Langkah pertama yang saya lakukan adalah
49. membangun kedekatan dan suasana kelas yang nyaman, kemudian saya berusaha
50. mengenal murid satu per satu agar mereka merasa dihargai, ketika suasana sudah
51. kondusif, murid lebih mudah diajak untuk bekerja sama dalam kegiatan kelas. Saya
52. biasanya memberikan contoh kerja sama secara langsung, seperti saat menyelesaikan
53. tugas bersama guru lain atau saat mengatur kelas. Saya juga sering menceritakan kisah
54. kisah inspiratif yang menunjukkan pentingnya kerja sama, agar murid bisa
55. meneladani
56. memberikan penguatan terhadap perilaku yang tepat adalah bagian penting dari strategi
57. pengelolaan kelas. Penguatan ini bisa berupa pujian, hadiah kecil, atau bahkan sekadar
58. senyuman dan anggukan sebagai bentuk apresiasi, hal tersebut memberikan sinyal positif
59. kepada siswa bahwa perilaku yang mereka tampilkan sesuai dengan harapan, dengan
60. begitu, mereka akan termotivasi untuk terus mengulang perilaku positif tersebut. Saya
61. biasanya menggunakan penguatan verbal seperti ucapan “bagus,” “hebat,” atau “terima
62. kasih sudah mendengarkan.” Namun, saya juga tidak ragu memberikan penguatan non
63. verbal seperti tepuk tangan atau menempelkan stiker bintang di buku siswa. Terkadang,
64. saya memberikan kesempatan kepada siswa yang berperilaku baik untuk menjadi
65. pemimpin kelompok atau membantu saya di depan kelas sebagai bentuk
66. kepercayaan
67. mengenai bentuk penguatan seperti pujian, hadiah kecil atau bahkan sekadar senyuman itu
68. mudah dilakukan dan bisa langsung diberikan saat itu juga. Respons cepat tersebut
69. penting agar siswa bisa langsung mengaitkan perilaku positifnya dengan penghargaan
70. yang ia terima. Selain itu, bentuk penguatan tersebut tidak membutuhkan biaya dan bisa
71. dijalankan secara konsisten tanpa membuat perbedaan mencolok antar siswa
72. mengenai dari berbagi dan memgemban tanggung jawab itu saya lebih ke aturan yang
73. sudah di buat dan di sepakati bersama seperti aturan yang di sepakati dalam mengerjakan
74. tugas di rumah (PR) ketika ada siswa/I yang tidak mengerjakannya sebagai bentuk
75. tanggung jawab maka saya akan berikan sanksi sesuai kesepakatan ,tetapi itu menjadi
76. suatu perbedaan atau perbandingan ketika ada siswa/I yang mengerjakan pr hanya
77. setengah dan ada siswa/I yang sama sekali tidak mengerjakan maka sanksi yang di
78. berikan itu juga berebda, misalnya ketika ada siswa/I yang mengerjakan hanya setengah
79. maka saya berikan sanksi untuk menyelesaikan pr itu di depan kelas sedangkan siswa/I
80. yang sama sekali tidak mengerjakan saya beri sanksi berdiri di depan kelas dan saya
81. berikan tugas di rumah menjadi double untuk di kumpulkan pertemuan
82. selanjutnya
83. di dalam proses pembelajaran pasti perilaku dan karakter siswa/I itu berbeda
84. maka saya pertegaskan kepada anak-anak sebelum pembelajaran di mulai tidak
85. boleh ada yang ribut, mengobrol, keluar masuk tanpa izin lari-lari di dalam kelas
86. karena di akhir pembelajaran akan saya tanya kembali mengenai materi yang saya
87. sampaikan karena kita di dalam proses pembelajaran anak itu menunjukkan
88. perilaku yang tepat maka akan saya berikan point tetapi jika anak menunjukkan
89. perilaku yang bermasalah akan saya berikan sanksi yaitu berdiri di depan kelas
90. dengan menjawab pertanyaan yang di berikan, kemudian jika materi yang di
91. sampaikan anak sudah paham dan mengerti baru saya masuk ke materi
92. selanjutnya
93. mengenai hambatan yang terjadi pada prinsip penataan kelas ini ternyata ketika
94. posisi meja atau kursi sudah di sesuaikan ternyata anak-anak ini masih tidak
95. konsisten dengan penataan yang sudah di tentukan sebelumnya mereka rubah

96. sendiri dan teman yang di pilih temannya sendiri
97. dari segi gaya penataan kelas yang menjadi suatu hambatan adalah kondisi ruang
98. kelas terutama pada kelas bawah ketika gaya penataan ingin di rubah-rubah
99. terkhusus kelas bawah kondisi ruang yang ada itu kurang memadai jadi kalau dari
- 100.segi gaya penatan itu sering di rubah akan membuat pembelajaran menajdi tidak
- 101.nyaman
- 102.ketika dalam gaya pengelolaan kelas itu sebagi seorang guru terutama guru mata
- 103.pelajaran Fikih harus bisa mengatur gaya yang di gunakan dalam pengelolaan
- 104.jangan sampai sulit yang arti gaya yang di pilih harus mengimbangi jangan
- 105.sampai siswa/I itu diam karena takut tapi karena di segani
- 106.tentunya dalam mengelola kelas secara efektif harus menegakkan suatu aturan
- 107.jangan terlalu mengabaikan anak tetapi jangan juga terlalu menuruti anak tetapi di
- 108.mengelola kelas secara efektif ini harus konsisten dengan aturan yang ada baik
- 109.dari gaya,model,materi harus sesuai dengan kebutuhan siswa/I agar kelas tetap
- 110.efektif
- 111.dalam menjalankan aturan dan prosedur setiap siswa/I itu pasti memiliki karakter
- 112.atau budaya yang berbeda,seperti halnya pengaruh yang di dapat oleh setiap anak
- 113.baik pengaruh dari budaya hidup, lingkungan atau kebiasaan anak itu pasti berbeda
- 114.sama halnya aturan dan prosedur yang di buat itu anak-anak tidak konsisten dari
- 115.aturan yang sudah di sepakati sebelumnya
- 116.sama halnya di dalam mengajak anak untuk bekerja sama ini terutama di dalam
- 117.kelas anak itu pasti memiliki karakter yang berbeda,tidak semua anak memiliki
- 118.sikap kooperatif atau mudah di arahkan, ada pula cenderung individualisasi sulit
- 119.untuk di ajak berdiskusi atau bekerja dalam satu kelompok karena mereka
- 120.biasanya lebih suka bekerja sendiri dan kurang peka terhadap dinamika kelompok
- 121.sehingga membuat suatu pembelajaran kolaboratif atau kerja sama menjadi suatu
- 122.tantangan bagi seorang guru
- 123.dalam memberikan penguatan terhadap perilaku yang tepat adalah konsistensi
- 124.waktu dan perhatian terhadap seluruh murid, apalagi ketika jumlah murid cukup
- 125.banyak. Kadang, saya sudah berniat untuk memberi apresiasi atau penguatan, tapi
- 126.terlewat karena harus menangani murid lain yang berperilaku bermasalah (R.3.16)
127. tidak semua murid mau berbagi tanggung jawab dalam kelompok secara adil
- 128.ada yang selalu aktif, tapi ada juga yang pasif dan cenderung membiarkan
- 129.temannya bekerja sendiri
- 130.Dalam menghadapi perilaku bermasalah, tantangannya adalah mencari
- 131.pendekatan yang sesuai untuk setiap individu, karena tidak semua murid
- 132.merespons dengan cara yang sama terhadap teguran atau nasihat. Jadi, butuh
- 133.kesabaran dan strategi khusus agar mereka bisa menyadari kesalahan tanpa
- 134.merasa disudutkan
- 135.adapun cara dalam mengatasi hambatan dari segi penataan kelas ini adalah
- 136.mengajak warga kelas untuk tetap konsisten dalam mendukung aturan dari prinsip
- 137.penataan kelas
- 138.mengenai hambatan dalam gaya penataan kelas ini cara yang saya lakukan adalah
- 139.menyesuaikan dengan kondisi ruang yang ada, misalnya ketika saya mengajar di
- 140.kelas bawah dari segi gaya saya sesuaikan dengn kondisi ruang kelas agar
- 141.pembelajaran berjalan secara nyaman berbeda pula dengan kelas atas gaya
- 142.penataan yang sayang rubah ketika pembelajaran Fikih cukup memadai jika ingin
- 143.di ubah-ubah

144. Dalam mengatasi hambatan gaya dalam pengelolaan kelas, saya berusaha
145. menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik siswa, karena tidak semua siswa
146. merespons dengan cara yang sama
147. Untuk mengelola kelas secara efektif, saya selalu memulai dengan menjelaskan
148. aturan dan prosedur sejak awal, agar siswa tahu apa yang diharapkan dari
149. mereka
150. Ketika dari pengaruh budaya atau lingkungan anak itu berbeda maka cara yang
151. saya lakukan untuk mengatasi hambatan dalam menjelaskan aturan dan prosedur
152. ini menyesuaikan suatu karakter diri siswa/I dan latar belakang mereka sehingga
153. penyampaian aturan dan prosedur itu juga anak-anak bisa memahami dan tidak
154. hanya menjadi rutinitas saja tetapi benar-benar membentuk kebiasaan baik dalam
155. diri siswa/I dari aturan dan prosedur yang sudah di sepakati
156. Saya juga melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan mengajak mereka
157. bekerja sama, baik melalui diskusi kelompok maupun kegiatan bersama, supaya
158. mereka merasa dihargai dan lebih bertanggung jawab
159. dalam memberikan penguatan positif, seperti pujian atau penghargaan sederhana,
160. ketika siswa menunjukkan perilaku yang baik, karena itu sangat membantu dalam
161. membentuk kebiasaan yang positif
162. ketika membagi tugas atau tanggung jawab di kelas, seperti ketua kelas atau
163. petugas kebersihan, agar siswa belajar saling bekerja sama dan memiliki peran
164. dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman
165. Ketika menghadapi perilaku yang tidak sesuai, saya usahakan untuk tidak
166. langsung memarahi, tapi lebih kepada pendekatan persuasif dan memahami apa
167. penyebabnya, kemudian memberikan arahan agar siswa bisa
168. memperbaikinya

Melisa (Guru Al-Qur'an Hadits)

1. mengenai prinsip penataan kelas sudah di terapkan baik itu dari posisi meja,kursi maupun
2. pencahayaan sudah cukup baik dan membuat peserta didik nyaman dalam
3. pembelajaran kemudian ketika di dalam pembelajaran menggunakan suatu media seperti
4. infocus pencahayaan tidak akan mengganggu pembelajaran
5. kemudian sebelum memasuki pembelajaran tahap pertama yang saya lakukan adalah
6. mengecek kesiapan peserta didik kemudian mengecek kehadiran ,menyampaikan tujuan
7. pembelajaran setelah itu baru memasuki kegiatan belajar mengajar
8. mengenai gaya dalam penataan kelas terutama pelajaran Al-qur'an Hadits gaya penataan
9. saya mengikuti pembelajaran sebelumnya atau menerima penataan dari wali kelas ,ketika
10. saya megajar gaya penataan sudah di tata sebelum nya oleh wali kelas/pembelajaran
11. sebelumnya itu seperti berjajar,melingkar yang sudah di sistem penataan itu dari wali
12. kelas, tetapi sesekali gaya penataan itu saay rubah ketika ulangan setelah ulangan selesai
13. gaya itu kembali seperti yang sudah di tata oleh wali kelasnya
14. kalau di dalam pembelajaran gaya pengelolaan itu sangat penting harus ada strategi yang
15. guru persiapkan termasuk saya guru Al-Qur'an Hadits karena saya mengajar di kelas
16. 1&3 sehingga gaya pegelolaan saya juga berbeda,misalnya ketika saya mengajar siswa/I
17. kelas I maka gaya dalam pengelolaa saya itu lebih banyak ke ice breaking atau permainan
18. yang di kaitakan dengan materi pembelajaran jadi tanpa di tanpa di sadari anak-anak
19. kelas satu kalau pembelajaran sudah selesai berbeda dengan kelas 3 gaya dalam
20. pengelolaan kela saya gunakan itu lebih menekankan pada pendisiplinan, misalnya ada
21. tugas yang saya berikan kepada anak-anak kelas 3 itu harus di selesaikan tepat waktu jika
22. di dalam 2 jam pembelajaran anak saay berikan tugas mengerjakan formatif satu selesai
23. dengan tidaknya harus di kumpulkan begitu juga dengan catatan tapi karena anak kelas 3
24. menggunakan LKS jadi catatan tugas di berikan itu relatif sedikit paling tugas di berikan
25. itu hanya mencatat ayat-ayat Al-Qur'an saja yaitu harus di selesaikan jika belum selesai
26. tetap harus di kumpulkan jadi sistem dalam pengelolaan say untuk anak kelas 3 itu lebih
27. pada penekanan kedisiplinan
28. Dalam mengelola kelas, saya selalu berusaha menciptakan suasana yang kondusif untuk
29. belajar. Langkah pertama yang saya lakukan adalah membangun hubungan yang baik
30. dengan siswa, agar mereka merasa nyaman dan dihargai di dalam kelas. Saya menyadari
31. bahwa ketika siswa merasa diterima, mereka akan lebih terbuka untuk mengikuti proses
32. pembelajaran. Oleh karena itu, saya juga rutin memberikan motivasi dan membiasakan
33. menyapa siswa satu per satu sebelum pelajaran dimulai
34. mengenai aturan dan prosedur dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits seperti aturan yang
35. sudah di buat misal aturannya,boleh minum di kelas,bolehberaktivitas di kelas tapi tidak
36. mengganggu pembelajaran atau siswa lain,tidak boleh makan di kelas,permisi boleh,kalau
37. lagi diskusi tanya jawab anak-anak harus aktif dalam diskusi jangan waktu belajar dia
38. main,waktu main dia belajar dan itu tidak boleh karena itu perlu strategi di buat sebelum
39. pembelajaran . Mengenai dari aturan dan prosedur itu di buat pada kontraka belajar saat
40. pertama kali masuk kelas dan aturan yang di buat itu tidak melibatkan siswa ketika aturan
41. sudah di jelaskan kepada siswa/I maka mereka harus dapat mengikuti aturan itu
42. Bagi saya, mengajak murid untuk bekerja sama sangat penting karena itu bagian dari
43. pendidikan karakter. Saya berusaha membiasakan mereka sejak awal bahwa di dalam
44. kelas bukan hanya belajar secara individu, tetapi juga belajar menjadi bagian dari
45. kelompok. Saya sering mengingatkan bahwa keberhasilan bersama itu lebih berarti
46. daripada keberhasilan pribadi, terutama dalam lingkungan sosial seperti sekolah
47. dalam memberikan suatu penguatan terhadap perilaku yang tepat ketika akhir dari proses

48. pembelajaran terutama pelajaran Al-Qur'an Hadits itu selalu melakukan evaluasi
49. misalnya materi tentang surah An-nasr di situ anak-anak di suruh baca setelah itu adanya
50. tanya jawab mengenai materi yang di sampaikan ketika ada siswa/I yang bisa menjawab
51. artinya mereka paham apa materi yang di sampaikan tadi maka saya akan berikan suatu
52. penguatan atau dorongan kepada siswa yang berani tadi seperti pujian,kata-kata yang
53. membangkitkan motivasi dan yang tidak bisa menjawab tetap di berikan motivasi atau
54. dorongan untuk lebih fokus lagi baik dalam membaca atau aktivitas pembelajaran
55. berbagi dan mengemban tanggung jawab bersama merupakan hal yang sangat penting
56. dalam lingkungan sekolah. Menurut saya, tidak mungkin satu pihak menyelesaikan
57. semua tugas tanpa adanya kerja sama. Dalam proses pendidikan, semua elemen seperti
58. guru, siswa, kepala sekolah, dan bahkan orang tua harus bekerja sama dan saling
59. mendukung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik saam halnya di dalam
60. pembelajaran Fikih ketika siswa tidak dapat di ajak bekerjasama dalam mengemban kan
61. tanggung jawabny seperti tidak mengerjakan Pr maka akan di berikan sanksi sesuai
62. aturan seperti berdiri di depan kelas dan menyelesaikan pr itu
63. ketika dalam menghadapi perilaku bermasalah seperti dalam pembelajaran ada anak
64. anak yang mengobrol,ribut, tidak memperhatikan ketika sedang menyampaikan materi
65. pembelajaran maka sanksi yang di berikan di suruh berdiri di depan dan menyuruh
66. ceritakan kembali apa yang di obrolkan jika anak tidak mau maka saay suruh berdiri di
67. depan kelas skeitar beberapa menit untuk memberikan efek jera . Ketika anak itu
68. menunjukkan perilaku yang bermasalah selalu saya berikan teguran pertama,tegurannya
69. kedua sampai teguran ketiga masih ribut dan tidak mempan maka saya suruh berdiri di
70. depan kelas
71. dalam pengelolaan kelas tentu ada beberapa hambatan yang sering kita hadapi, terutama
72. terkait gaya atau pendekatan yang digunakan. Kadang, perbedaan karakter siswa
73. membuat kita harus menyesuaikan pendekatan secara fleksibel
74. Untuk mengelola kelas secara efektif, saya berusaha menjelaskan aturan dan prosedur
75. sejak awal tahun pelajaran secara jelas dan konsisten, agar siswa tahu apa yang
76. diharapkan dari mereka
77. Saya juga selalu mengajak murid untuk bekerja sama dalam menciptakan suasana belajar
78. yang nyaman dan kondusif ternyata tidak mudah melibatkan mereka dalam diskusi kelas
79. dan kegiatan kelompok perlu usaha yang extra agar mereka semua dapat terlibat.
80. dalam menghadapi perilaku bermasalah, saya lebih memilih pendekatan persuasif terlebih
81. dahulu, berdialog dengan siswa yang bersangkutan, dan jika perlu melibatkan orang tua
82. Dalam mengatasi hambatan-hambatan gaya dalam pengelolaan kelas, saya
83. Berusaha menyesuaikan pendekatan saya dengan karakter masing-masing siswa.
84. Tidak semua siswa bisa diperlakukan dengan cara yang sama, jadi saya mencoba
85. lebih fleksibel dan memahami kebutuhan mereka
86. Untuk mengelola kelas secara efektif, saya biasanya memulai dengan membuat
87. Peraturan dan prosedur yang jelas sejak awal tahun pelajaran, lalu saya
88. sampaikan dan diskusikan bersama siswa agar mereka merasa dilibatkan. Saya
89. juga selalu mengajak mereka untuk bekerja sama melalui kegiatan kelompok,
90. diskusi, atau proyek kecil agar tumbuh rasa tanggung jawab dan
91. kebersamaan
92. Ketika dalam mengajak siswa/I untuk bekerja sama anak-anak masih sulit untuk terlibat
93. semua upaya yang di lakukan sebagai seorang guru adalah menciptakan lingkungan atau
94. suasana kelas yang menyenangkan dan terbuka dan menjelasakn kepada siswa/I bah kerja
95. sama itu penting bukan hanya untuk nilai tetapi melatih mereka untuk saling menghargai

96. dan belajar dari teman.
97. Jika ada siswa yang menunjukkan perilaku bermasalah, saya tidak langsung
98. menghukumnya, tetapi lebih dulu menegur secara personal, mendengarkan \
99. alasannya, dan jika perlu, saya ajak orang tua untuk bersama-sama mencari solusi
100. terbaik

DOKUMENTASI

Gambar 1.1 Aktivitas pembelajaran



1.2 Gambar wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Akidah Akhlak



Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)



Guru Fikih



Guru Al-Qur'an Hadits



BIODATA PENULIS



Penulis memiliki nama lengkap Hafidzho Wahyuni dengan NIM.21531059. Yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Terlahir dari pasangan Bapak Ibnu Azwad dan Ibu Hasmalaini, lahir di Bandung pada tanggal 14 Juni 2003. Pendidikan yang ditempuh penulis mulai dari Sekolah Dasar yaitu SD Negeri III Ngulak Pada Tahun Ajaran 2009-2015

Kemudian Melanjutkan ke SMP Perintis Ngulak Pada Tahun Ajaran 2015-2018. Melanjutkan ke SMA Negeri I Sanga Desa Pada Tahun Ajaran 2018-2021. Dan pada tahun 2021 penulis terdaftar pada salah satu Perguruan Tinggi yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada fakultas Tarbiyah dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).